

# Akademisi *dalam Penuangan* GAGASAN, STRATEGI *Serta* TANTANGAN

DALAM PELAKSANAAN PTMT

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.

Dr. Karwanto, M.Pd.

Arrinda Luthfiani Ayyzaro', S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



Hairuddin K. - Risnawati - Destriani - Tuti Nuriyati - Amirizal -  
Apriya Maharani Rustandi - Murwani Ujihanti - Indra Nanda - Widiastuti -  
Rovi Yanti - Ikha Yuliati - Evy Ramadina - Ardhana Reswari -  
Ramadhan Razali - Ahmad Fawaid - Irma Fauziah - Silvi Aryanti -  
Falentinus Bata - Eli Titi Khoeriyah - Heri Budiando - Veronika Genua -  
Citra Ayu Dewi - Destriana - Anita - Dominika Dhapa - Rani Intan -  
Marianus Yufrinalis - Hiljati - Irfan Saputra - Zaedun Na'im -  
Yunie Amalia Rakhmyta



# AKADEMISI

## DALAM PENUANGAN GAGASAN, STRATEGI SERTA TANTANGAN DALAM PELAKSANAAN PTMT

Hairuddin K - Risnawati - Destriani - Tuti Nuriyati - Amirizal -  
Apriya Maharani Rustandi - Murwani Ujihanti - Indra Nanda - Widiastuti -  
Rovi Yanti - Ikha Yuliati - Evy Ramadina - Ardhana Reswari -  
Ramadhan Razali - Ahmad Fawaid - Irma Fauziah - Silvi Aryanti -  
Falentinus Bata - Eli Titi Khoeriyah - Heri Budianto - Veronika Genua -  
Citra Ayu Dewi - Destriana - Anita - Dominika Dhapa - Rani Intan -  
Marianus Yufrinalis - Hiljati - Irfan Saputra - Zaedun Na'im -  
Yunie Amalia Rakhmyta

Editor:

**Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.**

**Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.**

**Dr. Karwanto, M.Pd.**

**Arrinda Luthfiani Azzaro', S.Pd.**

Pengantar:

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**

Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



## **AKADEMISI DALAM PENUANGAN GAGASAN, STRATEGI SERTA TANTANGAN DALAM PELAKSANAAN PTMT**

Copyright © Hairuddin, dkk., 2021  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Editor: Adi Wijayanto, dkk.  
Layouter: Muhamad Safi'i  
Desain cover: Dicky M. Fauzi  
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa  
x + 209 hlm: 14 x 21cm  
Cetakan: Pertama, Desember 2021  
ISBN: 978-623-6364-61-1

### **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

#### **Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

Website: [www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

## Kata Pengantar



Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karuniaNYA buku Bunga Rampai dengan judul “**Akademisi Dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT**” selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan di masa sebelum, selama dan pasca Pandemi Covid-19 tentu berbeda-beda dan pandemi covid-19 ini sepertinya cenderung terjadi berjilid-jilid, tanpa hentinya, dan saat ini tetap diwaspadai covid mutasi yang ketiga, sehingga ada larangan kepada masyarakat untuk mudik di akhir tahun 2021. Kondisi riil ini memang menarik untuk dibahas dalam tulisan –tulisan ringan secara khusus dalam menghadapi masa pasca pandemi covid-19 dimana sudah ada sekolah yang mengizinkan proses belajar normal dengan di tengah kondisi adanya kerinduan anak didik dan orangtua untuk segera sekolah dibuka secara normal kembali meskipun tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Membangun kondisi untuk lebih semangat lagi belajar di masa pasca pandemi tentulah tidak mudah, oleh karena bagaimanapun proses belajar daring selama ini sedikit banyaknya telah memengaruhi karakter siswa dalam membagi waktunya untuk mau menjalani proses belajar yang berkualitas. Oleh karena selama ini cenderung proses belajar siswa di rumah terkesan agak lebih santai tanpa beban harus menguasai materi ajar secara keseluruhan. Belajar secara mandiri di rumah dalam rangka mengulangi materi ajar yang

sudah diberikan guru dan berusaha untuk mengembangkannya belum menjadi skala prioritas bagi anak didik selama belajar daring. Fakta ini juga turut dikaji dalam tulisan buku bunga rampai ini, sehingga kondisi riil ini setidaknya dapat dijadikan referensi dalam menjalankan proses belajar di masa pasca pandemi yang rencana akan diwujudkan secara optimal mulai awal tahun 2022.

Meskipun penyelenggaraan pendidikan pasca pandemi belum optimal dilaksanakan di sekolah, tetapi berbagai pemikiran dalam Buku Bunga Rampai sudah ada dan ini menunjukkan bahwa pemikiran para penulis lebih maju dalam mensikapi suatu kondisi di masa akan datang. Selamat menikmati buku ini dengan membacanya secara seksama, buat para pembaca baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, pelajar, masyarakat umum. Sekian.

Tulungagung, 12 Desember 2021

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**

Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

### BAB I

<b>IDE DAN GAGASAN PELAKSANAAN PTMT .....</b>	<b>1</b>
<b><i>DOXA</i> PENGAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI.....</b>	<b>3</b>
Dr. Hairuddin K., S.S., S.KM., M.Kes. (Universitas Megarezky)	
<b><i>HYBRID LEARNING: MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF PASCA-PANDEMI .....</i></b>	<b>9</b>
Risnawati (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)	
<b>PENILAIAN ACUAN NORMA PATOKAN DAN PENILAIAN ACUAN NORMA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS .....</b>	<b>15</b>
Destriani, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)	
<b>KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PASCA PANDEMI.....</b>	<b>19</b>
Tuti Nuriyati, M.Pd. (STAIN Bengkalis, Riau)	
<b><i>NEW NORMAL</i> DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: MENGAPA, SIAPA, DAN BAGAIMANA MENYIKAPINYA?.....</b>	<b>25</b>
Dr. Amirizal, S.H., M.H. (Universitas Bengkulu)	
<b>MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS .....</b>	<b>31</b>
Apriya Maharani Rustandi, S.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)	

**"SEMOINLEONIN" SEBAGAI DASAR KELANCARAN  
PROSES PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS  
PASCAPANDEMI ..... 39**

Dra. Murwani Ujihanti, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya,  
Palembang)

**PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS:  
SOLUSI TERBAIK? ..... 47**

Indra Nanda, M.Pd.T. (AMIK Citra Buana Indonesia  
Sukabumi)

**PERSIAPAN INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI  
MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA  
PANDEMI..... 53**

Dra. Widiastuti, M.M. (Universitas Darma Persada)

**MEMBANGUN KOMITMEN BELAJAR DALAM PTMT  
PADA KELAS RENDAH ..... 61**

Rovi Yanti, S.Pd. (SDN Sidomulyo 03 Batu)

## **BAB II**

**STRATEGI PELAKSANAAN PTMT..... 65**

**STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
MENYENANGKAN DENGAN HUMOR PADA MASA  
PANDEMI COVID-19 ..... 67**

Ikha Yuliati, M.Pd. (IAIN Madura)

**MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN CAMPURAN:  
MENGAJAR EFEKTIF SAAT PTM TERBATAS ..... 73**

Evy Ramadina, S.Pd.I, M.Pd. (UIN Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung)

***BLENDED LEARNING*, INOVASI STRATEGI  
PEMBELAJARAN MOTORIK/JASMANI ANAK USIA DINI  
DI IAIN MADURA..... 81**

Ardhana Reswari, M.Pd. (IAIN Madura)

<b>EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PENERAPAN PBL DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI MAKRO ISLAM.....</b>	<b>87</b>
Ramadhan Razali, Lc., M.A. (IAIN Lhokseumawe)	
<b>MENGHINDARI <i>CREATIVE KILLER</i> DALAM PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19.....</b>	<b>93</b>
Ahmad Fawaid, M.Pd.I. (IAIN Madura)	
<b>ASESMEN DIAGNOSIS KOGNITIF BAGI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS .....</b>	<b>99</b>
Irma Fauziah, M.Pd. (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)	
<b>PEMANFAATAN APLIKASI <i>POWTOON</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN.....</b>	<b>105</b>
Silvi Aryanti, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)	
<b>PENDEKATAN PERSUASIF SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI COVID-19 DI KOTA ENDE.....</b>	<b>111</b>
Falentinus Bata, S.Pd., M.Pd. (Universitas Flores)	
<b>STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS PASCA PANDEMI.....</b>	<b>117</b>
Eli Titi Khoeriyah, S.Pd., M.Sc. (MAN 2 Cilacap)	
<b>TREATMENT SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>125</b>
Heri Budianto, M.A.P. (MAN Sumenep)	

### **BAB III**

<b>DAMPAK DAN TANTANGAN PENERAPAN PTMT .....</b>	<b>133</b>
<b>DAMPAK <i>SHIFT</i> BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN MATERI PESERTA DIDIK DI KOTA ENDE FLORES NTT .....</b>	<b>135</b>
Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum. (Universitas Flores)	

<b>PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER PASCA PANDEMI.....</b>	<b>141</b>
Citra Ayu Dewi, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Mandalika)	
<b>ANCAMAN KEKURANGAN GERAK PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS.....</b>	<b>149</b>
Destriana, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)	
<b>DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP LEMBAGA KURSUS BAHASA.....</b>	<b>155</b>
Anita, M.Hum. (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)	
<b><u>HOME VISIT METHOD SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SAAT PANDEMI DI SDK ROWOREKE 2 KABUPATEN ENDE</u> .....</b>	<b>161</b>
Dominika Dhapa, S.Pd., M.Pd. (Universitas Flores)	
<b>KESIAPAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI ERA <i>NEW NORMAL</i>.....</b>	<b>167</b>
Rani Intan S.Sos., M.Pd. (Universitas Islam 45 Bekasi)	
<b>PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SD INPRES MANUNAI KOTA MAUMERE .....</b>	<b>175</b>
Marianus Yufrinalis (Universitas Nusa Nipa Indonesia)	
<b>PROBLEMATIKA DAERAH 3 T DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS.....</b>	<b>183</b>
Hiljati, S.Ag., M.Pd.I. (IAI DDI Polewali Mandar)	
<b>DAMPAK PEMBELAJARAN PASCA PANDEMIK TERHADAPA KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK.....</b>	<b>191</b>
Irfan Saputra (IAI DDI Polewali Mandar)	
<b>TANTANGAN PEMBELAJARAN ERA PASCA PANDEMI DI PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>197</b>
Zaedun Na'im, M.Pd.I. (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)	

**POSITIF NEGATIF PTMT PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI.....203**  
Yunie Amalia Rakhmyta, M.Hum. (IAIN Takengon)



**BAB I**  
**IDE DAN GAGASAN PELAKSANAAN PTMT**





# DOXA PENGAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI

Dr. Hairuddin K., S.S., S.KM., M.Kes.<sup>1</sup>

(Universitas Megarezky)



*“Doxa pengajaran tatap muka pasca pandemi merupakan wacana simbolik dominan kehidupan pasca pandemi namun tidak berarti mengulang metode pengajaran tatap muka pra pandemi”*

## A. Pengantar

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara signifikan. Sektor pendidikan, khususnya proses belajar mengajar mengalami perombakan total. Perombakan total itu terjadi akibat perubahan mode hidup yang disebut new normal. Laksana menyatakan “In the (post) pandemic era, the (regional) development planning consequentially adapts to the new habits of people's life patterns in the era known as the new normal. Among the new habits are working from home, schooling from home through online distance learning, and online purchasing for household daily needs”.

Di era pasca pandemi, perencanaan pembangunan khususnya di bidang pendidikan telah dicanangkan pada

---

<sup>1</sup> Penulis lahir di Ujung Pandang, 21 Maret 1971, penulis merupakan Dosen Universitas Megarezky dalam bidang Sosiologi Kesehatan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra di Universitas Hasanuddin dan kemudian gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Veteran Republik Indonesia, sedangkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat diselesaikan di Universitas Hasanuddin (2008) dan akhirnya meraih Doktor dalam Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar (2017)

Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2021 dibawah pemerintahan Jokowi-Ma'ruf mengajukan 6 fokus pembangunan Indonesia, yakni: "The RKP 2021 carries the theme "Accelerating Economic Recovery and Social Reform" with six development focuses, namely: (a) recovery of the industrial, tourism, and investment sectors; (b) strengthening the food security system; (c) reform of the national health system; (d) reform of the social protection system; (e) reform of the disaster resilience system; and (f) strengthening human resources through vocational education and training"

RKP 2021 bertujuan untuk melakukan percepatan pemulihan ekonomi dan reformasi sosial, salah satunya dengan reformasi bidang pendidikan dan vokasi. Reformasi pendidikan yang sedapat mungkin tetap mematuhi aturan kehidupan new normal. Bahkan disaat pandemi secara global mereda, memasuki era post-pandemi, dunia pendidikan harus berubah.

## **B. Wajah Pendidikan Era Pandemi**

Di sektor pendidikan pengajaran jarak jauh bukan tanpa persoalan. Pengajaran jarak jauh menjadi sebuah metode yang relative membutuhkan adaptasi. Arifa menyatakan: "Dalam situasi seperti ini banyak sekali pihak yang merasa kebingungan, para guru dan dosen yang harus dengan cepat mengubah model pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Para siswa pun bingung dengan tumpukan tugas selama belajar di rumah, selain itu para orang tua merasa stress ketika harus mendampingi anaknya yang sedang melaksanakan pembelajaran daring, di samping harus memikirkan sehari-hari demi keberlangsungan hidup di tengah pandemi ini".

Menurut Basar: "Sejak 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Kompas, 2020). Pengaduan tersebut berkaitan dengan: pertama, penugasan

yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. Kedua, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku. Ketiga, jam belajar masih kaku. Keempat, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Kelima, sebagian siswa tidak mempunyai gawai pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring”.

Beragam masalah juga terjadi pada infrastruktur pendukung pembelajaran jarak jauh, dimana jaringan internet yang belum stabil di beberapa wilayah tanah air khususnya wilayah Indonesia Timur. Ketersediaan perangkat handphone dan laptop yang masih belum merata, khususnya pada kelompok miskin di wilayah Indonesia Timur. SDM pendidik yang tidak merata dalam penguasaan teknologi digital dan internet.

Namun, berbagai tantangan yang dihadapi, pembelajaran jarak jauh memberikan manfaat yang besar. Kao menyatakan bahwa:” Another study achieves with five high-impact philosophies for online education: (a) high significance between online instructional design and student learning, (b) effective conveyance on online instructional information, (c) satisfactory support provided by faculty and teaching assistants to student(d) High quality participation to improve the extensiveness and gravity of the student's learning, and (e) the possible plan to deal with unexpected incidents of online education platform”.

Pada penelitian lain ditemukan lima manfaat filosofis pembelajaran jarak jauh. Pertama, tingginya tingkat signifikan di antara desain instruksional pembelajaran online dan pembelajaran siswa. Kedua, dengan pembelajaran online, penyampaian tujuan instruksional pembelajaran jauh lebih efektif. Ketiga, di lembaga pendidikan, dukungan yang sepenuhnya diberikan oleh fakultas dan pengajar untuk metode pembelajaran online untuk siswa. Keempat, partisipasi semua pihak meningkatkan ekstensifikasi dan daya tarik pembelajaran siswa secara online. Kelima, kemungkinan

dibuatnya rencana alternatif bila terdapat kejadian yang tak terduga dari platform pendidikan online.

Dengan kata lain, pembelajaran jarak jauh meski masih memerlukan adaptasi, pada dasarnya memiliki beragam manfaat. Pengajaran online dan offline memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan pengajaran online, setiap siswa memiliki peluang untuk mengeksplorasi materi-materi baru. Selain itu, kita memiliki peluang untuk mentransformasi potensi kita tanpa harus keluar rumah. Dengan pembelajaran online, kita dapat melakukan kegiatan lebih dari satu misalnya mengikuti seminar, pelatihan dan lain-lain secara gratis dan sekaligus bisa mengerjakan pekerjaan lain di rumah dengan cara daring.

### **C. Doxa Pengajaran Pasca Pandemi**

Doxa adalah sebuah istilah yang mengacu terbentuknya perilaku umum di tengah masyarakat. Perilaku umum yang selanjutnya bertransformasi menjadi struktur sosial yang menjadi panduan perilaku bagi seluruh masyarakat. Determinan sebuah perilaku atau kebiasaan bersifat doxa adalah posisinya sebagai wacana dominan.

Syaf menyatakan “konsep doxa sebagai kepercayaan bersama yang tidak dipertanyakan lagi membentuk sebuah arena, mendasari gagasan yang menghubungkan pada kekuasaan simbolik, secara khusus relevan dengan pemahaman relasi sosial dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, doxa mengambil bentuknya sebagai kekuasaan simbolik yang memediasi berbagai bentuk akumulasi modal (budaya, ekonomi, sosial). Kekuasaan ini dijalankan melalui kebiasaan, mekanisme, perbedaan dan asumsi-asumsi, kekuatan dan legitimasinya berada di dalam kesalahan-pengenalan (mis recognition) atas karakter kemunculan dan reproduksi sosial historis yang sewenang-wenang”

Pandemi covid-19 telah memaksa manusia untuk mengubah perilaku umum di semua sektor. Interaksi sosial langsung yang pra-pandemi dilakukan dengan cara biasa

namun berubah seiring semakin mengganasnya pandemi Covid-19. New normal pun menjadi norma hidup yang tetap berlaku meski pandemi telah usai (pasca pandemi). New normal menjadi sebuah kekuasaan simbolik yang diperkuat oleh perangkat kekuasaan. Perangkat kekuasaan menjadi instrumen yang menjadikan new normal mendominasi dan mengarahkan seluruh wacana lain.

New normal akhirnya menjadi doxa. Roshidi, Guntoro, Raya & Rasyid menyatakan bahwa “Bourdieu menjelaskan bagaimana proses terjadinya kuasa simbolik dalam habitus melalui apa yang disebutnya sebagai *doxa*, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan sampai dirasa tidak perlu dieksplisitkan, dipertanyakan lagi, atau dipertentangkan”. Pasca pandemi dengan kehidupan new normal bukannya tanpa wacana tanding. Bourdieu menyebutnya heterodoxa. Sementara orthodoxa adalah wacana atau perangkat yang mendukung doxa. Namun kontestasi tersebut kelihatannya akan memenangkan doxa new normal.

Dunia pendidikan pun termasuk sektor yang harus selaras dengan doxa new normal. Pengajaran tatap muka adalah upaya untuk menyasiasi resiko pandemi dalam proses belajar mengajar yang kembali menjadikan interaksi sosial langsung terjadi di sekolah. Pengajaran tatap muka dianggap akan menjadi doxa di era pasca pandemi. Namun tetap saja, pengajaran tatap muka harus selaras dengan doxa new normal. Pengajaran tatap muka pasca pandemi bukan bermakna mengulang kembali tata cara pengajaran tatap muka pra pandemi.

#### **D. Kesimpulan**

Doxa pengajaran tatap muka pasca pandemi merupakan wacana simbolik dominan kehidupan pasca pandemi namun tidak berarti mengulang metode pengajaran tatap muka pra pandemi. Doxa new normal adalah wacana dominan yang

harus mengarahkan doxa pengajaran tatap muka pasca pandemi.

### **Daftar Pustaka**

- Laksana, Satya. 2021. Post Pandemic Indonesian Regional Development Planning, New Normal, New Orientation : The Case of West Java. *Jurnal Perencanaan Pembangunan. The Indonesian Journal of Development Planning. Vol. V. No. 1 : 33*
- Mamlumah, Siti Khomsiyatul & Maulidi Achamd. 2021. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basidecu. Vol. 5.No 2 : 869-877*
- Mobo, Froilan D. 2020. Effectiveness of Asynchronous Distance Learning Amidst The New Normal. *International Journal on Orange Technologies. Volume 02. Issues 12 : 52-54*
- Muhyidin & Nugroho, Hanan. 2021. A Year of Covid-19: A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia's Development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan The Indonesian Journal of Development Planning Vol. V No. 1 : 1-19*
- Roshidi, Moch Imran. Guntoro, Budi. Raya, Aliyah Bihrajihant & Rasyid, Erwin. 2020. Anomali Heterodoxa dalam Praktik Komunikasi Kelompok Mantongan Pada Produksi Garam Rakyat di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol 18. No 01: 55-66*
- Syaf, Edy Junaedi. 2017. Pertarungan Simbol Identitas Etnik sebagai Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol 2. No 6 : 215-224*

# **HYBRID LEARNING: MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF PASCA-PANDEMI**

**Risnawati<sup>2</sup>**

**(Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)**



*“Universitas yang menggunakan system pembelajaran hybrid semestinya mempertimbangkan kesesuaian penghasilan para staf sebab waktu dan energi yang dipakai lebih banyak”*

## **Pendahuluan**

**P**andemi Covid-19 menimbulkan banyak efek negative, salah satunya di bidang pendidikan. Hampir seluruh tempat menuntut ilmu di dunia, baik itu sekolah maupun universitas, terpaksa melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan. Guru dan siswa mau tak mau harus siap melanjutkan dan menyelesaikan tahun ajaran secara online. Kepatuhan terhadap jaga jarak social sejatinya diwajibkan agar kesehatan guru, siswa, serta staf pendidikan dapat terjaga.

Dalam proses pembelajaran dalam jaringan, pendidik dituntut untuk menyiapkan materi pembelajaran berbentuk soft file sebelum memulai proses pembelajaran dengan siswa

---

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu dengan beasiswa PPA Dikti dan juga mendapatkan beasiswa BPPS Dikti saat menempuh pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Sriwijaya dengan jurusan yang sama dan menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Minat penelitian penulis adalah Pengajaran Bahasa Inggris, ICT, dan Kebijakan Pendidikan.

di kelas virtual. Pengiriman materi sebelum proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat membaca materi pembelajaran terlebih dahulu. Walaupun ada siswa yang merasa senang dengan mekanisme proses pembelajaran dalam jaringan karena tak perlu bersusah payah pergi ke sekolah, ada pula siswa yang merasa berkeberatan.

Berdasarkan feedback dari para siswa yang diterima penulis, mayoritas siswa lebih menyukai proses pembelajaran tatap muka di kelas yang diperkaya interaksi Bersama guru dan siswa lainnya. Beragam penelitian juga menemukan realita bahwa para siswa mempunyai gaya dan preferensi belajar yang unik dan tak dapat dipenuhi seluruhnya melalui proses pembelajaran dalam jaringan (Afip, 2014; Nag, 2018; Keshavarz & Hulus, 2019). Oleh karenanya, terdapat persoalan di bidang pendidikan terkait pemilihan model pembelajaran yang efektif.

Pada satu sisi, pembelajaran tatap muka tradisional terkesan kaku untuk disesuaikan dengan kondisi darurat, seperti masa pandemic saat ini. Selain itu, kemajuan teknologi kini semestinya dimanfaatkan dengan optimal. Sistem pendidikan yang berkualitas dituntut untuk bersifat dinamis menyesuaikan kemajuan teknologi terkini agar tersedia zona pembelajaran yang optimal bagi para guru dan siswa.

Secara tak langsung, kondisi pandemic saat ini menyadarkan para pembuat kebijakan di bidang pendidikan atas ketergantungan proses pembelajaran tradisional yang menyebabkan hambatan pada alur pendidikan di kala suasana tidak kondusif. Namun, ketergantungan proses pembelajaran jarak jauh juga sama tidak baiknya, yang terlihat dari berbagai kelemahan dan hambatan pembelajaran dalam jaringan.

Kekurangan pokok pada proses pembelajaran dalam jaringan yaitu interaksi langsung antara guru dan siswa sejatinya tak dapat digantikan, meski terdapat aplikasi konferensi dalam bentuk video. Dikutip dari teori interaksi

sosial dan konstruktivisme oleh Vygotsky, dalam lingkungan social manusia diperlukan interaksi langsung yang esensial sifatnya (Larchelle, Bednarz, & Garrison, 1998; Moll, 2014). Pada lingkungan pendidikan, interaksi langsung oleh guru dan siswa bersifat esensial (Sze-yenga & Hussain, 2010). Kemandirian pembelajaran melalui modul sekilas terlihat mudah dan menguntungkan namun realitanya dapat menimbulkan rasa malas dan menunda-nunda yang berlawanan dengan sikap disiplin.

Solusi atas persoalan pelik yang telah dijabarkan sebelumnya dapat berupa modifikasi berbentuk pembelajaran campuran atau hybrid, yang terdiri atas kelebihan pembelajaran luar jaringan dan kelebihan pembelajaran dalam jaringan. Modifikasi blended learning yang dimaksud mengambil system proses pembelajaran secara tatap muka setiap hari atau minggu dengan syarat maksimal setengah total pembelajaran dan setengahnya lagi dilakukan secara jarak jauh, disebut pula dengan system pembelajaran hibrid. Terkait distribusi pembelajaran, dapat dikategorikan menjadi pembelajaran teoritis dan pembelajaran praktis.

Pembelajaran teoretis bisa dilaksanakan pada suasana dalam jaringan sedangkan pembelajaran praktis bisa dilaksanakan pada suasana tatap muka alias luar jaringan. Perlu digarisbawahi bahwa model pembelajaran campuran ini direkomendasikan hanya saat pandemic telah usai. Di kala pandemic masih berlangsung, kedua jenis pembelajaran tersebut wajib diberikan secara dalam jaringan. Sistem pembelajaran hybrid apabila dilaksanakan dengan tepat akan menawarkan keuntungan besar baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi bagi para pihak terkait dalam system pendidikan. Penghematan uang, waktu, dan tenaga dapat dilakukan ketika pembelajaran secara daring dilaksanakan.

Bagi universitas skala kecil, kekurangan ruang kelas fisik dapat diatasi dengan menggunakan system pembelajaran hybrid sehingga pembangunan gedung baru dapat dihindari.

Apabila terdapat dua fakultas yang menggunakan gedung yang sama dan terhambat dalam membagi penggunaan kelas, gedung tersebut dapat dikuasai masing-masing fakultas pada setiap waktu tertentu secara bergantian.

Modifikasi system pembelajaran hybrid dapat pula menaikkan tingkat penerimaan mahasiswa di universitas karena para mahasiswa yang sudah bekerja baik penuh ataupun paruh waktu bisa mengatur waktu mereka untuk pekerjaan dan sekolah dengan lebih dinamis. Keuntungan lain yang didapat dari modifikasi system pembelajaran adalah pelestarian lingkungan. Polusi udara dan suara bisa diturunkan dan kemacetan lalu lintas bisa dikurangi. Biasanya, kemacetan lalu lintas juga berdampak negatif pada emosi penumpang, dalam hal ini termasuk para guru dan siswa.

Ditinjau dari sudut pandang siswa, system pembelajaran hybrid menawarkan keragaman model belajar yang variatif hasil dari penggabungan kelebihan-kelebihan kelas luar jaringan dan kelas dalam jaringan. Campuran dari dua jenis kelas ini diharapkan akan lebih menarik minat siswa dan membantu mereka mengadopsi gaya belajar yang fleksibel serta sesuai dengan preferensi masing-masing. Selain itu, siswa dapat berkolaborasi dengan guru dan sesamanya secara efektif dan efisien sehingga kepercayaan diri mereka juga bertambah. Internet yang dapat diakses sepanjang waktu juga membantu siswa untuk fokus menyelesaikan materi dan tugas pembelajaran mereka tanpa tertekan dan terburu-buru.

## **Kesimpulan**

Dapat dirangkum bahwa model pembelajaran hybrid mempunyai banyak kelebihan yang dijumlah dari kelebihan pembelajaran dalam jaringan dan kelebihan pembelajaran luar jaringan. Keuntungan pokok yang didapat dari model modifikasi ini adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya pada kondisi darurat dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional secara tatap muka. Contohnya saat pandemic

Covid-19 kini, guru dan siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan sedikit hambatan karena telah dibiasakan menggunakan kemajuan teknologi terbaru.

Dibandingkan dengan model pembelajaran dalam jaringan secara penuh, model pembelajaran hybrid juga punya banyak kelebihan. Pembelajaran dalam jaringan seringkali mengakibatkan siswa cemas menghadapi ujian karena ditambah pula dengan kuis. Kekhawatiran terkait masalah teknis adalah yang sering dialami, misalnya takut kehilangan sinyal dan tak cukup waktu pengerjaan. Pada model pembelajaran hybrid, masalah tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan ujian dan kuis di luar jaringan sehingga siswa dapat lebih fokus dan tidak mencemaskan masalah-masalah di luar kendali mereka.

Masalah lain yang dihadapi dalam model pembelajaran dalam jaringan secara penuh adalah penurunan keterampilan komunikasi siswa akibat hilangnya interaksi langsung bersama guru dan siswa lain. Pada model pembelajaran hybrid, siswa masih mendapat waktu untuk berinteraksi secara langsung. Efisiensi dan disiplin waktu juga lebih baik dibandingkan pembelajaran dalam jaringan secara penuh.

Watak malas dan suka menunda-nunda dapat timbul dan menjadi parah jika siswa tidak serius dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Ditambah pula, pembelajaran dalam jaringan yang berkualitas memerlukan banyak latihan dan pengalaman para guru dan siswa. Tak ketinggalan, masalah infrastruktur dan teknologi yang tidak merata juga menambah daftar masalah pembelajaran dalam jaringan secara penuh.

Oleh karenanya, dalam rangka melindungi hak para staf akademik dan non akademik, universitas yang menggunakan system pembelajaran hybrid semestinya mempertimbangkan kesesuaian penghasilan para staf sebab waktu dan energi yang dipakai lebih banyak. Contohnya, pembuatan ujian dalam jaringan berbentuk pilihan ganda memerlukan waktu

yang lebih banyak karena pengaturan soal-soal dan jawabannya lebih kompleks dibandingkan pembuatan ujian luar jaringan berbentuk pilihan ganda.

### **Daftar Pustaka**

- Afip, L. (2014). Motivating adult learners using blended learning in higher education institutions. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 5(3), 35-42.
- Keshavarz, M. H. & Hulus, A. (2019). The effect of students' personality and learning styles on their motivation for using blended learning. *ALLS*, 10(6), 78-88.
- Larchelle, M., Bednarz, N. & Garrison, J. (1998). *Constructivism and education*. UK: Cambridge University Press.
- Moll, Luis C. (2014). *L. S. Vygotsky and education: Routledge Key Ideas in Education*. (1st Edition). London: Routledge.
- Sze-yenga, F. & Raja Hussain, R. M. (2010). Self-directed learning in a socio-constructivist learning environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9 (2010), 1913-1917.

# **PENILAIAN ACUAN NORMA PATOKAN DAN PENILAIAN ACUAN NORMA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS**

**Destriani, M.Pd.<sup>3</sup>**

**(Universitas Sriwijaya)**



*“Penilaian acuan patokan ini menjadi dua, yaitu menunjukkan hubungan antara tujuan-tujuan dengan performance atau penampilan serta soal-soal tes yang dibuat, dan yang kedua menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang dituntut untuk dinyatakan sebagai penguasaan”*

**P**ada kegiatan evaluasi pembelajaran, sering sekali kita mendengarkan kata tes, pengukuran, penskoran, serta penilaian, Setiap kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun merupakan dalam satu bagian dari kegiatan evaluasi pembelajaran. Setiap pendidik harus melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk melihat kesesuaian antara rencana pembelajaran, indikator pembelajaran, dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik sehingga dapat ditentukan taraf atau standar hasil pembelajaran tersebut melalui kegiatan evaluasi ini. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting

---

<sup>3</sup> Penulis lahir di Lubuklinggau, 01 Desember 1989, pada tahun 2015 penulis bergabung sebagai Dosen di Universitas Sriwijaya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sriwijaya pada 2012 pada program studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Ilmu Keolahragaan tahun 2015.

di dalam proses belajar mengajar. Penilaian dapat dijadikan sebuah standar yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Selama masa pandemi covid 19 setiap pendidik mengalami permasalahan masing-masing terkait dengan menyikapi metode apa yang dapat digunakan agar setiap materi pembelajaran dapat dipahami peserta didik dan efektif digunakan untuk belajar, karena penggunaan metode belajar yang digunakan tenaga pengajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga khususnya baik bagi tenaga pendidik yang akan melaksanakan dan sedang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas agar dapat menggunakan pendekatan penilaian yang sesuai agar benar-benar memberi makna pada hasil belajar.

Alfath, K. (2019) menjabarkan bahwa asesmen dalam pendidikan secara umum dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan acuan norma (PAN) dan pendekatan acuan patokan (PAP) kedua pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar hasil belajar peserta didik berupa skor dapat menjadi nilai yang bermakna.

#### 1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma menurut Arifin, Zenal (2009: 233) merupakan sebuah kegiatan penilaian yang membandingkan perolehan skor hasil belajar yang didapatkan peserta didik dengan kelompoknya sendiri. Menurut Pangastuti, R., & MunfaAti, K. (2018) menjelaskan bahwa pendekatan penilaian acuan norma yaitu makna skor peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lain dalam satu kelompoknya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan penilaian acuan norma merupakan proses penilaian yang mengubah skor mentah dengan membandingkan dengan nilai kelompok sendiri, dimana bila pedoman konversi skor telah disusun untuk suatu

kelompok, maka pedoman penskoran itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain.

Pada pembelajaran tatap muka terbatas guru yang menggunakan pendekatan norma ini dituntut untuk selalu mengarahkan, membantu dan membimbing siswa ke arah penguasaan minimal sejak pembelajaran dimulai, pada saat sedang berlangsung, dan sampai berakhirnya pembelajaran. Kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan merupakan arah, petunjuk, dan pusat kegiatan dalam pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Kriteria Ketuntasan Belajar nilai 77 maka peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah 77 belum tuntas atau belum lulus, dan nilai di atas 77 dinyatakan tuntas. Maka nilai patokan ini menjadikan penentuan kelulusan peserta didik dalam kelompok tertentu.

## 2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan penilaian patokan (PAP) menurut Sukiman (2012: 34) menjelaskan merupakan cara menentukan kelulusan peserta didik dengan menggunakan sejumlah patokan. Kemudian menurut Arifin, Zaenal (86) pendekatan evaluasi yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat diartikan bahwa peserta didik dapat dikatakan lulus atau tidak lulus berdasarkan patokan yang telah ditetapkan, misalnya peserta didik mendapatkan nilai di bawah patokan maka peserta didik tersebut dikatakan tidak lulus dan nilai yang telah didapatkan oleh peserta didik selalu dikaitkan dengan tingkat pencapaian pemahaman peserta didik dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan pada tujuan pembelajaran, yang menjadikannya sebagai sebuah standar kelulusan.

M. Ngalim Purwanto secara garis besar membedakan penilaian acuan patokan ini menjadi dua, yaitu

menunjukkan hubungan antara tujuan-tujuan dengan performance atau penampilan serta soal-soal tes yang dibuat, dan yang kedua menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang dituntut untuk dinyatakan sebagai penguasaan. Dapat sampai batas mana siswa diharapkan dapat menguasai atau dapat menjawab dengan benar tes tersebut, atau sampai seberapa jauh siswa harus melakukan keterampilan tertentu untuk dapat dinyatakan mencapai tujuan.

Penjabaran penilaian acuan patokan dan norma di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya yaitu:

- a. Bagaimana cara tiap jenis tes itu dikembangkan
- b. Standar yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil tes
- c. Tujuan penilaian yang digunakan dalam tes.

### **Daftar Pustaka**

- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). Al-Manar, 8(1), 1-28.
- Arifin, Zaenal. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Rosdakarya,
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2004). Jakarta: Bumi Aksara
- Pangastuti, R., & MunfaAti, K. (2018). Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. Tarbiyah al-Awlad, 8(2), 202-217.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta: Insan Madani.

# KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PASCA PANDEMI

Tuti Nuriyati, M.Pd.<sup>4</sup>  
(STAIN Bengkalis, Riau)



*“Menciptakan karakteristik sistem pendidikan Islam harus berani menemukan suatu program-program baru yang dapat menjadikan pendidikan Islam maju”*

Pendidikan bagi masyarakat merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas kehidupan dalam mencapai segala bidang. Dalam kehidupan masyarakat pendidikan sebagai kebudayaan dan peningkatan kualitas diri baik secara individu maupun secara kelompok, terutama dalam bidang pendidikan Islam karena setiap diri individu harus memiliki nilai spritual yang baik untuk landasan kehidupan agar tidak terlepas dari ajaran syariat Islam. Karakteristik sistem Pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya, Sistem pendidikan Islam di orientasikan pada efektifitas dan efisiensi. Di kalangan masyarakat manusia berkehidupan secara modern sehingga orientasinya diarahkan kepada pengembangan ilmu dan teknologi yang canggih dapat membantu dan mempermudah dalam kegiatan membangun bangsa.

---

<sup>4</sup> Penulis lahir di Aceh, 18 Februari 1992, penulis merupakan dosen tetap STAIN Bengkalis, Riau, dalam bidang ilmu Pendidikan Islam, penulis menyelesaikan gelar sarjana dengan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016, sedangkan gelar Magister dengan keilmuan Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018.

Karakteristik pendidikan Islam merupakan sifat yang khas yang di jadikan landasan dasar sebuah lembaga pendidikan, memindahkan pengetahuan serta nilai Islam untuk beramal dan menjalankan kehidupan di dunia untuk mencapai tujuan akhirat. Sistem Pendidikan Islam di harapkan dapat membangun manusia seutuhnya, seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat serta antara jasmani dan rohani, siap menjadi manusia unggul dan ulil albab.

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan masyarakat dalam kehidupannya yaitu dengan pendidikan yang teratur, bermanfaat dan dapat di implementasikan dalam kehidupan. Pendidikan bergerak secara dinamis serta inovatif, antara lembaga pendidikan dan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang di ciptakan. Pasca pandemi membuat masyarakat dan lembaga pendidikan mengulang sebuah sistem baru agar pembelajaran tidak tertinggal dan terus berkembang, maka dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik sistem pendidikan Islam yang dapat membantu dalam dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Yang Bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses mengenal dan pengakuan nyata yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan Islam mengimbau agar umat Islam menciptakan sistem pendidikan yang berlandaskan keimanan kepada Allah swt. Karena hanya dengan iman yang menjadi dasar pendidikan yang berhasil dan dapat memimpin ke arah usaha tentang hakikat kebenaran dari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an di katakan bahwa nasib suatu bangsa (umat) sehingga mereka berusaha mengubah nasibnya. Idealitas pendidikan Islam tercermin dalam Al-Qur'an yang memberikan wawasan luas kepada umat manusia, bahwa kesejahteraan dan kedamaian hanya terwujud jika manusia memiliki dimensi kehidupan yang sesuai dengan potensi dan

fitrahnya. Orientasi program pendidikan adalah kehidupan masa datang yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw *“Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajar, karena mereka dilahirkan atau diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian”*. dari kalimat tersebut bahwa harus mengajarkan kepada generasi yang mendatang bahwa pengetahuan mengikuti perkembangan zaman agar tidak mengalami kemunduran dan dapat dijadikan sebuah perubahan dalam kehidupan.

## 2. Pendidikan Yang Seimbang

Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan sisi pendidikan saja melainkan juga membangun manusia yang seimbang. Keseimbangan yang di ciptakan yaitu keseimbangan hidup dalam menjalankan aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi pada akhirat, dan begitu juga sebaliknya. Karena untuk membangun suatu bangsa tidak terlepas dari keduanya, harus dapat melaksanakan kegiatan dengan seimbang tidak memberatkan sepihak.

## 3. Pendidikan yang Berkelanjutan

Pendidikan Islam memiliki pengetahuan atau ilmu yang berkelanjutan tidak terputus dalam menuntut ilmu. Manusia harus mengembangkan ilmu yang telah di dapat, tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal justru tantangan yang jauh lebih sulit yaitu ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Tantangan tidak hanya menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melainkan ilmu tersebut harus berguna dalam kehidupan dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

## 4. Pendidikan Yang Komprehensif dan Integral

Pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang luas dan lengkap, Islam merupakan pembelajaran yang luas tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Islam tidak

mengenal sekat geografis yang membatasi manusia. Sehingga dapat di terima oleh masyarakat secara mudah. Ajaran yang tidak hanya di tujukan untuk satu kelompok, melainkan di gunakan untuk seluruh masyarakat yang berada di dunia. Islam akan di jadikan pedoman selamanya karena agama Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam sebagai agama yang integral mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

#### 5. Pendidikan Yang Realistis

Pendidikan Islam berjalan secara jelas dan nyata terhadap kehidupan bermasyarakat, realistis terhadap segala aspek baik yang bersifat sosial ataupun bersifat ilmiah. Pendidikan Islam bersifat praktis dan realitis sesuai dengan kehidupan, sejalan dengan suasana dengan kesanggupan manusia baik secara individu maupun secara masyarakat. Ajaran Islam tidak berlebih-lebihan sehingga tidak ada unsur pembohongan dalam menjalankan dan mengamalkan ilmunya.

#### 6. Pendidikan Yang Global

Pendidikan Islam merupakan dapat di gunakan oleh siapa saja tidak memandang golongan dan sangat mudah di terima bagi penganutnya. Pendidikan yang global dapat membawa bangsa menjadi maju dan berkembang karena tidak membedakan antara suku dan ras tertentu. Terutama di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan suku sehingga dengan adanya karakteristik sistem pendidikan Islam ini dapat menyatukan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat di pecah belah oleh suatu konflik yang merugikan negara.

Karakteristik usaha sadar Pendidikan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan bekal peranan di masa yang akan datang. Adanya wabah covid 19 menjadikan bahwa pendidikan harus memiliki usaha sadar karena merupakan kegiatan atau pekerjaan yang di lakukan seseorang atau kelompok untuk

melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya yang di dorong karena adanya niat ingin mengubah sebuah pendidikan menjadi yang terbaik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam diri individu. Usaha sadar mencakup beberapa bagian seperti, usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh tidak hanya mencoba melainkan menghasilkan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi penggunanya. Usaha yang dilakukan dengan sengaja, melaksanakan pekerjaan melalui suatu kegiatan yang terprogram jelas tujuan yang akan di capai. Usaha dilakukan dengan cara terbimbing mengetahui kegiatan berhasil atau tidaknya, kemudian mengikuti proses kegiatan dan di akhir di adakan evaluasi dan perbaikan terhadap kegiatan yang belum maksimal pencapaiannya.

Menjadikan sistem pendidikan Islam yang baik maka di perlukan karakteristik bimbingan karena bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada orang lain dalam memecahkan masalah-maslah yang terjadi dalam sebuah lembaga terutama dalam lembaga pendidikan. Bimbingan di berikan agar sasaran dapat mengembangkan kemampuannya dengan percaya diri dan bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Tujuan bimbingan agar pendidikan Islam dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tidak dapat di gunakan lagi melainkan harus ada perubahan sesuai zaman.

Lembaga pendidikan Islam harus menyelenggarakan bimbingan seperti, (1) penyuluhan atau *counseling* bagi peserta didik, (2) melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengumpulkan informasi seputar pendidikan sehingga dapat membantu kegiatan pembelajaran, (3) Penempatan yang terdiri dari kegiatan yang di rancang untuk kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara efektif, (4) Penelitian yang berupa usaha-usaha yang dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan Islam.

Membangun karakteristik sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, rancangan kurikulum memasukkan unsur keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Program pendidikan atau pengajaran merupakan komponen pendidikan Islam dilihat dari segi operasional, pembuatan kurikulum ditujukan kepada tuntutan kemajuan kehidupan manusia dimana keseimbangan menjadi sentralnya pola kehidupan yang ideal.

Sistem pendidikan Islam harus bertumpuh pada antisipasi terhadap timbulnya fenomena kehidupan yang mengutamakan kepentingan sendiri, kepekaan moral dan sosial harus diutamakan agar dapat menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam harus di pandang sebagai tantangan yang penuh perjuangan agar anak bangsa tidak salah dalam mengambil tindakan demi kemajuan bangsa, perencanaan kegiatan pendidikan yang strategis mewujudkan dalam program pendidikan yang baik, mengintegrasikan pendidikan agama dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum atau memberikan nilai keimanan kepada Allah dalam setiap bidang studi yang akan di ajarkan.

Menciptakan karakteristik sistem pendidikan Islam harus berani menemukan suatu program-program baru yang dapat menjadikan pendidikan Islam maju, untuk menciptakan kemajuan pendidikan harus di ketahui proses kaidah-kaidah teknologi seperti mengetahui *input* nya terlebih dahulu apakah sesuai dengan produk yang akan di capai, kemudian disiapkan instrumen yang berupa proses atau transformasi untuk mengelola *inputnya* seefektif mungkin, selanjutnya tujuan akhir pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan atau belum tercapainya mutu yang telah di rencanakan, karena hasil akhir menentukan baik dan buruknya proses kegiatan, pendidikan Islam harus di bantu oleh pendidik yang profesional agar hasil yang di harapkan sesuai dengan rencana.

# **NEW NORMAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: MENGAPA, SIAPA, DAN BAGAIMANA MENYIKAPINYA?**

**Dr. Amirizal, S.H., M.H.<sup>5</sup>**

**(Universitas Bengkulu)**



*“Hal yang perlu diperhatikan pada Era New Normal ini salah satunya adalah sudut pandang bahwa guru memakai teknologi untuk membantu pelaksanaan pedagogi yang berpusat pada guru”*

## **Pendahuluan**

**P**engaturan dan kebijakan pembukaan kembali kegiatan publik dalam bidang sosial dan ekonomi dengan memnuhi syarat-syarat kesehatan tertentu dilakukan pada masa yang disebut *Era New Normal*. Tindak lanjut oleh para menteri dari; Kemendikbudristek, Kemenag, Kemendagri, dan Kemenkes telah menyepakati pembukaan sekolah, setelah lama ditutup akibat pandemi. Untuk mewujudkan kesepakatan tersebut, praktik bersekolah harus diperbaiki agar tidak memunculkan lagi gelombang pandemi. Dari pengentasan persoalan pandemi tersebut, pendidik diharuskan mengadaptasi sudut pandang dan proses

---

<sup>5</sup> Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Hukum Internasional di Universitas Padjajaran. Mendapatkan beasiswa BPPS Dikti saat menempuh pendidikan S2 Hukum Ekonomi di Pascasarjana Universitas Indonesia dan S3 Ilmu Hukum di Universitas Padjajaran selesai awal tahun 2016. Minat penelitian penulis adalah Hukum Internasional, Hukum Ekonomi dan Bisnis, serta Kebijakan Pendidikan.

pembelajaran. Dalam rangka adaptasi sudut pandang, banyak hal harus dipertimbangkan, misalnya alasan, subjek, dan cara pembelajaran.

Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa ancaman gelombang pandemi menyebabkan rasa khawatir untuk memulai praktik sekolah secara tradisional. Namun, rasa khawatir tersebut seharusnya dapat diatasi terutama setelah Era New Normal diterapkan. Sektor Pendidikan adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas pemuda-pemudi Indonesia, sehingga pendidikan harus diperjuangkan dan dilaksanakan dengan baik. Pandemi yang telah lama terjadi seharusnya menyadarkan kita untuk tidak berpangku tangan dan mencari solusi terhadap berkurangnya kualitas bidang pendidikan yang agak terbengkalai di era berlangsungnya pandemi.

Dalam konteks pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), bonus demografi yang mendorong terwujudnya Indonesia Emas 2045 terhalang oleh masalah ekonomi dan geografi yang nyata. Praktik sekolah tradisional yang terhambat oleh pandemi semakin menguatkan dan menyuguhkan realita ketidakmerataan pendidikan pada banyak wilayah di Indonesia. Sesungguhnya, beberapa inovasi praktik dan kesempatan sekolah dapat tercipta atas rasa khawatir para pembuat kebijakan terhadap pendidikan.

Persoalan utama, adalah bahwa entitas atau subjek dan objek dalam pendidikan harus berubah. Proses pembelajaran dari rumah telah mengubah peran pendidik, murid, dan orang tua murid. Proses pembelajaran yang kini dominan mandiri menggeser peran guru yang semula penuntun siswa di depan kelas menjadi perancang proses pembelajaran. Kelas yang awalnya dapat dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi kelas yang dilaksanakan secara berjarak di masing-masing kediaman. Pendidik dan siswa harus membuang kebiasaan proses pembelajaran yang lama dan mengadopsi kebiasaan proses pembelajaran baru yang dilaksanakan dalam jaringan (online). Pandemi telah memaksa para guru

untuk memperbaiki jangkauan dan efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan, meski praktiknya berbeda-beda di setiap wilayah tergantung pada kapasitas guru dan kemajuan teknologi.

Menurut Lie et al. (2020), rasa tanggung jawab guru untuk menguasai iptek pada proses pembelajaran berakar dari kekhawatiran dan profesionalitas guru. Rasa tanggung jawab guru diharapkan bisa memicu pemulihan dan adaptasi profesi guru. Secara bersamaan, siswa juga harus menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Orang tua siswa pun harus berperan ganda dalam menstimulus dan menjadi teladan sikap maupun tutor bidang studi bagi anak-anaknya.

Menurut peneliti dan pakar pendidikan, kurikulum yang diterapkan dengan prinsip satu untuk semua tidak tepat untuk seluruh peserta didik. Namun, penemuan ilmiah ini tak berefek langsung pada pembelajaran di kelas dan tak berdampak apa-apa pada system pendidikan. Dengan alasan efisiensi dan system massal, pembuat kebijakan pendidikan tak dapat menyanggupi untuk memnuhi kebutuhan seluruh peserta didik yang bermacam-macam. Pada skala kecil, kebijakan home schooling, sekolah elit, dan sekolah alternatif telah muncul sebagai inisiatif pemangku kepentingan. Kesuksesan inisiatif tersebut setidaknya harus diapresiasi meski hanya dinikmati oleh segelintir siswa.

Persoalan praktik sekolah tradisional telah memaksa pembuat kebijakan untuk sadar atas pentingnya pemenuhan kebutuhan para siswa yang bermacam-macam melalui peranan para pendidik, tidak hanya berfokus pada penyatuan kurikulum tertulis. Guru berkewajiban membimbing siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap siswa yang terbilang unik. Era New Normal diharapkan dapat memicu pemangku kepentingan untuk membentuk kerangka pembelajaran yang berkelanjutan serta mengutamakan modul dan kurikulum atas dasar pemenuhan kebutuhan para siswa.

Macam-macam jenis literasi yang berperan mendalam pada abad kedua puluh satu perlu ditambahkan pada kurikulum. Pemahaman baru terkait alasan, subjek, dan cara pembelajaran serta masalah teknis lain patut ditambahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nietzsche (2016) yang menyatakan bahwa untuk bertahan bagaimanapun caranya haruslah diawali dengan pemahaman atas alasan dibaliknya. Belajar mandiri tak akan berlangsung selamanya. Anak-anak memerlukan interaksi fisik dengan teman-temannya sebagai bagian dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, Era New Normal haruslah menumbuhkan model pembelajaran blended learning.

Walaupun di zona hijau tak ada penundaan tahun ajaran, model pembelajaran blended learning dapat memberikan solusi atas kewajiban jaga jarak di sekolah terutama di sekolah dengan ruang kelas yang sempit. Menurut Christensen (2008), efektivitas integrasi iptek harus didukung oleh pemfokusan praktik dan pedagogi, bukan hanya pemfokusan pada alat dan teknologi yang dipakai. Dia berpendapat bahwa walau guru mengintegrasikan teknologi pada kelas mereka, proses pembelajaran tak secara otomatis berpusat pada siswa.

Hal yang perlu diperhatikan pada Era New Normal ini salah satunya adalah sudut pandang bahwa guru memakai teknologi untuk membantu pelaksanaan pedagogi yang berpusat pada guru, padahal seharusnya teknologi dipakai untuk mengubah peran guru ke pelaksanaan pedagogi yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesionalitas harus dilakukan terus menerus oleh guru agar keterampilan yang dikembangkan dan diperoleh dapat dimasukkan ke dalam pelaksanaan pedagogi yang baik.

## **Daftar Pustaka**

- Christensen, R., & Knezek, G., 2008. Self-report measures and findings for information technology attitudes and competencies. In J. Voogt & G. Knezek (Eds.), *International handbook of information technology in primary and secondary education*. (pp. 349-365). New York: Springer.
- Harjanto, I., Lie, A., Wihardini, D., Pryor, L., & Wilson, M. (2018). Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for Teaching: International Research and Pedagogy*. 44(2), 212-231.
- Hockly, N., & Dudeney, G. (2017). Digital learning in 2020. In M. Carrier, R. M. Damerow, & K. M. Bailey (Eds.), *Digital language learning and teaching: Theory, research and practice* (pp. 234-245). Routledge.
- Lie, A. (2020). Covid-19 disruption and the widening digital divide. *The Jakarta Post*, May 2.
- Nietzsche, F. (2016). *Anti-education: On the future of our educational institutions*. New York, NY: New York Review of Books.



# MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Apriya Maharani Rustandi, S.Pd.<sup>6</sup>

(Universitas Pendidikan Indonesia)



*“Pemerintah perlu melakukan perbaikan terhadap mutu dan administrasi pendidikan yang seharusnya dalam mendukung era baru new normal pasca pandemi Covid-19”*

## A. Pendahuluan

**M**asa Pandemi Covid-19 yang terjadi telah memaksa kita perlu mengkaji persoalan new normal, apabila dikaitkan dengan manajemen sekolah dan apabila new normal ini kita anggap sebagai awal baru sebuah tantangan yang akan dihadapi maka berdasarkan hal ini new normal ini pemerintah perlu menjaga stabilitas pendidikan dan mutu pendidikan dengan tetap melaksanakan aturan-aturan yang berlaku didalam prinsip-prinsip manajemen pendidikan.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan ini adalah bentuk penyelenggaraan administrasi dalam pendidikan yang tertib dan teratur, secara umum hal ini merupakan wujud pendayagunaan dan pengoptimalan sumber daya sekolah, sekolah yang dimaksud adalah pespektif sekolah di era new

---

<sup>6</sup>Penulis lahir di Batam, 28 April 1998, penulis merupakan Mahasiswa Pasca di Universitas Pendidikan Indonesia dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (2021). Penulis aktif dalam pendidikan, terutama mengkaji isu terkini mengenai pendidikan di organisasi mahasiswa.

normal, menekankan pembelajaran kolaboratif antara tatap muka dan digital.

Fakta-fakta yang perlu diperhatikan untuk pengoptimalan new normal bagi manajemen pendidikan antara lain prosedur pendaftaran siswa/mahasiswa baru harus di laksanakan secara prosedural new normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, kebijakan-kebijakan prosedural umum dipangkas demi menghindari kontak fisik dan penularan, layanan-layanan sekolah perlu dikolaborasikan secara optimal terhadap pembelajaran di era new normal, tetap memperhatikan manajemen dan penjaminan mutu pendidikan.

Hal tersebut tentu tidaklah mudah hal ini terlihat jelas dari beberap responden yang berasal dari beberapa daerah dipelosok negeri yang menandakan kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia diantaranya “saya sebagai orang tua harus meluangkan waktu lebih ekstra untuk mendampingi anak sekolah online” atau “guru tidak semua mahir dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran dan “kuota internet tidak dapat untuk dibeli karena harus work from home (WFH) (Agus P, 2020), berdasarkan analisis manajemen dan evaluasi pembelajaran kondisi responden termasuk pembelajaran berisiko tinggi untuk menerapkan new normal, pengkajian untuk new normal lagi-lagi perlu ditekankan agar dapat optimal dalam peng-adaptasiannya.

## **B. Pembahasan**

Indonesia perlu beradaptasi untuk kembali mengembalikan jati diri pendidikan apabila new normal telah selesai untuk dikaji manajemen dan administrasi sekolah perlu dipelihara dan dilaksanakan sebagai wujud penjaminan mutu pendidikan. Tetap mengedepankan prinsip *education for all* dalam mengimplementasikan administrasi pendidikan yang berkeadilan dan professional, Menegaskan bahwa prosedur pendaftaran sekolah secara digital dengan penyediaan media yang optimal diseluruh pelosok negeri,

Kebijakan-kebijakan manajemen pendidikan yang objektif dalam menjamin keahlian dan kompetensi pendidikan dan tenaga pendidikan, Memutuskan layanan yang komprehensif baik dalam menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang inovatif serta memuaskan sebagaimana kondisi sebelum pandemi Covid-19 ada, Penerapan *new normal* diharuskan bahwa manajemen sekolah diperlukan untuk segera mencari solusi dan tindak lanjut dalam penerapan konseling melalui penerapan pembelajaran kolaboratif.

Ada beberapa hal penting administrasi pendidikan yang dibahas dan dipahami dalam menyambut era *new normal* reformasi pendidikan diantaranya standar yang harus dipenuhi layanan informasi, layanan penerimaan siswa dan administrasi lainnya, dan layanan konseling. Berikut penjabarannya.

#### 1. Layanan informasi

Standar pelayanan informasi pendidikan di era *new normal* sebagai wujud reformasi pendidikan di Indonesia. Layanan informasi ini termasuk kepada penjaminan akses, penjaminan ketersediaan informasi, dan pelayanan informasi digital. Layanan informasi ini sangat penting untuk menjamin akses pendidikan untuk siswa dan kesiapan belajar mereka, relevansi *new normal* dan reformasi pendidikan menjadi tantangan pemerintah untuk memperbaiki layanan informasi pendidikan. Hal tersebut bukan hanya pengembangan website layanan informasi saja tetapi perluasan akses dan jejaring informasi administrasi dan layanan, dalam rangka mendukung stabilitas keterjaminan akses dan partisipasi siswa. Berdasarkan statistik pendidikan yang diungkap BPS (Badan Pusat Statistik) nasional, bahwa fakta yang terjadi mengenai angka kesiapan sekolah, dibagi menjadi 3 bagian yaitu siswa di perkotaan, pedesaan, dan siswa berkebutuhan khusus, kesiapan sekolah di perkotaan sebesar 79,48 poin sedangkan dipedesaan 69,41 poin, dan bagi anak berkebutuhan khusus atau disabilitas sebesar 63,02 poin.

Terjadi penurunan dari 3 kategori tersebut padahal kebutuhan belajar yang lebih besar dipedesaan dan anak disabilitas yang menimbulkan kesenjangan dengan rata-rata penurunan cukup tinggi hampir 10 poin, hal tersebut menggambarkan angka kesiapan sekolah yang lebih rendah bagi anak dipedesaan dan anak dengan kebutuhan khusus.

Salah satu sebab musababnya adalah mereka tidak mendapatkan informasi yang lengkap, terdesak kebutuhan ekonomi, dan sarana prasarana yang terbatas. Dari ketiga hal tersebut pada layanan informasi pemerintah perlu menjamin akses ketersediaan jaringan sampai ke pelosok dan menjamin inklusifitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam arti meminimalisasi kesenjangan informasi bagi mereka baik dari segi sosialisasi dan memotivasi mereka untuk sekolah. Layanan informasi yang baik dapat menjamin stabilitas pendidikan dalam penyaluran bantuan sarana dan prasarana, penyamarataan fasilitas untuk sekolah pelosok harus siap untuk mendukung layanan inklusif, dan informasi beasiswa dan perawatan website sekolah pelosok dan pedesaan.

Langkahnya pemerintah perlu melakukan analisis efektivitas dan efisiensi penyaluran anggaran belanja negara sebesar 20% untuk pendidikan dalam rangka perbaikan sarana layanan informasi didaerah pelosok, dengan begitu seluruh masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar. Pemerintah jangan sampai hanya memikirkan lembaga pendidikan di perkotaan saja tetapi kesetaraan pendidikan, realitanya lembaga pendidikan di perkotaan sangat lengkap tetapi dipedesaan sangat minim, sehingga mereka angka partisipasinya kurang, mau ke sekolah saja susah apalagi serius belajar.

## 2. Layanan penerimaan siswa

Pelaksanaan administrasi sekolah yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu layanan penerimaan siswa berdasarkan peraturan bersama antara menteri pendidikan

nasional dan menteri agama Nomor 04/VI/PB/2011 Nomor MA/111/2011 tentang penerimaan peserta didik baru pada sekolah dan madrasah. Dari regulasi tersebut pelaksanaan administrasi penerimaan siswa harus menganut unsur obyektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan tidak diskriminatif.

Menggunakan sistem sebagai digitalisasi administrasi pendidikan dalam penerimaan siswa baru, jadi masyarakat lebih mudah dalam mendaftarkan diri ke sekolah dilayani dengan baik dan diatur sedemikian rupa serta diedukasi oleh pemerintah. Sistem tersebut memverifikasi calon siswa seadil-adilnya berdasarkan jarak siswa dari sekolahnya melalui pelanjutan kebijakan zonasi. Pengembangan sistem ini merupakan solusi inovatif berbasis teknologi/digital mendikbud agar membantu masyarakat mengakses pendidikannya. Di era *new normal* mengingat ini perlu diterapkan jangka panjang bahwasannya pendaftaran siswa baru menggunakan sistem khusus yang kreatif sehingga siswa dapat memilih pelayanan terdekat dan terbaik dan mendapatkan informasinya serta keleluasaan dari website kementerian. Sehingga datang ke sekolah tinggal melakukan verifikasi dan langsung dapat mengakses pendidikan setelahnya.

### 3. Layanan sekolah

Selain itu administrasi pendidikan di era *new normal* perlu membahas layanan sekolah. Di era *new normal* layanan sekolah juga perlu mencontoh pelayanan lembaga pendidikan swasta maupun internasional. Layanan sekolah berupa layanan konseling berupa pembimbingan dan pembinaan karakter, bimbingan minat dan bakat melalui sarana dan prasana untuk extra kulikuler, layanan dan fasilitas sekolah baik fasilitas umum dan layanan inklusifitas sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dll nya.

Layanan sekolah merupakan bagian penting bagi perkembangan anak, layanan sekolah yang baik dapat

menentukan keseriusan belajar siswa. Maka dari itu perbaikan layanan secara merata diperlukan, memang tidak mudah akan tetapi dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan khusus. Selain itu siswa perlu mendapatkan informasi layanan sekolah melalui website lembaga pendidikan seperti sekolah yang lengkap, fasilitas-fasilitas digital lembaga yang dapat dimanfaatkan contohnya saja lembaga sekolah bisa dimanfaatkan untuk meng-upload berita yang dibuat siswa misalnya sebagai pemenuhan kebutuhan minatnya sebagai seorang jurnalis sebagai contohnya begitupun fokus-fokus yang lain.

Pengembangan layanan konseling secara tatap muka dan digital menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif artinya layanan konseling dapat dimanfaatkan siswa kapanpun dan dimanapun sebagai bentuk layanan yang diberikan lembaga, contohnya adanya forum diskusi digital antara guru bimbingan dan konseling apabila siswa mempunyai permasalahan yang sifatnya personal dan perlu ada solusinya segera bisa memanfaatkan inovasi layanan konseling digital sebagai solusinya, seperti fitur chat, penggunaan alat komunikasi antara guru dan siswa secara personal, dengan begitu infrastruktur dan ketersediaan jaringan diperlukan.

### **C. Kesimpulan**

Dari beberapa hal diatas berikut beberapa rekomendasi terukur yang dapat dilakukan oleh Stake holder yakni Pemerintah perlu menegaskan aturan dan regulasi administrasi pendidikan, sehingga meminimalisir adanya tebang pilih, sekolah favorit, nepotisme pendidikan, sehingga ketegasan diperlukan bahwa hak pendidikan itu sama bagi seluruh warga negara, Pemerintah perlu mengembangkan perluasan layanan informasi bukan hanya mengembangkan website lembaga itu perlu akan tetapi juga memastikan layanan informasi ini sampai ke pelosok negeri, Pemerintah perlu memperhatikan layanan penerimaan siswa sesuai unsur-unsurnya dan mengembangkan sistem dan inovasi

secara digital, perhatikan kesiapan dan juga edukasi pada masyarakatnya juga, Pemerintah perlu memastikan inklusifitas pembelajaran, perbaikan sarana prasarana pada anak berkebutuhan khusus sebagai pengembangan dan memperbanyak sekolah yang melayani siswa inklusif serta perbaikan layanan-layanan, Pemerintah perlu melakukan perbaikan terhadap mutu dan administrasi pendidikan yang seharusnya dalam mendukung era baru *new normal* pasca pandemi Covid-19. Bahwasannya pendidikan dimasa yang akan datang dapat menjadi reformasi pendidikan yang baik dalam mendukung digitalisasi pendidikan.



# "SEMOINLEONIN" SEBAGAI DASAR KELANCARAN PROSES PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PASCAPANDEMI

Dra. Murwani Ujihanti, M.Pd.<sup>7</sup>

(Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang)



*“Enam pilar penyangga keberhasilan pembelajaran PTMT bukanlah suatu yang menjanjikan keajaiban, tetapi diharapkan dapat membant guru dalam memahami apa yang dibutuhkan siswanya selama belajar dengan metode PTM”.*

Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan dunia dalam sekejap, termasuk dunia Pendidikan. Pembelajaran dengan cara tatap muka harus beralih ke pembelajaran daring/pembelajaran jarak jauh. Ini merupakan hal yang baru dan dikerjakan tanpa persiapan (Novina, 2020). Sebagian besar siswa, guru, serta semua komponen Pendidikan menghadapi hal yang belum pernah dipersiapkan sebelumnya. Dalam kurun waktu dua tahun, pembelajaran daring dilaksanakan dengan segala kemampuan yang ada untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Karena keadaan membaik, maka sejak 31 Desember 2020 Pemerintah memberi ijin sekolah tatap muka dengan prosedur kesehatan yang ketat (Novina, 2020).

---

<sup>7</sup> Penulis lahir di Semarang, 17 Februari 1959, penulis merupakan Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang dalam bidang ilmu Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Diponegoro, Semarang (1985), dan gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Sriwijaya, Palembang (2003).

Pelaksanaan PTMT( Pendidikan Tatap Muka Terbatas) menuntut guru untuk bekerja keras karena disamping mengajarkan materi pelajaran juga membantu pemulihan dampak psikologis akibat pandemi (Yudistira, 2021). Dirjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbudristek, Jumeri mengatakan, konsep yang benar mengenai PTM terbatas adalah adanya pengendalian jumlah peserta didik setiap rombongan belajar yang tidak sama dengan jumlah normalnya (Zubaidah, 2021). Dari dua penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan pelaksanaan PTMT perlu perhatian lebih karena merupakan perpaduan dari model kelas tatap muka dan pembelajaran daring. Pada sa'at sebagian murid belajar di kelas, sisanya akan belajar dirumah secara daring. Model pembelajaran ini tentu saja membawa dampak teknis maupun non-teknis baik dalam penyampaian materi pelajaran maupun menyatukan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Buzdar, M A. Ali, A. Tariq, 2016)

Menghadapi model pembelajaran yang baru (PTMT) ini perlu adanya persiapan supaya pembelajaran berjalan dengan lancar. Kenyataan bahwa perubahan yang sangat cepat akibat dari perubahan model pembelajaran tersebut, menuntut siswa untuk siap belajar dengan model pembelajaran daring juga. Ada beberapa hal yang perlu dimiliki untuk mencapai keberhasilan belajar dengan dua macam cara sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Sebagian masyarakat memandang alat-alat belajar digital dianggap sebagai barang dari luar angkasa karena terlihat aneh dan asing. (Koumachi, 2019)

Dalam hal ini, persiapan yang diusulkan adalah "Semoinleonin" yang merupakan perpaduan dari pilar-pilar penyangga keberhasilan pembelajaran daring *Online Learning Readiness Scale (OLRS)* (Hung et al., 2010), dan pentingnya ketersediaan jaringan internet (Tuntirojanawong, 2013), (Tadesse & Muluye, 2020). Kata yang terdengar aneh ini adalah sebuah akronim yang dibuat untuk mempermudah kita mengingatnya. Akronim tersebut artinya Se (*Self-directed*

*Learning*), Mo (*Motivation for learning*), In (*Internet self-efficacy*), Le (*Learner Control*), On (*online communication self-efficacy*), In (*internet access*).

*Self-directed Learning* adalah kemampuan siswa untuk mengatur belajar mereka sendiri. Tentu saja bimbingan guru supaya siswa dapat mencapai kemampuan ini sangat diharapkan. Kemampuan mengatur belajar mereka sendiri diwujudkan dengan empat tindakan. Pertama, siswa mampu memahami apa yang dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajarannya. Kedua, siswa mempunyai kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar dan juga mampu memilih kepada siapa mereka berdiskusi dan bertanya tentang pelajaran. Ketiga, siswa mampu memilih sumber-sumber bacaan/ materi pembelajaran. Terakhir, siswa mandiri mempunyai kemampuan untuk memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya juga diperlukan.

Tindakan yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswanya adalah membuat perencanaan belajar bersama siswa. Kegiatan ini dilakukan pada sa'at belajar dalam format tatap muka (Hamilton, 2009) sehingga siswa mendapat bimbingan dan dukungan dari guru dalam membuat perencanaan belajar. Selanjutnya siswa juga mempunyai kemampuan untuk mencari bantuan/bertanya jika ada masalah dalam belajarnya. Mencari bantuan dapat dilakukan dengan cara berselancar di internet mencari sumber informasi yang diperlukan. Jadi kemampuan ini akan lebih efektif jika dilengkapi dengan kemampuan *internet self-efficacy*. Mengatur waktunya dengan efektif dan efisien adalah kemampuan yang penting untuk keberhasilan proses belajar. Tindakan yang dapat diamati guru pada siswanya adalah apakah siswanya mempunyai keinginan untuk berprestasi. Siswa terlihat rajin bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Semua ini adalah tindakan keseharian siswa yang dapat diamati oleh guru sehingga guru dapat melakukan bimbingan cara belajar kepada siswanya.

Motivation for learning adalah motivasi belajar yang mempunyai pengaruh pada sikap dan tindakan dalam melaksanakan pembelajaran (Saeed & Zyngier, 2012). Orientasi motivasi siswa digolongkan sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah gabungan dari strategi kognitif, social, dan kemampuan jasmani karena strategi kognitif dan social yang ada didalam diri seseorang hanya dapat dilihat dari kenyataan yang ada. Motivasi intrinsik dapat dilihat dari rendahnya angka dropout, kualitas belajar yang bagus, peningkatan strategi belajar, dan suasana ceria dan semangat pada saat belajar. Motivasi ekstrinsik adalah segala usaha untuk mendapatkan penghargaan/pengakuan. Tindakan yang dapat dilihat misalnya berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi, mendapat hadiah, dan mendapatkan penghargaan.

Siswa yang lemah perlu bantuan guru dalam memperkuat motivasi belajar. Guru dapat melakukan latihan relaksasi yang mana banyak guru merasa asing atau merasa tidak percaya diri melakukan kegiatan relaksasi ini atau kurang pengetahuan tentang kegiatan relaksasi (Margolis & McCabe, 2006). Guru dapat menyuruh siswa menyontoh yang dikerjakan oleh siswa yang pandai dan mengajari satu atau dua strategi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu guru memberi pujian terhadap keberhasilan siswa dan memberi dorongan dan mengulangi keberhasilan yang dikerjakannya.

*Internet self-efficacy* penggabungan dari dua kata. Kata pertama adalah internet karena PTMT menggunakan internet dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kata kedua adalah *self-efficacy* yang merujuk pada kemampuan mengkoordinasikan fungsi kognitif, motivasi, afektif, dan pengambilan keputusan. Jadi *internet self-efficacy* adalah kemampuan menggunakan internet untuk sarana belajar. Tindakan yang dapat dilihat diantaranya adalah terampil mengoperasikan program-program *Microsoft Office*. Selain itu siswa juga mempunyai pengetahuan dan mampu mengelola perangkat

lunak untuk keperluan pembelajaran daring. Siswa juga cakap dalam berselancar di internet untuk mendapatkan informasi untuk mengerjakan tugas pembelajaran daring. Dengan mempunyai *internet self-efficacy* siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yg diberikan oleh guru dengan bantuan kemampuannya menggunakan internet.

*Learner Control* adalah salah satu aspek penting dalam keberhasilan belajar, karena kemampuan ini dapat memaksimalkan hasil belajar. Hal ini disebabkan karena siswa dapat merasa nyaman dan bebas menentukan skala prioritas selama proses belajar. Jadi *learner control* dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengarahkan pengalaman dan proses belajar yang akan dijalaninya. Tindakan yang dapat diamati adalah kemampuan mengarahkan perkembangan pembelajaran mereka sendiri. Juga mereka tidak terganggu oleh aktivitas online lainnya, seperti chatting di WA, berselancar di internet, *internet game*. Tekun belajar secara *online* an mengulang-ulang materi pelajaran yang belum dipahaminya.

*Online communication self-efficacy* penting untuk mengatasi keterbatasan komunikasi *online*. Biasanya siswa yang pemalu mampu berperan aktif dalam diskusi online. Contohnya siswa merasa percaya diri dalam berkomunikasi secara efektif melalui email, diskusi online. Mengungkapkan perasaan dan humor secara tertulis melalui internet. Merasa percaya diri mengirimkan pertanyaan pada diskusi *online*.

*Internet access* adalah ketersediaan jaringan internet yang memadai, sehingga ada jaminan adanya sambungan internet setiap hari. Jaminan ketersediaan sambungan internet setiap hari tersebut berupa sambungan yang stabil baik di rumah maupun di kampus. Ketersediaan sambungan internet yang stabil ini disertai dengan kemampuan mahasiswa tentang keterampilan dasar pengoperasian dan pemeliharaan komputer. Juga diperlukan komputer yang dilengkapi dengan printer, pengeras suara, software yang diperlukan, internet browser, dan multimedia plug-in. Jadi untuk memperlancar

proses belajar PTMT maka ketersediaan sambungan internet setiap hari, juga sambungan internet tersebut juga ada di rumah, punya program anti-virus, perangkat lunak yg diperlukan sudah terpasang, dan jaringan internet yang stabil di sekolah.

Enam pilar penyangga keberhasilan pembelajaran PTMT bukanlah suatu yang menjanjikan keajaiban, tetapi diharapkan dapat membantu teman-teman guru dalam memahami apa yang dibutuhkan siswanya selama belajar dengan metode PTMT.

### **Daftar Pustaka**

- Buzdar, M A. Ali, A. Tariq, R. U. H. (2016). Emotional Intelligence as a Determinant of Readiness for Online Learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(1), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i1.2149>
- Hamilton, M. (2009). No Title. *British Educational Research Journal*, 35(2), 221–242. <https://doi.org/DOI:10.1080/01411920802042739>
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Koumachi, B. (2019). “Digital Natives” Mythbusted The Digital Turn in Higher Education: “Digital Natives” Mythbusted. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 3(1), 56–62. [www.ijtes.net](http://www.ijtes.net)
- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2006). Improving self-efficacy and motivation: What to do, what to say. *Intervention in School and Clinic*, 41(4), 218–227. <https://doi.org/10.1177/10534512060410040401>

- Novina, B. (2020, December 31). Pandemi Covid-19 2020: Pertama Dalam Sejarah, Sekolah Tutup Beralih ke Online. *CNBC Indonesia*, 1. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201231175605-37-212819/2020-pertama-dalam-sejarah-sekolah-tutup-beralih-ke-online>
- Saeed, S., & Zyngier, D. (2012). How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 252–267. <https://doi.org/10.5539/jel.v1n2p252>
- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10), 159–170. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>
- Tuntirojanawong, S. (2013). Students' Readiness for E-learning: A Case Study of A University in Thailand. 59–66.
- Yudistira, A. (2021). Kumparan. *PTMT Dan Harapan Pendidikan Kita*, 1.
- Zubaidah, N. (2021). Kemendikbudristek Jelaskan Konsep Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Edukasi*, 1. <https://edukasi.sindonews.com/read/449912/212/kemendikbudristek-jelaskan-konsep-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-1623157587>



# PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS: SOLUSI TERBAIK?

Indra Nanda, M.Pd.T.<sup>8</sup>

(AMIK Citra Buana Indonesia Sukabumi)

*“jalan keluar yang terbaik. Peserta didik bisa belajar lagi, walaupun belum bisa secara maksimal. Sementara prosedur kesehatan dijalankan dengan ketat dan konsisten”*

## A. Pengantar



Gambar 1. Peta Sebaran Covid-19

Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19> (12 November 2021)

<sup>8</sup> Penulis lahir di Kabuptaen 50 Kota, Sumatera Barat pada tahun 1970. Menjadi dosen tetap di AMIK Citra Buana Indonesia Sukabumi sejak tahun 2015, dengan Jabatan Fungsional Lektor. Juga diamanahi sebagai Kepala LPPM. Lulus sebagai Pendidik Profesional (SerDos) tahun 2017. Sebelumnya, hampir 20 tahun menjadi praktisi Industri di perusahaan asing (Jepang) di Batam, dengan posisi terakhir sebagai *Improvement System Manager*. Berpengalaman dalam bidang *Quality Assurance*. Sempat mengikuti pelatihan beberapa kali ke Jepang. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan S2 di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Padang. Mengelola Jurnal Ilmiah Nasional (dalam proses Akreditasi). Sudah menulis beberapa *Book Chapter*, Prosiding Nasional dan Jurnal Ilmiah Terakreditasi hasil kolaborasi dengan sejawat, juga menulis di Jurnal Ilmiah Nasional.

Melihat data kasus aktif dan yang terkonfirmasi positif Covid-19 diatas, terlihat kalau penderita nya semakin menurun. Apalagi kalau jumlah warga yang sudah di vaksinasi semakin meningkat. Ada harapan pandemi ini bisa teratasi dengan baik.

Sebelumnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IV Jawa Barat Banten sudah mengeluarkan surat edaran ber nomor : 5966/LL4/HM/2021 tertanggal 17 September 2021 tentang 'Pemberitahuan tentang Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022' yang menyapaikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan '**pembelajaran tatap muka terbatas**' dengan tetap '**menerapkan protokol kesehatan**', dan/atau pembelajaran daring. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, perguruan tinggi harus tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta masyarakat sekitarnya.

Menurut temuan dalam penelitian Sumandiyar A.,dkk. (2021) bahwa metode pembelajaran yang ideal di era new normal adalah metode *blended learning* dan *hybrid learning*. Efektivitas model pembelajaran hybrid di Sulawesi Tenggara selama wabah COVID-19 ditentukan oleh keinginan siswa dan orang tua untuk memantau anaknya.

## **B. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas**

Melihat kondisi peserta didik, khusus nya mahasiswa yang sudah ber bulan-bulan melakukan pembelajaran secara daring (*online*) dan kondisi wabah Covid-19 yang semakin terkontrol, maka ada pemikiran supaya dilakukan segera Pembelajaran Tatap Muka (PTM), walaupun dengan kondisi Terbatas.

Intinya keberlangsungan pendidikan generasi muda perlu di selamatkan, tetapi tanpa mengabaikan keselamatan nyawa.

Apabila diselenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM), baik perkuliahan, pratikum, studio, praktik lapangan, maupun bentuk pembelajaran lainnya, perguruan tinggi diminta untuk memenuhi ketentuan yang sudah diuraikan dalam Surat Edaran ber nomor : 5966/LL4/HM/2021 tertanggal 17 September 2021 dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IV Jawa Barat-Banten tentang 'Pemberitahuan tentang Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022', seperti perguruan tinggi telah siap menerapkan protokol kesehatan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Bersama di atas dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

Menurut Fitria Rachmawati (2021) Konsep Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dilakukan dengan cara pergiliran kelas atau dibagi shift yaitu dua hari pertemuan tatap muka terbatas di sekolah, tiga hari lainnya dilakukan secara daring di rumah masing-masing. Jumlah siswa kurang lebih sekitar 17 siswa dalam kelas atau 50% dari total keseluruhan dengan durasi waktu pembelajaran terbatas sekitar 30 menit untuk satu jam mata pelajaran. Kebijakan ini secara bertahap dilaksanakan untuk kembali meningkatkan kualitas belajar secara maksimal dan lebih mengukur hasil belajar dengan tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan melalui proses yang ketat selama penyelenggaraan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dinilai sebagai solusi pembelajaran luar jaringan disaat pandemi cukup efektif karena adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran ini memaksimalkan peran pendidik agar optimal dalam mentransmisi materi yang disampaikan, dapat menilai secara langsung perkembangan

belajar peserta didik sehingga penurunan kualitas hasil belajar secara bertahap dapat teratasi. Ketepatan dan kejelasan pendidik sebagai sumber pengetahuan peserta didik dan peran otoritasnya dalam menerapkan suatu metode seperti metode ceramah secara langsung dalam kelas mampu memberikan stimulus dalam meningkatkan motivasi pemahaman peserta didik dalam belajar.

Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas secara langsung ini dimaksudkan bukan untuk menyampingkan keberadaan teknologi sebagai alat dalam pelaksanaan pembelajaran. Keandalan pendidik dalam menrancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik ini tetap didukung dengan teknologi sebagai alat dalam pembelajaran. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas yang dinantikan dan diharapkan stakeholder. Peran digitalisasi yang diterapkan selama pembelajaran memudahkan dan melengkapi kekurangan aktivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, kesinambungan antara peran teknologi dan pengajaran pendidik lebih menunjang dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut Admin LP2M UMA (2021) bahwa dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas bisa menggunakan metode *Hybrid Learning*, yaitu metode pembelajaran kombinasi antara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan tatap muka secara langsung. Gabungan dua metode pembelajaran sekaligus. Dalam menerapkan *hybrid learning* ini, maka diberlakukan aturan khusus, seperti :

1. Batasi Jumlah Mahasiswa.

Wajib membatasi jumlah mahasiswa yang masuk kelas. Terapkan aturan isi kelas maksimal adalah 50% atau setengah dari total mahasiswa di kelas tersebut.

2. Sebagian Menjalani PJJ dan Sebagian lagi Masuk Kelas.

Karena jumlah mahasiswa yang masuk kelas dibatasi sampai 50% di kelas, maka setengah nya lagi dari jumlah kelas masuk mengikuti pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

### 3. Menerapkan Protokol Kesehatan.

Wajib untuk menerapkan dan mengamalkan protokol kesehatan secara konsisten, baik oleh dosen, pegawai di kampus, dan mahasiswa itu sendiri. Memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Pihak kampus menyediakan sarana yang mendukung, seperti menyediakan wastafel cuci tangan dengan jumlah yang memadai, menyediakan alat untuk pengecekan suhu tubuh.

### C. Solusi Terbaik?

Sekalipun masih ada yang pro dan kontra terhadap keputusan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), tapi harus dijalankan. Kita tidak bisa menunggu terlalu lama karena dkuatirkan akan semakin besar *learning loss* peserta didik. Untuk saat ini, inilah jalan keluar yang terbaik. Peserta didik bisa belajar lagi, walaupun belum bisa secara maksimal. Sementara prosedur kesehatan dijalankan dengan ketat dan konsisten. Sehingga semua pihak-pihak terkait tetap sehat dan selamat.

### Daftar Pustaka

- Admin LP2M. (2021). *5 Persiapan Hybrid Learning dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari <https://lp2m.uma.ac.id/5-persiapan-hybrid-learning-dalam-pembelajaran-tatap-muka-terbatas/>
- Fitria Rachmawati. (2021). *Efektifkah Peran Digitalisasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Era Pandemi?*. Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari <https://retizen.republika.co.id/posts/16358/efektifkah-peran-digitalisasi-dalam-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-ptmt-di-era-pandemi>

- LLDIKTI 4. (2021). *Pemberitahuan tentang Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022*. Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari <https://www.lldikti4.or.id/2021/09/pemberitahuan-tentang-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-2021-2022/>
- Satgas COVID-19. (2021). *Peta Sebaran Covid-19*. Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Sumandiyar A., Husain M. N., Sumule GM., Nanda I., & Fachruddin S. (2021). The effectiveness of hybrid learning as instructional media amid the COVID-19 pandemic. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 651 - 664. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3850>

# PERSIAPAN INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA PASCA PANDEMI

Dra. Widiastuti, M.M.<sup>9</sup>  
(Universitas Darma Persada)

*“Berlangsungnya kegiatan pembelajaran tatap muka di perguruan tinggi diperlukan mekanisme jalannya pembelajaran tatap muka terbatas, termasuk penyediaan sarana dan prasarana dan mempertimbangkan mata kuliah yang diprioritaskan dalam kegiatan tatap muka terbatas”*

Kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia hingga kini belum menampakkan akan berakhir, padahal sudah berlangsung hampir 2 tahun. Meski kini sebagian masyarakat Indonesia sudah menerima vaksin, seperti disampaikan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin awal Nopember 2021 bahwa angka vaksinasi sudah mencapai 194 juta dosis dengan rincian vaksinasi dosis ke-1 diberikan 119 juta Orang (57%) dan dosis vaksin ke-2 sebanyak 73,8 juta (35%), hal diharapkan semakin banyak masyarakat terlindungi dari covid-19 (<https://www.hariansib.com>)

Awal pandemi terjadi kesiapan menghadapi pandemi telah dilakukan institusi pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi melalui penerapan pembatasan sosial berskala besar

---

<sup>9</sup> Penulis merupakan Dosen Universitas Darma Persada dalam bidang Ilmu Manajemen, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Jakarta (1988) sekarang Universitas Negeri Jakarta dan gelar Magister Manajemen diselesaikan di Universitas Krinadwipayana Jakarta (2004).

(PSBB) dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maupun kegiatan penunjang lainnya dalam bentuk adaptasi kebiasaan baru melaksanakan pembelajaran secara daring dan bekerja di rumah.

Perubahan kebiasaan ini bukan tanpa dasar, melalui surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan tentang pemberlakuan pembelajaran dari rumah (study from home) bagi mahasiswa, sedangkan kegiatan praktikum laboratorium dan praktek lapangan dapat terselenggara secara langsung namun diatur jadwalnya dengan memperhatikan status pandemi dan kondisi daerah kampus, dan dalam pelaksanaannya berkoordinasi dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di wilayah masing-masing.

Selama pandemi Covid-19 perguruan tinggi berupaya melakukan adaptasi dan terus memantau perkembangan yang terjadi. Melalui kebijakan pendidikan jarak jauh (PJJ) perguruan tinggi dituntut memfasilitasi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan teknologi dan metode pembelajaran. Sisi baiknya secara tidak langsung memberikan efek transformasi digital menyongsong era industry 4.0 dalam bidang Pendidikan. Namun upaya cukup berat bagi institusi Pendidikan tinggi dalam menyiapkan ketersediaan sarana prasarana, kebutuhan jaringan internet yang stabil, ditambah pula kurangnya pengetahuan dalam mengimplementasikan sistem teknologi informasi dan penilaian hasil belajar mahasiswa menambah permasalahan tersendiri. (Sherly Gaspersz: 2020)

Sedangkan dipihak mahasiswa, kegiatan kuliah berbasis online memerlukan dukungan kuota internet dan perangkat komputer/laptop/handphone yang memadai, yang akhirnya menambah biaya baru bagi keluarga, disamping tugas-tugas yang harus diselesaikan sendiri dan sangat jarang berdiskusi dengan sesama teman dan dosen membuat proses pembelajaran menjadi lebih berat. Menurut Niken B.A (2020)

dalam penelitian sistematik review tentang dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa Indonesia diperoleh hasil bahwa pembelajaran daring membingungkan mahasiswa dampak negatif lainnya mengalami stress, menjadi pasif dan kurang kreatif/produktif. Namun perkuliahan daring juga berdampak positif, karena mahasiswa harus belajar sendiri terjadi peningkatan dalam literasi.

Walaupun dukungan fasilitas pembelajaran jarak jauh diupayakan dengan lengkap, masih saja ditemukan kelemahan dalam pencapaian pendidikan yang diharapkan. Penelitian Donnelly & Patrinos, Engzell et al. (Dalam Wiwin Andriani, 2021) mengungkapkan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah dijalankan dengan dukungan berbagai aplikasi teknologi, ada saja kekurangan pembelajaran dirumah diduga jika terlalu lama kegiatan pembelajaran dirumah akan berdampak berkurangnya pengetahuan dan ketrampilan secara akademis atau *learning loss*.

Kekhawatiran akan ketertinggalan pendidikan (*learning loss*) terhadap mahasiswa dan peserta didik lainnya, membuat pihak pemerintah menginstruksikan diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas pada saat situasi pandemi covid-19 mengalami penurunan. Kompas.com mengabarkan, melalui pernyataan Mendikbud bahwa sekitar 80 hingga 85 % masyarakat saat ini mendukung kebijakan pembelajaran tatap muka.

Setelah dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap jalannya pembelajaran jarak jauh dan keinginan masyarakat terhadap pemberlakuan pembelajaran tatap muka, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada akhirnya mengeluarkan surat edaran No.4 tahun 2021 tanggal 13 September 2021 yang mendasarkan kepada keputusan bersama 4 menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan tentang panduan pembelajaran di perguruan tinggi mulai semester

gasal tahun akademik 2021/2022. Pada prinsipnya kebijakan Pendidikan dalam masa pandemi covid-19 tetap berlaku bagi keselamatan peserta didik, pendidik tenaga kependidikan maupun keluarga dan masyarakat sekitar.

Perguruan tinggi perlu memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sesuai panduan dalam surat edaran No 4 tahun 2021 tersebut, dalam penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dalam bentuk kegiatan perkuliahan, praktikum dan studio serta praktik lapangan serta bentuk kegiatan pembelajaran yang lain. Langkah-langkah yang harus dipenuhi oleh institusi Pendidikan tinggi meliputi:

### **Persiapan**

Dalam tahap ini lokasi perguruan tinggi berada pada wilayah PPKM level 1, level 2 atau level 3 yang merupakan indikator suatu wilayah dilonggarkan atau diketatkan untuk aktivitas kegiatan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan pandemi covid-19. Institusi pendidikan tinggi melaporkan kepada satuan tugas daerah setempat dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi bahwa akan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tahap persiapan ini dibentuk satuan tugas penanganan Covid-19 untuk menyusun SOP protokol kesehatan dan kesiapan dalam penerapannya. Pimpinan institusi menerbitkan pedoman pembelajaran, wisuda dan kegiatan lainnya, dan adanya izin orang tua mahasiswa mengikuti pembelajaran tatap muka.

### **Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka penting sekali diperhatikan sivitas akademika dan tenaga kependidikan dalam kondisi sehat, telah divaksin atau bagi yang komorbid ada keterangan dokter, selalu melakukan tindakan pencegahan penyebaran covid-19 dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Pemeriksaan (*testing*) untuk menghindari penularan dan pelacakan

(*tracing*) dengan mengetahui hubungan kontak dengan orang lain yang dilakukan secara berkala. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus dilaporkan secara berkala kepada satuan tugas setempat. Jika dalam pelaksanaan ditemukan kasus positif covid-19 maka kewenangan pimpinan menghentikan sementara hingga kondisi aman, namun jika terjadi peningkatan kasus di wilayah sekitar institusi pendidikan hingga kabupaten/kota maka perlu adanya koordinasi dengan satuan tugas setempat untuk meneruskan atau menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka.

### **Pemantauan**

Dalam tahap pemantauan sangat diharapkan institusi pendidikan tinggi menjalankan SOP protokol kesehatan, secara berkala melakukan pemantauan dan evaluasi dari SOP tersebut. Demikian pula Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi melaksanakan pemantauan berkala dan hasilnya dijadikan rekomendasi terhadap kegiatan pembelajaran tatap muka di perguruan tinggi, serta dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pelaksanaan pembelajaran selaman masa pandemi covid-19.

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran tatap muka di perguruan tinggi diperlukan mekanisme jalannya pembelajaran tatap muka terbatas, termasuk penyediaan sarana dan prasarana dan mempertimbangkan mata kuliah yang diprioritaskan dalam kegiatan tatap muka terbatas. Peranan satuan tugas tingkat perguruan tinggi terus memantau jalannya pembelajaran tatap muka, danantisipasi kemungkinan terburuk terjadi. Vaksinasi covid-19 sebagai upaya mendapatkan kekebalan badan dinilai efektif dalam memutus rantai penularan virus corona terus diupayakan diterima oleh seluruh sivitas akademika baik dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan bahkan hingga masyarakat sekitar yang akan membentuk kekebalan kelompok dan diharapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Andriani, Wiwin M., Subandowo, Karyono Hari., Gunawan, Wawan. 2021. Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Bayu Argaheni, Niken. 2020. Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. Vol.8(2) h.107
- Gusty, Sri., dkk. 2020. Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. Yayasan Kita Menulis.
- Harian Sinar Indonesia Baru, 60 Persen Warga Indonesia Ditargetkan Sudah Divaksin Covid-19 Akhir Tahun Ini. Diakses pada <https://www.hariansib.com/detail/Headlines/60-Persen-Warga-Indonesia-Ditargetkan-Sudah-Divaksin-Covid-19-Akhir-Tahun-Ini>, tanggal 6 Nopember 2021.
- Kemdikbud. 2021. Surat Edaran Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022. Diakses pada <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-2021-2022>. tanggal 17 Nopember 2021.
- L2Dikti Wil. V Yogyakarta. 2020. Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan. Diakses pada <https://l2dikti5.kemdikbud.go.id> tanggal 14 Nopember 2021.
- Rakhmat Nur Hakim. 2021. Dilema Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19. Diakses pada <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/29/08540521/dilema-pembelajaran-tatap-muka-di-tengah->

pandemi-covid-19?page=all. Tanggal 13 Nopember  
2021.



## MEMBANGUN KOMITMEN BELAJAR DALAM PTMT PADA KELAS RENDAH

Rovi Yanti, S.Pd.<sup>10</sup>

(SDN Sidomulyo 03 Batu)

*“Suasana kelas yang positif akan memudahkan siswa belajar secara efektif. Dengan adanya kesepakatan kelas untuk mencapai komitmen belajar, maka akan tercipta pembelajaran yang bermakna”*

Setelah kurang lebih dua tahun kita melaksanakan pembelajaran secara online, akhirnya beberapa daerah telah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Guru dan terutama orang tua siswa amat sangat antusias pada hal tersebut. Bagi para orang tua siswa, PTMT adalah setitik cahaya terang diantara ke Gundahan belajar online. Lalu, siapkah kita sebagai guru menyambut siswa – siswi kita dalam PTMT, terutama dalam hal pencapaian komitmen belajar pada kelas rendah ?

Belajar sendiri adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atas potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Menurut Whittaker ( dalam Djamarah, 2008 : 12 ) “Belajar dirumuskan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.”

---

<sup>10</sup> Penulis bernama Rovi Yanti, merupakan seorang guru di SDN Sidomulyo 03 Batu

Sedangkan komitmen belajar adalah sebuah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mempelajari hal yang baru, mengerjakan tugas, adanya perhatian kepada guru, dan membaca bukan karena merasa harus tapi merasa butuh. Komitmen belajar ini membantu murid untuk berperilaku positif dan konsisten terhadap apa yang telah disepakati bersama. Hal ini diperlukan agar siswa terlatih dan terbiasa dalam menanamkan sikap positif.

Pencapaian komitmen belajar pada kelas rendah, yaitu kelas awal atau kelas satu serta kelas dua dan tiga Sekolah Dasar menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat siswa kelas rendah masih belum terbiasa mandiri dan mengenal lingkungan belajar di sekolah selama dua tahun. Selain itu pada PTMT kita memiliki jam pembelajaran yang terbatas. Apa saja yang harus kita lakukan agar siswa kita yang ada di kelas rendah mampu membangun komitmen belajar di kelas pada masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ?

Sebagai guru kita harus mengenalkan lingkungan belajar yang baru pada mereka, yaitu sekolah. Belajar di sekolah atau kelas tentunya berbeda dengan belajar di rumah. Belajar di sekolah dilakukan secara kolaboratif dan individual, berbeda dengan belajar di rumah yang cenderung individual.

Berikut beberapa cara untuk membentuk atau membangun komitmen belajar pada kelas rendah :

1. Menyiapkan diri belajar bersama secara aktif
2. Pembelajaran di kelas tidak hanya berpusat pada guru, namun juga berpusat pada siswa. Guru harus memotivasi siswa untuk tetap aktif dalam pembelajaran
3. Membantu murid berpendapat tentang kesepakatan kelas yang ingin dicapai
4. Guru dan murid mendiskusikan atau menentukan peraturan sederhana yang ada dalam kelas. Misalnya

tentang penerapan protokol kesehatan di kelas atau cara menjaga kebersihan kelas.

5. Mengontrol hal yang telah disepakati bersama
6. Guru dan murid konsisten dalam melaksanakan kesepakatan kelas.

Salah satu cara untuk membangun komitmen belajar adalah membentuk kesepakatan kelas. Dalam hal ini guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dan efektif diantara guru dan siswa. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menjalin kerjasama serta memberikan rasa aman pada siswa agar tercipta suasana kelas yang positif dan menyenangkan.

Kesepakatan kelas dibentuk agar siswa juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat atau bertanya tentang harapan mereka pada kelasnya. Selain itu juga melatih siswa dalam bertanggung jawab, khususnya pada kesepakatan yang telah dibuat.

Beberapa contoh kesepakatan kelas Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang harus diketahui siswa antara lain:

1. Datang dan pulang tepat waktu
2. Mencuci tangan
3. Memakai masker
4. Menjaga jarak
5. Menjaga kebersihan
6. Berdoa sebelum dan selesai belajar
7. Mengikuti pelajaran dengan tertib
8. Mengajukan pertanyaan atau berpendapat dengan sopan
9. Menghargai perbedaan dan pendapat teman sekelas
10. Mengerjakan tugas dengan baik

Suasana kelas yang positif akan memudahkan siswa belajar secara efektif . Dengan adanya kesepakatan kelas untuk mencapai komitmen belajar, maka akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Artinya belajar tidak hanya sebatas membaca atau menulis, namun menemukan pengalaman didalamnya.

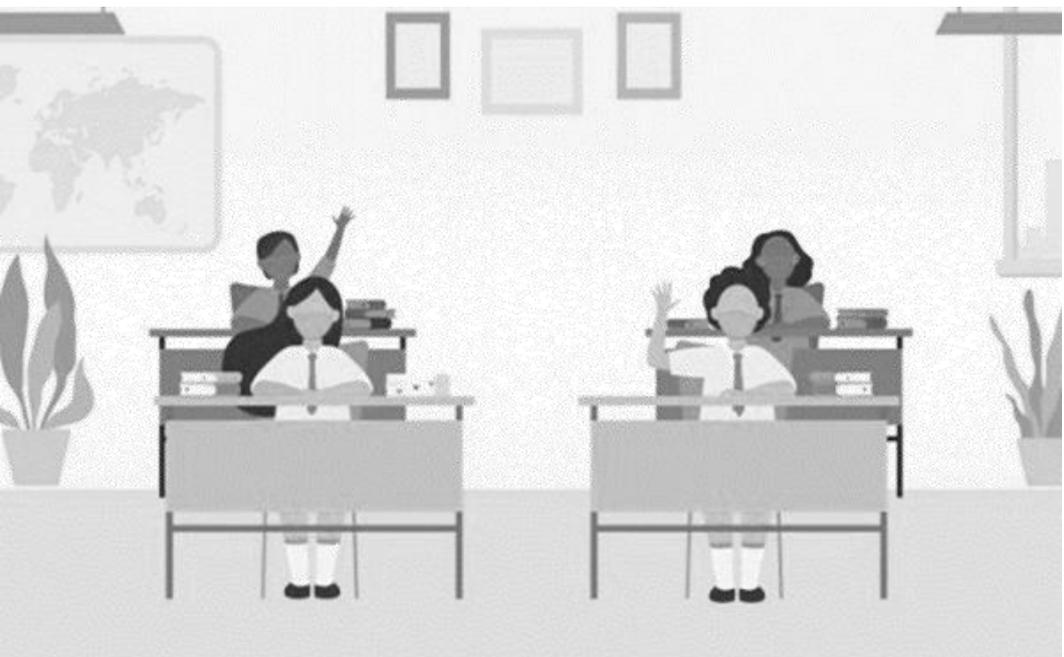
### **Daftar Pustaka**

<https://kompasiana.com/nenanurkaenah4323/6018ead2d8da797d2b4e8992/membangun-komitmen-belajar-di-masa-pandemi>

<https://media.neliti.com/media/publications/75675-ID-mengembangkan-komitmen-belajar-melalui-s.pdf>

## **BAB II**

### **STRATEGI PELAKSANAAN PTMT**





# STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENYENANGKAN DENGAN HUMOR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ikha Yuliati, M.Pd.<sup>11</sup>

(IAIN Madura)

---

*“Strategi pembelajaran matematika menyenangkan dengan humor dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika selama pandemi covid-19, khususnya dalam penerapan PTM terbatas”*

Covid-19, kini adalah nama yang sudah terdengar akrab di telinga masyarakat Indonesia. Sejak Dirjen Organisasi Kesehatan Dunia, Tedros Adhanom Ghebreyesus mengumumkan bahwa *Coronavirus Disease 2019* telah menjadi pandemi global melalui konferensi pers nya yang berlangsung pada 11 Maret 2020, berbagai aspek kehidupan manusia pun menjadi terganggu, tak terkecuali pada sektor pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran sekolah formal maupun informal pun ‘mendadak’ berubah dan harus menyesuaikan diri dengan bahaya yang dibawa oleh virus ini. Kebijakan untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pun diterapkan agar hak para peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan tetap dapat diperoleh tanpa harus membahayakan kesehatan

---

<sup>11</sup> Penulis lahir di Tangerang, 3 Juli 1993 penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Matematika, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Matematika di Universitas Pamulang Tangerang (2015), sedangkan gelar Magister Pendidikan MIPA diselesaikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (2019).

mereka. Namun hasil evaluasi selama 10 bulan pelaksanaan PJJ menimbulkan beban psikologis peserta didik dan hal ini juga menunjukkan keterbatasan pembelajaran selama PJJ berdampak pada hasil belajar peserta didik. Berbagai keluhan kerap bermunculan selama proses PJJ baik dari sisi guru atau pengajar, peserta didik, bahkan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang mengharapkan sektor pendidikan mengenalkan pembelajaran tatap muka (PTM) selama pandemi Covid-19.

Kebijakan PTM akan dilaksanakan dalam dua fase yaitu fase transisi dan fase kebiasaan baru sesuai dengan pedoman pelaksanaan pelatihan selama Pandemi COVID-19. Setidaknya ada tiga hal yang harus dipersiapkan pada fase masa transisi seperti, telah dilakukannya vaksinasi dan peningkatan imun kepada seluruh warga sekolah, serta tersedianya sarana prasarana yang mendukung protokol kesehatan, Pada masa transisi, tiap satuan pendidikan diberikan waktu dua bulan untuk menyiapkan berbagai alternatif PTM yang tetap memperhatikan protokol kesehatan sampai ditemukannya bentuk PTM yang dirasa paling sesuai dengan lingkungan dan kondisi satuan pendidikannya dan kemudian mulai masuk pada masa kebiasaan baru (Mustafa, Mustikaningsih, and Imayanti 2021).

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dilakukan dengan menghadirkan 50% dari jumlah peserta didik pada normalnya, sementara pembelajaran untuk 50% peserta didik yang lainnya dilakukan dengan PJJ pada saat yang bersamaan dan dilaksanakan selama 3 jam pelajaran (Ode et al. 2021). Hal ini mengakibatkan adanya keterbatasan waktu pembelajaran sehingga guru mendominasi pembelajaran, terlebih pada pembelajaran matematika. Dengan keterbatasan waktu, sarana prasarana dan kompleksnya materi matematika maka banyak guru kesulitan mengelola pembelajaran sehingga penyampaian materi pun menjadi padat dan hanya satu arah sebab guru cenderung fokus pada

penuntasan kurikulum. Akibatnya, hasil belajar matematika menunjukkan tidak tercapainya kriteria ketuntasan klasikal, dan tidak terpenuhinya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Matematika dikenal sebagai pelajaran yang menyeramkan, menyulitkan, membosankan, menjenuhkan dan berbagai stigma negatif lainnya yang melekat erat pada pemikiran peserta didik dari zaman ke-zaman mengenai matematika. Jika kita berkaca diri sebagai pengajar, stigma negative tentang matematika yang telah turun temurun bahkan mandarah daging ini bukan hanya semata-mata disebabkan oleh kompleksitas materi matematika saja. Tetapi juga karena kecenderungan guru matematika yang umumnya mengawali pembelajaran dengan menunjukkan rumus, kemudian meminta peserta didik untuk menghafalkannya lalu menerapkan rumusnya ke dalam latihan soal tanpa diberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan keseruan dan keasyikan dalam mempelajari matematika. Jadi wajar saja jika peserta didik menganggap matematika seperti kumpulan rumus-rumus dengan simbol abstrak yang begitu menyeramkan bahkan menyulitkan hidup mereka, terlebih pada saat pandemi seperti saat ini dimana menurut BBC News Indonesia banyak peserta didik yang mengalami kebosanan, kesepian, hingga stres selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Juli 2020 menemukan bahwa 13% peserta didik mengalami gejala mulai dari gangguan depresi ringan hingga berat, seperti merasa sedih dan mudah marah. Bahkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPA), beberapa kasus depresi yang dialami peserta didik selama masa pandemi ini berujung bunuh diri.

Berbagai stigma buruk ini tentu saja harus segera dicarikan solusinya agar semakin tidak mandarah daging atau malah menjadi budaya dalam hal pemikiran yang keliru. Salah satu solusi alternatifnya yaitu dengan melakukan pembelajaran yang inovatif. Untuk itu diperlukan adanya

strategi pembelajaran matematika menyenangkan melalui interaksi guru-peserta didik untuk memotivasi peserta didik untuk belajar. Beberapa penelitian beberapa decade terakhir juga menuliskan bahwa suasana senang dan gembira yang dirasakan oleh peserta didik akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran matematika, khususnya pada saat PMT terbatas seperti saat ini, suasana kebatinan peserta didik juga perlu diperhatikan. Perlu disusun strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana menyenangkan di kelas. Dengan begitu, tujuan dari pembelajaranpun dapat tercapai (Maswar 2019).

Berbicara mengenai efektivitas kegiatan belajar, tidak akan terlepas dari peran penting salah satu organ manusi, yaitu otak. Salah satu jenis otak manusia yang berperan penting atas keefektivan belajar ialah otak *neo-cortex*. Otak ini akan memproses informasi dan menyimpannya dalam otak memori jika mendapatkan stimulus dengan cara yang menyenangkan. Saat peserta didik mendapat stimulus yang menyenangkan kemudian tersenyum dan tertawa, maka otak akan menerima suplai darah yang cukup, maka akan mengoptimalkan kerja otak emosi (memori) untuk menyimpan informasi dalam memori jangka pendek ataupun memori jangka panjang. Selain itu, suasana menyenangkan membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, dan termotivasi selama proses belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Proses interaksi dan bagaimana cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik memiliki peranan penting dalam menciptakan kelas yang menyenangkan. Salah satu interaksi dan komunikasi yang masih jarang tersentuh oleh guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan yaitu melalui selingan humor (Darmansyah 2012).

Humor yang tepat, dapat menciptakan suasana kelas yang dapat merangsang keingintahuan peserta didik. Humor dapat menjadi obat bagi peserta didik disaat gairah belajar mereka menurun dan kehilangan motivasi belajar. Tetapi tidak semua

guru memiliki *sense of humor*, terlebih bagi guru yang mengampu pelajaran yang dikenal sebagai pelajaran serius seperti matematika. Selain dengan menyisipkan humor di sela pembelajaran, guru juga dapat merencanakan humor (*planned humor*) dari berbagai sumber yang memungkinkan seperti karikatur, kartun, anekdot, atau bahkan menyisipkan humor ke dalam soal, silabus, bahkan materi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Wulndari ditemui adanya perubahan sikap peserta didik setelah guru menyisipkan humor pada saat pembelajaran matematika. Terdapat kedekatan emosional yang lebih era antara guru dengan peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif bertanya seklaipun di luar pembelajaran di kelas (Wulandari and Duryati 2017). Sehingga strategi pembelajaran matematika menyenangkan dengan humor ini terbukti dapat memberikan dampak positif dan efektif pada peningkatan prestasi belajar matematika. Hal ini didukung oleh penelitian Mochammad Taufan yang menuliskan adanya pengaruh dalam penggunaan strategi pembelajaran matematika menyenangkan dengan humor di kelas terhadap prestasi belajar matematika (Taufan 2018).

Dengan demikian, strategi pembelajaran matematika menyenangkan dengan humor dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika selama pandemi covid-19, khususnya dalam penerapan PTM terbatas. Keterbatasan waktu tidak lagi menjadi alasan guru harus membuat materi yang begitu padat dan tugas yang menumpuk yang membuat peserta didik bukannya paham materi tetapi malah semakin stres. Sisipan humor juga dapat dilakukan pada saat PJJ baik secara langsung maupun melalui materi pembelajaran. Selama pandemi covid-19, peserta didik telah kehilangan banyak momen bersama dengan teman sekelasnya. Lalu apakah peserta didik harus ditambah momen kehilangannya dengan tidak mengenali materi pelajaran dan bahkan tidak mengenali gurunya? Bukankah salah satu obat

yang paling mujarab adalah pikiran yang positif dan hati yang bahagia?

Mari kita sama-sama hadapi pandemi covid-19 ini dengan selingan humor agar tetap tersenyum dan tertawa bahagia.

### **Daftar Pustaka**

- Darmansyah. 2012. Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maswar, Maswar. 2019. "Strategi Pembelajaran Matematika Menyenangkan Siswa (Mms) Berbasis Metode Permainan Mathemagic, Teka-Teki Dan Cerita Matematis." *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 1(1):28-43. doi: 10.35316/alifmatika.2019.v1i1.28-43.
- Mustafa, Sulihin, Hastuti Mustikaningsih, and Rina Imayanti. 2021. *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA*. Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ode, La, Hijrawatil Aswat, Eka Rosmitha Sari, and Nur Meliza. 2021. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4400-4406.
- Taufan, Mochammad. 2018. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Sisipan Humor Terhadap Hasil Belajar Matematika." *M A T H L I N E: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3(1):23-32. doi: 10.31943/mathline.v3i1.82.
- Wulandari, Nadya, and Duryati. 2017. "Efektivitas Strategi Mengajar Menggunakan Humor Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Pelajaran Matematika." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 5(1):53-61.

## MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN CAMPURAN: MENGAJAR EFEKTIF SAAT PTM TERBATAS

Evy Ramadina, S.Pd.I, M.Pd.<sup>12</sup>

(UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

*“Pembelajaran tatap muka terbatas dapat berjalan dengan aman, guru juga harus memonitoring muridnya ketika belajar secara synchronous dan asynchronous (baik secara PTM terbatas atau PJJ)”*

Pembelajaran yang efektif membutuhkan manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan, dengan kata lain manajemen kelas merupakan usaha secara sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. (Cucun Sunaengsih, 2017) Adanya manajemen kelas diharapkan dapat memberikan kesiapan bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran, mewujudkan situasi belajar yang sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan murid, mempersiapkan strategi pembelajaran yang melibatkan murid, dan mengatur kebutuhan sumberdaya yang mendukung proses pembelajaran.

---

<sup>12</sup>Penulis lahir di Tulungagung, 05 Maret 1993, penulis merupakan Dosen Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam bidang manajemen pendidikan islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Matematika di IAIN Tulungagung (2015), sedangkan gelar Magister Pendidikan juga diselesaikan di IAIN Tulungagung Program Manajemen Pendidikan Islam (2017).

## Pembelajaran Campuran

Pandemi covid-19 memberikan perubahan besar terhadap perjalanan pendidikan di Indonesia. Hampir dua tahun pendidikan berada dalam pembatasan sosial berskala besar. Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan komunitas pendidikan terus mendorong adanya perubahan pendidikan yang lebih baik untuk anak Indonesia. Dalam pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh yang sudah berjalan lebih dari satu tahun itu menemui banyak sekali tantangan. Refleksi terhadap pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi adalah hilangnya interaksi antara guru dan murid, serta menurunnya motivasi belajar murid. Pembelajaran jarak jauh yang didominasi dengan teknologi mengakibatkan kehadiran guru secara tatap muka dirindukan oleh murid. Esensi dari belajar adalah meningkatkan kompetensi. Jika pembelajaran di kelas tidak dikelola sesuai dengan kebutuhan dan kondisi murid, maka yang terjadi adalah murid kehilangan motivasi belajarnya.

Kondisi tersebut harus segera mendapatkan solusi untuk menghindari terjadinya *learning loss* akibat dari kemunduran proses belajar murid. Untuk mengembalikan motivasi belajar murid, guru harus membuat suasana kelas yang nyaman. Keefektifan manajemen kelas bergantung pada bagaimana guru memahami profil murid dan kondisi kelasnya. Selain motivasi murid, interaksi yang memanusiakan harus diupayakan dalam proses belajar murid di sekolah. Desain pembelajaran campuran menjadi rekomendasi untuk memberikan hak layanan pendidikan bagi murid saat PTM terbatas. Harapannya mengembalikan motivasi belajar murid dan menghadirkan interaksi memanusiakan antara guru dan murid dalam pembelajaran. Sehingga murid belajar bukan karena tuntutan nilai, tetapi kesadaran belajar untuk mendapatkan pemahaman yang terang terhadap suatu topik belajar.

Pembelajaran campuran yang dimaksud adalah kombinasi pola pembelajaran *synchronous* dan pola pembelajaran

*asynchronous*. Pembelajaran campuran memberikan kesempatan murid belajar bersama guru secara serentak dan juga mengikuti pendalaman materi secara mandiri. Pembelajaran campuran adalah formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar. (Heather Staker, dan Michael B. Horn, 2012) Karena pembelajaran *synchronous* secara tatap muka di kelas saja tidak cukup, disamping adanya pembagian kelompok dan jam belajar di sekolah. Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan pembelajaran *asynchronous*.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain pembelajaran campuran pada masa pandemi adalah banyaknya kelompok belajar, kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran, angka penyebaran virus covid di daerah sekolah dan tempat tinggal murid, serta kemandirian belajar murid. *Pertama*, Banyaknya kelompok belajar menjadi pertimbangan pengelola sekolah dalam menentukan jumlah pertemuan tatap muka. Untuk mencegah penyebaran virus covid-19 maka jumlah murid dalam pembelajaran tatap muka harus dibatasi, jumlah murid belajar di kelas tidak bisa disamakan dengan pembelajaran sebelum pandemi. Ada pengaturan jumlah murid yang harus dipenuhi sehingga pembelajaran di kelas tetap mematuhi protokol kesehatan. Sebagaimana anjuran pemerintah terkait pembagian kelompok belajar. (Kemendikbud, 2019)

*Kedua*, kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran menjadi keharusan untuk murid dapat belajar di sekolah. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sekolah menghadapi penyelenggaraan pembelajaran setelah vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan yaitu memenuhi standar kesiapan pembelajaran sesuai daftar periksa seperti tercantum pada laman Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud dan *Education Management Information System* (EMIS) Kemenag, membentuk Satgas COVID-19 di sekolah,

mempersiapkan infrastruktur sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pemenuhan protokol kesehatan yang ditetapkan, mempersiapkan kombinasi metode pembelajaran. (Kemendikbud, 2019) Namun demikian, satuan pendidikan yang sudah ataupun dalam proses melakukan PTM terbatas walaupun PTK-nya belum divaksinasi tetap diperbolehkan melakukan PTM terbatas selama mengikuti protokol kesehatan dan sesuai izin pemerintah daerah.

*Ketiga*, angka penyebaran virus covid-19 di daerah sekolah dan tempat tinggal murid. Tingkat resiko penyebaran virus di daerah sekolah dan tempat tinggal murid menjadi pertimbangan murid belajar secara PTM dan PJJ, atau penuh secara PJJ. *Keempat*, kemandirian belajar murid perlu diperhatikan karena tidak semua murid nyaman dalam pembelajaran jarak jauh dan pola *asynchronous*. Semakin mandiri murid maka komposisi pembelajaran jarak jauh dan pola *asynchronous* bisa lebih banyak.

Sebelum membahas lebih lanjut terkait manajemen kelas pembelajaran campuran perlu dipahami terlebih dahulu definisi pola pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Pola pembelajaran *Synchronous* adalah pembelajaran yang diselenggarakan serentak. Karakteristik pola pembelajaran *synchronous* yaitu pembelajaran guru dan murid terjadi pada waktu dan tempat yang sama, murid mempelajari materi pada waktu dan tempat yang ditentukan, murid tidak dapat mengatur waktu atau tempat belajarnya, dan mendapat umpan balik dari guru atau teman secara *realtime*. Sedangkan pola pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran yang tidak serentak. Karakteristik dari pola pembelajaran *asynchronous* yaitu pembelajaran murid dilaksanakan secara mandiri, murid dapat mengatur waktu dan tempat belajarnya tidak ditentukan oleh guru, dan umpan balik dari guru atau teman sebaya tidak secara langsung.

Kombinasi pola pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* ini membantu guru dalam mengelola pelaksanaan pertemuan tatap muka terbatas. Pembelajaran

tidak bisa sepenuhnya diselesaikan pada pembelajaran tatap muka terbatas, maka guru dapat melatih kemandirian belajar murid melalui pola pembelajaran *asynchronous*. Komposisi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelas. Langkah-langkah manajemen kelas pembelajaran campuran dalam konteks PTM terbatas adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan guru sebagai pemimpin pembelajaran campuran di kelas.

### **Perencanaan**

Setelah sekolah mempersiapkan standar kesiapan pembelajaran, infrastruktur yang mendukung PTM terbatas dan PJJ maka tugas selanjutnya adalah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Perencanaan pembelajaran berkaitan erat dengan aktivitas untuk mencapai tujuan belajar murid. Dalam konteks PTM terbatas, tahapan perencanaan ini, guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih topik pembelajaran, merancang strategi pembelajaran, memilih media pembelajaran, asesmen yang digunakan dalam suatu topik, mengkoordinasikan dengan pihak sekolah terkait pembagian kelompok belajar, dan mengalokasikan waktu pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*.

Di awal pertemuan guru melakukan asesmen diagnosis untuk mengetahui profil murid di kelasnya. Hal ini bermanfaat untuk mempersiapkan tujuan, topik, strategi, media, dan asesmen yang sesuai dengan profil muridnya. Guru berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait pembagian kelompok belajar untuk memastikan bahwa murid berada dalam kondisi aman mengikuti PTM terbatas. Kemudian, jika murid masih belum bisa belajar secara mandiri, artinya membutuhkan pendampingan guru (seperti murid pendidikan dasar) maka pembelajaran *synchronous* yang lebih besar, daripada pembelajaran *asynchronous*. Misalnya guru menggunakan metode *flipped classroom*, memberikan murid materi atau video untuk dipelajari secara mandiri lalu saat pembelajaran *synchronous* guru memberikan pertanyaan

bermakna dan umpan balik supaya murid bisa mencapai kompetensinya.

### **Pengorganisasian**

Pada tahapan ini yang dilakukan guru adalah merumuskan prosedur pembelajaran, memilih cara pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, menyediakan fasilitas di kelas, mengkoordinasikan penugasan dengan guru lintas mata pelajaran, dan membentuk struktur kelas untuk membangun kerjasama antar murid. Macam-macam pembelajaran *synchronous* adalah praktek (saat PTM terbatas bisa dimanfaatkan untuk praktek jika membutuhkan fasilitas yang ada di kelas), *video conference* menggunakan zoom, google meet atau aplikasi lainnya (saat *video conference* guru mengajak murid refleksi, memberikan umpan balik, atau menjelaskan materi), diskusi (berdiskusi bersama murid di *whatsapp group* dan *telegram* dengan waktu yang sudah disepakati bersama, atau bersepakat diskusi di *chat room learning management system* bersama murid).

Sedangkan macam-macam pembelajaran *asynchronous* adalah penugasan melalui modul atau *e-learning*, murid mempelajari materi secara mandiri, atau murid mengerjakan proyek belajar. Esensinya pembelajaran *asynchronous* murid mengakses konten atau sumberdaya lainnya dimanapun, kapanpun, dan mendapatkan umpan balik dari guru tidak secara langsung. Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *asynchronous* adalah jenis dan banyaknya penugasan, berkoordinasi dengan guru lintas mata pelajaran dibutuhkan untuk memastikan pemberian penugasan yang tidak memberatkan murid, serta mengkolaborasikan penugasan yang relevan untuk topik tertentu pada mata pelajaran yang berbeda.

### **Pelaksanakan PTM Terbatas**

Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa teknologi itu membantu pembelajaran, tetapi fokus utama pembelajarannya bukan pada penggunaan teknologi yang

kekinian saja, melainkan pembelajaran yang bermakna. Waktu bertemu guru dan murid saat PTM terbatas berbeda dengan pembelajaran sebelum pandemi, selain kelompok belajar lebih banyak waktunya pun juga singkat. Jadi guru harus memaksimalkan waktu yang ada untuk fokus pada pemberian motivasi belajar murid, memberikan umpan balik terhadap penguasaan materinya saat belajar mandiri secara *asynchronous*, dan menjelaskan materi yang membutuhkan apersepsi dari guru. Sehingga murid tidak merasa kehilangan kehadiran guru dan termotivasi meningkatkan kompetensinya.

### **Pengawasan**

Selain pemerintah daerah, kanwil, dan kantor Kemenag memiliki kewajiban dalam memastikan pembelajaran tatap muka terbatas dapat berjalan dengan aman, guru juga harus memonitoring muridnya ketika belajar secara *synchronous* dan *asynchronous* (baik secara PTM terbatas atau PJJ). Jika awal pembelajaran guru melakukan asesmen diagnosis, maka sepanjang pembelajaran guru melakukan asesmen formatif untuk memantau belajar murid dan melakukan penyesuaian jika terdapat permasalahan terkait pembelajaran. Selain itu, saat PTM terbatas guru juga harus memastikan bahwa kondisi muridnya sehat dan pembelajaran di kelas tetap mematuhi protokol kesehatan.

### **Daftar Pustaka**

Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Staker, H., Horn, M.B. 2012. *Classifying K-12 Blended Learning Diarsipkan 2013-08-21 di Wayback Machine*. InnoSight Institute.

Sunaengsih, Cucun 2017. Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan.  
Sumedang: Sumedang Press.

# **BLENDDED LEARNING, INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN MOTORIK/JASMANI ANAK USIA DINI DI IAIN MADURA**

**Ardhana Reswari, M.Pd.<sup>13</sup>**

**(IAIN Madura)**



*“Blended Learning pada pembelajaran motorik/ jasmani AUD yang dilakukan dengan kombinasi atau perpaduan pembelajaran secara tatap muka dan online yang didukung dengan media pembelajaran multimedia melalui video dan audio diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi yang telah diberikan.”*

**P**andemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Begitu banyak kejadian- kejadian yang terjadi dan memunculkan wujud perubahan yang pesat dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi selama setahun setelah pembelajaran *online* diimplementasikan karena keadaan pandemi ini. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap pembelajaran *online* selama pandemi, terdapat kelebihan dan kelemahan yang dirasakan.

Kelebihan yang dapat diperoleh yakni tetap terjalinnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan

---

<sup>13</sup> Penulis lahir di Malang, 4 Agustus 1991, penulis merupakan Dosen IAIN Madura Prodi PIAUD, penulis menyelesaikan gelar Sarjana PGPAUD di Universitas Negeri Malang (2014), sedangkan gelar Magister PAUD diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya (2016).

perkuliahan, sehingga matakuliah dapat dikuasai oleh mahasiswa. Selain itu, bertambah meningkatnya kemampuan dalam menggunakan perangkat digital dan semakin mudahnya memperoleh sumber data di internet. Sedangkan kelemahan yang dapat dirasakan selama pembelajaran secara online ialah rendahnya disiplin atau tanggung jawab terhadap tugas- tugas yang diberikan secara daring, rendahnya partisipasi dan antusiasme dalam diskusi virtual. Belum lagi *feedback* yang disampaikan dosen sebagai transformator pengetahuan dan fasilitator yang bersifat tidak segera. Berdasarkan realita data temuan tersebut, maka dipandang perlu untuk mengkolaborasikan antara pertemuan tatap muka sesungguhnya (*Shynchronous*) dengan pertemuan secara virtual (*Ashynchronous*).

Bertolak dari temuan yang telah diperoleh, maka pelaksanaan pembelajaran ke depannya untuk seluruh Perguruan Tinggi Negeri/ Swasta berdasarkan surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 0173/F. F2PM/2021 dijelaskan bahwa dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran campuran tatap muka dan virtual (*Blended Learning*). Hal tersebut juga diperkuat oleh Keputusan Bersama Empat Menteri No.97/sipres/A6/III/2021 yang mengemukakan perlunya pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa pandemi sebagai bagian dari era *new normal*. Tentunya, perkuliahan TMT ini tetap mengikuti protokol kesehatan yang disesuaikan dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

Pembelajaran motorik/ jasmani pada anak usia dini merupakan salah satu matakuliah yang ada pada Prodi PIAUD dan harus dikuasai oleh mahasiswa PIAUD. Mata kuliah ini disajikan secara teori dan praktik, yang membahas tentang telaah konsep, analisis teori perkembangan fisik motorik anak usia dini, mengaitkan perkembangan gerak dengan aktivitas jasmani, memilah-milah sarana prasarana dan mengevaluasi program pengembangan keterampilan motorik anak, serta

membuat dan mempraktikkan model permainan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini.

Pada pembelajaran motorik/ jasmani AUD ini, dosen tidak hanya sekedar memaparkan materi yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan latihan- latihan dan berujung pada tes. Namun, untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien seorang dosen harus mempunyai inovasi strategi pembelajaran dan disesuaikan dengan keadaan pandemi covid-19 ini. Inovasi strategi yang dapat diimplementasikan ialah dengan menggunakan *Blended Learning*.

Secara etimologi, *Blended Learning* terdiri dari dua kata, yakni *Blended* dan *Learning*. *Blended* bermakna campuran yang tujuannya untuk mengoptimalkan kualitas dan mutu belajar, agar meningkat dengan baik atau diartikan sebagai formulasi perpaduan suatu penyelarasan kombinasi (Heinze & Procter, 2006). Sedangkan *Learning* ialah belajar. Sehingga *Blended Learning* dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang mengandung unsur percampuran antara unsur pembelajaran di kelas dengan *online learning*.

Pembelajaran *Blended Learning* di IAIN Madura menggunakan suatu aplikasi yaitu *E- Learning*. *E- Learning* merupakan suatu aplikasi atau *software* yang digunakan untuk mengelola pembelajaran secara *online*, yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan, yakni materi, penempatan, pengelolaan dan penilaian (Mahnegar, 2012). Syarat yang harus dipenuhi bagi dosen maupun mahasiswa dalam menggunakan aplikasi ini yaitu harus terkoneksi dengan jaringan yang memadai. Beberapa fitur yang ada pada aplikasi *E- Learning* untuk pembelajaran motorik/ jasmani AUD di IAIN Madura, yakni forum diskusi, RPS sebagai acuan perkuliahan, kuis, tugas, dan absensi bagi mahasiswa.

Melihat karakteristik dosen, mahasiswa, sarana dan prasarana yang tersedia serta konseptual *Blended Learning*, alternatif model strategi *Blended Learning* untuk matakuliah

pembelajaran motorik/ jasmani AUD, dapat dikembangkan dengan model yang berlandaskan teori konstruktivisme dengan format pembelajaran *Blended Learning* yang sinkron, mengaplikasikan PBL dan menggunakan *E- Learning* yang didukung serta diperkuat oleh media pembelajaran berbasis multimedia, misal video dan audio. Variasi jumlah waktu tatap muka dan *online* dalam matakuliah ini yakni 50% tatap muka dan 50% melalui *E- Learning*. Evaluasi hasil bersifat proses dan hasil dengan pendekatan asesmen kinerja berdasarkan portofolio dan asesmen diri. Model strategi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang tujuannya mahasiswa dapat memiliki keterampilan dalam mengembangkan kemampuan motorik/ jasmani pada anak usia dini.

Kerangka model desain *Blended Learning* pembelajaran motorik/ jasmani AUD terdiri dari:1) capaian pembelajaran, 2) peta organisasi materi, 3) daftar referensi, 4) materi/ bahan ajar, 5) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran *shyncrounus* dan *asynchronous*, 6) rancangan pembelajaran secara *shyncrounus* dan *asynchronous*. Setiap pembelajaran dilakukan secara *online*- tatap muka- *online*. Desain dapat disajikan dalam gambar 1.1.

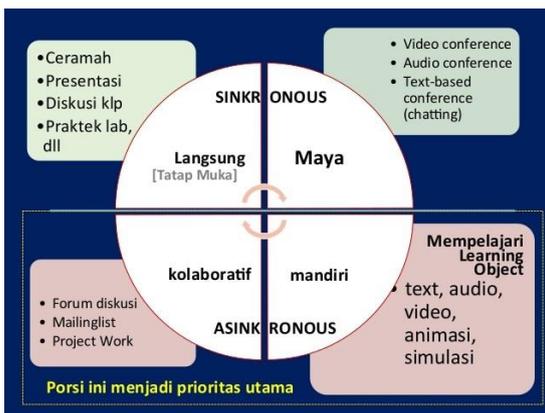


Gambar 1.1 Desain *Blended Learning* Pembelajaran Motorik Jasmani AUD

Seting belajar dalam model desain *Blended Learning*, mengambil intisari dari E-Learning (Riyanto & Mumtahana, 2018). Menurut (Dwiyogo, 2018) mengemukakan bahwa ada beberapa tipe konsep *Blended Learning*, yaitu 1) Pembelajaran online disebut juga dengan *Ashyncronous* artinya dosen dan mahasiswa tidak bertemu disaat yang sama, 2) Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan adanya kehadiran secara fisik dosen melalui presentasi secara

langsung tanpa melakukan komunikasi elektronik. 3) Pembelajaran Blended Learning sinkron artinya pembelajaran dilakukan secara maya dan komunikasi elektronik yang sinkron. Format ini disebut sinkron, karena dosen dan mahasiswa hadir real time, walau tidak disertai kehadiran fisik. 4) Pembelajaran Blended Learning tidak sinkron, artinya pembelajaran dilakukan dengan kehadiran dosen sesekali dan komunikasi elektronik yang dikombinasikan perpaduannya. Format ini adalah format e-learning blended atau hybrid dengan kehadiran dosen sesekali.

Pertemuan kelas pada pembelajaran motorik/ jasmani AUD dilakukan dengan kehadiran fisik melalui tatap muka secara langsung dan pertemuan selanjutnya dilakukan secara virtual. Seting belajar dapat disajikan pada gambar 1.2 dalam kuadran sebagai berikut.



Gambar 1.2 Kuadran setting belajar (Riyanto & Mumtahana, 2018)

Perancangan model *Blended Learning* pada pembelajaran motorik/ jasmani AUD yang dilakukan dengan kombinasi atau perpaduan pembelajaran secara tatap muka dan *online* yang didukung dengan media pembelajaran multimedia melalui video dan audio diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi yang telah diberikan. Inovasi strategi pembelajaran ini

dipandang cocok sebagai solusi pembelajaran yang efektif dan efisien di masa *new normal*. Pemaparan materi pembelajaran dipersiapkan secara matang sebelum tatap muka secara *online*, kemudian disempurnakan pada saat tatap muka, selanjutnya direfleksikan bersama secara *online* setelah kelas tatap muka. Siklus atau rotasi model pembelajaran ini diharapkan menjadi perpaduan yang baik dalam penguasaan atau pemahaman materi sampai implementasi atau praktik yang telah dikuasai oleh mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

- Dwiyogo, D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Rajawali Pers:Depok
- Heinze, Aleksej;Procter, C. (2006). Online Communication and Information Technology Education. *Journal of Information Technology Education*, 5, 236. <https://doi.org/DOI:10.28945/245>
- Mahnegar, F. (2012). Learning Management System. *International Journal of Business and Social Science*, 3(12), 144–150. <https://doi.org/DOI: 10.30845/ijbss>
- Riyanto, Slamet; Mumtahana, H. A. (2018). *Desain Pembelajaran Blended Learning untuk Matakuliah Statistik*. PT Leutika Nouvalitera: Yogyakarta

# EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PENERAPAN PBL DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI MAKRO ISLAM

Ramadhan Razali, Lc., M.A.<sup>14</sup>

(IAIN Lhokseumawe)

*“Salah satu cara yang paling efektif dan efisiensi adalah membuat sistem pembelajaran ekonomi makro Islam melalui dengan problem based learning dan project based learning”*

Pada masa sekarang, mayoritas lapangan kerja menuntut karyawannya untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif. Kemampuan individu dalam mengkonstruksi, mengadaptasikan pengetahuan (*knowledge*), memiliki sikap loyalitas yang tinggi (*loyalty*), dan keterampilan *problem solving* merupakan keterampilan yang sangat penting, dan harus dimiliki oleh calon karyawan dalam dunia kerja. Agar mampu beradaptasi dalam dunia pekerjaan seperti itu, lembaga pendidikan setidaknya harus berupaya keras dalam menciptakan lulusannya. lulusan ini (mahasiswa) tidak hanya dibekali dengan IPTAK dan IPTEK, namun juga harus dibekali dengan jiwa *fixer* yang tinggi.

---

<sup>14</sup> Penulis lahir di Lhokseumawe pada tanggal 03 Mei 1988. Penulis merupakan dosen di IAIN Lhokseumawe. Pada tahun 2010 penulis lulus strata I dari fakultas *Syariah wal Qanun* jurusan *Syariah Islamiyah* Universitas Al-Azhar, Provinsi Thanta, Mesir. Pada tahun 2017 penulis lulus strata II dari Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Ekonomi Islam. selain mengajar di IAIN Lhokseumawe, penulis juga aktif mengisi seminar-seminar baik nasional maupun internasional. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan.

Perubahan orientasi visi pendidikan terhadap dunia kinerja tidak bisa hanya dianggap sebagai retorika belaka saja. Orientasi ini perlu diikuti dengan kemantapan strategi implementasi. Untuk itu, diperlukan kajian teoritis ilmiah yang terbukti secara empiris yaitu pendekatan pembelajaran apa yang akan digunakan dalam menyesuaikan visi pendidikan. Menurut penulis, hal ini perlu dilakukan agar kesesuaian visi pendidikan dan pelaksanaannya di lapangan memiliki sinergisitas yang sama.

Optimalisasi pemberdayaan mahasiswa dalam menjawab tantangan pekerjaan tidak lepas dari peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilakukan. Penerapan pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi sangat perlu dilakukan. Misalnya saja sistem pembelajaran yang mengarah kepada pengelolaan pembelajaran secara individu serta menempatkan mahasiswa sebagai subyek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri ini sangat dibutuhkan.

Adapun peran pengajar selain fasilitator, juga melayani kebutuhan pembelajaran mahasiswa serta dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Pengajar harus mampu memotivasi serta mendorong minat belajar dan memberdayakan peserta didik. Pemberdayaan peserta didik yang dimaksudkan adalah peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan. Akan tetapi pengetahuan tersebut juga harus menjadi muatan nurani peserta didik, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajar juga harus mampu mendorong mahasiswa agar mengembangkan dirinya tidak hanya dalam memperkaya IPTEK saja, namun mahasiswa harus mampu mengembangkan dirinya melebihi dari itu.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki jiwa problem solving yang tinggi. Seperti yang dilansir oleh glints, untuk meningkatkan kemampuan problem solving, setidaknya mahasiswa harus memulainya dengan 6 hal. Pertama adalah,

mahasiswa harus mampu berpikir jernih dalam menghadapi kasus yang dihadapinya terutama kasus perekonomian. Kedua, mahasiswa harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam kasus tersebut. Ketiga, jika ada ide-ide baru mahasiswa harus berani mengungkapkannya (*brainstorming*). Keempat, mahasiswa harus mengevaluasi setiap permasalahan atau kasus yang telah dihadapi. Dalam hal ini setiap ide yang telah diberikan kemudian dievaluasi kembali efektif dan efisiensinya. Kelima, mahasiswa harus memeriksa kembali terhadap evaluasi tersebut dan mempertanyakan apakah masalah tersebut sudah teratasi? Apakah rencana yang sudah dilaksanakan dengan baik. Keenam, setelah memeriksa kembali, seyogyanya mahasiswa perlu mengembangkan ide-ide lain atau ide solutif baru.

Namun, untuk mencapai visi pendidikan, lembaga pendidikan seringkali dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan. Baik permasalahan itu ditimbulkan oleh dari instansi, pemangku kebijakan, mahasiswa, dosen, fasilitas, dan hal yang lainnya. Permasalahan-permasalahan ini menurut penulis merupakan permasalahan yang harus segera dituntasi. Misalnya saja intervensi secara tidak langsung penilaian terhadap mahasiswa. Tidak adanya tindakan yang tegas dari pemangku kebijakan terhadap mahasiswa dan dosen yang melanggar aturan, dan masih banyak permasalahan yang lainnya.

Selain itu, permasalahan lain juga timbul pada saat pembelajaran mata kuliah ekonomi makro Islam. berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran, tampaknya motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ekonomi makro Islam perlu mendapatkan perhatian yang ekstra. Hal ini terlihat dari antusias mahasiswa serta kesadaran dan kemauan yang kuat untuk bertanya mengutarakan ide sebagai upaya memahami materi masih rendah. Perhatian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan sepertinya masih jauh dari kata konsentrasi. Selain itu, mahasiswa juga masih tidak berani mengajukan pertanya. Hal serupa juga penulis rasakan

ketika penulis memberikan soal-soal latihan, namun mahasiswa kurang aktif dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, keaktifan dan respon dari mahasiswa menurut penulis sangat perlu untuk ditingkatnya.

Salah satu cara yang paling efektif dan efisiensi adalah membuat sistem pembelajaran ekonomi makro Islam melalui dengan *problem based learning* dan *project based learning*. Seperti yang dilansir oleh BDK Denpasar Kementerian Agama *problem based learning* diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Sedangkan *project based learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Dengan menggunakan dua model pembelajaran tersebut, menurut pengamatan penulis pembelajaran dirasakan sangat maksimal. Minat dan keaktifan mahasiswa bisa penulis rasakan. Misalnya saja, mahasiswa lebih senang melakukan penelitian mini dan melakukan penelitian lapangan. Setelah melakukan penelitian di lapangan, mahasiswa melaporkan dan berdiskusi dengan aktif di kelas. Model pembelajaran seperti ini menurut penulis, mampu mengubah kelas dari non aktif menjadi kelas yang aktif.

## Daftar Pustaka

- Razali, R. (2020). Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 4(1), 115-124.
- Razali, R., Febriansyah, S., & Hilmi, H. (2020). PEMIKIRAN EKONOMI AL-MAUDUDI DALAM PERSPEKTIF POST-MODERNISM. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1).
- Razali, R., Febriansyah, S., & Darni, S. (2019). Revitalisasi Zakat Produktif dan Wakaf Produktif sebagai Pengentas Kemiskinan. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 1(2), 97-106.
- Razali, R., & Febriansyah, S. (2019). Eksistensi Keadilan Sosial Dalam Keuangan Publik Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 3(2), 40-56.
- Razali, R., Syahputra, A., & Ulfah, A. K. (2021). Industri Halal di Aceh: Strategi dan Perkembangan. *Jurnal Al-Qardh*, 6(1), 17-29.
- Razali, R. Akselerasi Daya Beli Masyarakat Terhadap Produk Halal Melalui E-Commerce di Provinsi Aceh. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(2), 115-126.
- Nasution, M. S., & Razali, R. (2021). ZAKAT DAN KEADILAN SOSIAL: ANALISIS TERHADAP KITAB AL-AMWAL KARANGAN ABU UBAID. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(1), 13-24.
- <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/>
- <http://dikbud.kolutkab.go.id/>



# MENGHINDARI *CREATIVE KILLER* DALAM PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19

Ahmad Fawaid, M.Pd.I.<sup>15</sup>

(IAIN Madura)

---

*“Terbentuknya kesempurnaan pembelajaran dapat menumbuhkan kembangkan bakat dan minat peserta didik dan pembelajaran dapat bisa menjawab segala persoalan dan kebutuhan peserta didik dimasa sekarang dan masa yang akan datang”*

## **Pendahuluan**

**D**alam belajar mengajar, guru memiliki peran penting dalam menentukan sukses dan tidaknya suatu pembelajaran serta tumbuh kembangnya kreativitas belajar guna mencetak tunas-tunas bangsa, berilmu dan berbudi luhur serta terciptanya bakat dan minat dalam diri peserta didik. Untuk terciptanya hal tersebut dibutuhkan suatu kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memadukan berbagai informasi dengan cara baru, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi serta menciptakan temuan baru. Untuk menanamkan kreativitas peserta didik membutuhkan kerja keras dari para pendidik karena penanaman jiwa kreatif dapat berjalan sukses jika

---

<sup>15</sup> Penulis lahir di Sumenep Madura Pada Tanggal 12 Agustus 1988 Dan Sekarang Berdomisili di Bugih Pamekasan, Dosen di IAIN Madura Pada Fakultas Tarbiyah, Menyelesaikan Sarjana Pendidikan pada Tahun 2011 di STAIN Pamekasan (Sekarang IAIN Madura) Dan Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Pada Tahun 2013 di IAIN Surabaya (Sekarang UINSA). Sekarang dipercaya untuk menjadi Sekretaris Prodi PGMI IAIN Madura. Dan juga aktif dalam organisasi ke masyarakatan, menjadi pengurus PCNU dan MUI Kabupaten Pamekasan.

pendidik dapat menghindari praktik pendidikan yang bersifat *creative killer* atau pembunuh kreatif pada peserta didik.

Dalam praktiknya, terdapat pendidik dalam proses pembelajarannya masih menggunakan tradisi lama yang secara tidak sadar telah menjalankan *creative killer* dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian peserta didik mengalami kecemasan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Kebiasaan ini biasanya terjadi pada pendidik yang masih memegang pada paradigm lama yaitu pendekatan teacher centred dan tetap berpedom pada teori belajar behavioristik meski tidak selama salah dalam menerapkannya.

Apalagi pemerintah sudah mengkampanyekan merdeka belajar dalam dunia pendidikan tentu hal ini berbanding tebalik dengan pembelajaran yang pendidiknya masih menerapkan kreatif killer dalam pembelajaran di zaman sekarang ini. Kita ketahui bersama bahwa merdeka belajar merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik serta menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki.

Oleh sebab itu, dalam kondisi hari ini yang tentu pendidikan kita masih tidak terbebas secara penuh dari pandemic covid-19 dan tuntutan untuk menerapkan pembelajaran yang creative untuk membangkitkan semangat belajar dan mengasah potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik sehingga bisa menjawab tantangan masa sekarang dan masa akan datang. Guna mencapai semua itu tentunya dibutuhkan suatu proses yang tepat dan memilih suatu pendekatan, strategi pembelajaran yang menghindari praktek *creative killer* dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik agar terhindar dari *creative killer* dalam prosese

belajar mengajar yang akan membunuh kreativitas peserta didik itu sendiri. Langkah tersebut bisa dilakukan dengan cara:

Terapkanlah pembelajaran humanistik. Dalam pembelajaran humanistic, proses belajar bertujuan memmanusiakan manusia. Dalam teori ini mengutamakan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak membahas terkait konsep-konsep pendidikan guna terbentuknya manusia yang dicita-citakan. Yaitu pembentukan manusia seutuhnya (C. Asri, 2005: 68). Peserta didik dalam pembelajaran humanistik perlu bimbingan dan arahan pendidik dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Dalam Humanisme, pendidik sebagai fasilitator. Pendidik akan lebih menekankan pada tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan pada diri mereka sendiri (Baharuddin dan Esa, 2010: 143).

Dalam teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007:22)

Selain penerapan pembelajaran humanistik tersebut, pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme juga dapat menghindari *creative killer*. Paradigma belajar konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengacu kepada kesuksesan diri peserta didik dapat merumuskan pengalamannya sendiri bukan dilandaskan pada apa yang diperintahkan pendidik semata. Sehingga peserta didik melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman yang diperolehnya (Muchlis solichin, 2017: 57-58).

Menurut paradigma konstruktivistik ini, ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara sosial maupun kultural. Sehingga cenderung bersifat subjektif. Belajar menurut pandangan ini lebih sebagai proses regulasi diri dalam menyelesaikan konflik kognitif yang sering muncul melalui pengalaman konkret. Pendidik dalam pandangan konstruktivis bukanlah sumber satu-satunya sumber informasi materi dalam belajar untuk peserta didik. Pandangan ini didasarkan pada suatu pandangan sesungguhnya setiap peserta didik telah dikaruniai bekal oleh Tuhan sejak lahir ke dunia ini untuk bisa merespon terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Sementara menurut Zubaeda, untuk menghindari *creative killer* dapat dilakukan dengan beberapa langkah:

1. Hindari pendekatan pembelajaran satu arah digantikan dengan pembelajaran *inkuiri teaching*, yaitu cara mengajar secara interaktif atau multiarah. Dengan cara ini peserta didik akan membangun pemahaman pembelajaran dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) bersama-sama dengan peserta didik yang lainnya. Sehingga pembelajaran tidak *teacher centered* namun *student centered*.
2. Hindari orientasi *rote learning* dan *teks book thinking* serta gunakanlah metode pembelajaran bermakna. Dalam suatu pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan teks book akan mengganggu pada kreatifitas belajar peserta didik sehingga pendidik perlu mengubah gaya belajar demikian agar pembelajaran tidak vakum dan terhindar dari kebosanan belajar.
3. Hindari orientasi belajar pada nilai. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai akan menciptakan siswa yang tidak gembira dan merasa tertekan. Hal itu terjadi karena setiap apa yang dilakukan harus ditarget sesuai nilai yang

telah ditentukan. Sehingga peserta didik akan berupaya sekuat tenaga mendapatkan nilai tersebut meski dilakukan dengan cara yang salah, misalnya mencontek saat ujian.

4. Menghindari pola materi pembelajaran yang parsial menjadi materi yang saling terkait. Bagi pendidik yang tidak memiliki banyak wawasan, tentu materi yang disampaikan pada peserta didik selalu disesuaikan dengan apa yang telah tertulis di buku materi ajar dan cara seperti demikian membuat peserta didik menganggap tidak ada keterkaitan antara materi satu dengan lainnya dan tiak bisa menerapkannya pada bidang lain. Padahal, semua ilmu dapat direlevansikan dan diintegrasikan dengan segala bidang kehidupan.
5. Menghindari lingkungan belajar yang membuat siswa stress. Untuk menghasilkan siswa kreatif, pendidik dituntut bisa memerankan pembelajaran PAIKEM dan selalu tampil sebagai motivator sehingga menjadi pendidik beofely, yaitu guru yang dirindukan kehadirannya dalam pembelajaran. Sehingga dengan penciptaan lingkungan yang menyenangkan tersebut, peserta didik akan lebih fokus dalam memahami dan menerima materi pelajaran. (Zubaede, 2017:159-179).

## **Penutup**

Dengan melaksanakan beberapa langkah yang telah dijelaskan diatas, maka *creative killer* (membunuh kreatif) peserta didik dapat dihindari oleh para pendidik. Sehingga peserta didik akan merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik dipandang sebagai orang mandiri dan dewasa serta berperinsip pada memanusiakan manusia seutuhnya. Peserta didik diharapkan menjadi manusia gembira dan bebas tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang.

Sehingga kreatif peserta didik dalam belajar dapat tercapai dan terbentuk serta terhindar dari rasa memberatkan dan membosankan dalam melaksanakan pembelajaran pasca pandemi. Dari konsep inilah kita bisa berharap terbentuknya kesempurnaan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan bakat dan minat peserta didik dan pembelajaran dapat bisa menjawab segala persoalan dan kebutuhan peserta didik dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

### **Daftar Pustaka**

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin., Wahyuni, Esa Nur. *Teori belajar dan Pembelajaran*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin., Makin, Moh. 2007. Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solichin, Muchlis. 2017. *Psikologi belajar dengan pendekatan baru*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Zubaede. 2017. *Strategi taktis pendidikan karakter*. Depok: Rajawali Pers.

# ASESMEN DIAGNOSIS KOGNITIF BAGI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Irma Fauziah, M.Pd.<sup>16</sup>

(UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

*“Pada tahap diagnosis dan tindak lanjut guru melakukan pengolahan hasil asesmen, mengelompokkan peserta didik, asesmen diagnosis berkala serta mengulangi proses yang sama sampai siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.”*

Berbilang bulan Bangsa Indonesia dilanda pandemi Covid 19, dunia pendidikan telah melewati masa-masa dimana sistem pembelajaran mengalami perubahan. Belajar dari rumah atau yang biasa disebut BDR, Pembelajaran jarak jauh atau PJJ, belajar secara online/dalam jaringan yang lebih dikenal dengan daring, guru kunjung, dan luring terbatas merupakan upaya *survive* bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk tetap bisa memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik. Namun kekhawatiran akan ancaman *learning loss* atau kemunduran pencapaian akademik peserta didik akibat belajar online yang berkepanjangan perlu segera diantisipasi. Di tahun pelajaran 2021/2022 pemerintah telah memperbolehkan kegiatan pertemuan tatap muka secara terbatas bagi wilayah yang

---

<sup>16</sup> Penulis lahir di Tulungagung, 30 Desember 1993, penulis merupakan Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam bidang Pendidikan Dasar di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan dan Magister Pendidikan di IAIN Tulungagung

telah dinyatakan zona hijau dengan tetap berkomitmen menerapkan protokol kesehatan.

Kondisi pembelajaran peserta didik dengan sistem daring sangat beragam mulai dari akses teknologi, kondisi sosial ekonomi, proses pendampingan belajar, serta tingkat kompetensi peserta didik. Oleh karena itu potensi penurunan kemampuan peserta didik, tujuan belajar tidak tercapai, ketimpangan pengetahuan dan pengalaman karena perbedaan akses dan sarana sangat mungkin terjadi. Berkaitan dengan hal itu, untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, guru perlu melakukan asesmen diagnosis kognitif.

Asesmen diagnosis kognitif bertujuan untuk membantu peserta didik yang terdampak pandemi dan berpotensi mengalami ketertinggalan. Pelaksanaan asesmen ini adalah untuk mendiagnosis ranah kognitif seluruh peserta didik dari semua kelas setelah sebelumnya belajar melalui pembelajaran jarak jauh. Asesmen ini dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi yang diharapkan atau belum. Selain itu asesmen ini diharapkan membantu peserta didik menghadapi tantangan pembelajaran sesuai dengan kompetensi mereka sebagai bekal melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Asesmen Diagnosis Kognitif bertujuan untuk mendiagnosis tingkat penguasaan atau capaian kompetensi peserta didik dalam topik sebuah mata pelajaran. Namun tujuannya bukan sebagai evaluasi atau memberi skor, tetapi untuk menentukan perlakuan atau intervensi apa yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik tersebut. Asesmen diagnosis berusaha memetakan kemampuan semua peserta didik secara cepat, mana kelompok siswa yang sudah faham, dan yang belum faham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Asesmen Diagnosis Kognitif dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan

membahas sebuah topik, atau waktu yang lain dalam satu semester. Setiap minggu setiap bulan atau periodik lain sesuai kebijakan guru.

Bagaimana cara asesmen ini? Guru bebas menentukan strategi, tehnik atau instrument apapun. Bisa secara pertanyaan-pertanyaan lisan atau instrumen lain, justru asesmen diagnosis ini akan lebih valid hasilnya jika peserta didik tidak menyadari bahwa mereka sedang diukur karena jawabannya lebih holistik dan natural. Hasil dari asesmen ini dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk 1) Melakukan personalisasi pembelajaran, yaitu pembelajaran yang didasarkan pada minat, bakat dan kemampuan peserta didik, 2) Melakukan remedial bagi peserta didik yang kurang dalam penguasaan materi.

Asesmen diagnosis kognitif pada peserta didik di masa pasca pandemi penting dilakukan, mengingat pada saat pembelajaran jauh peluang terjadinya defisit capaian belajar akibat kesalahan, miskonsepsi, kelemahan menerima pembelajaran karena faktor akses sangat besar. *Prior knowledge* atau pengetahuan awal peserta didik sangat dibutuhkan untuk kesiapan menerima materi selanjutnya. Disinilah letak pentingnya asesmen ini.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan regulasi yakni, Kepmendikbud No 719/P Tahun 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus pada bulan Agustus tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Kepmendikbud No 719/P Tahun 2020 menjadi landasan hukum untuk sekolah menginstruksi para pendidiknya melakukan analisis KD esensial pada silabus masing-masing bidang studi. Tujuannya untuk memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan hal itu, kepmendikbud/P tersebut dapat dijadikan landasan yang kuat bagi guru yang

akan melakukan asesmen diagnosis kognitif untuk terlebih dulu memahami tentang topik esensial dan materi prasyarat. Sebagai contoh, ketika akan melakukan asesmen di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SD maka yang perlu di asesmen tidaklah harus setiap KD seluruhnya karena tentu akan sangat banyak. Yang perlu dilakukan adalah guru menganalisis topik esensial dan materi prasyarat untuk mencapai KD tersebut.

Topik esensial adalah materi penting dan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, untuk menganalisis topik esensial dapat dilakukan secara mandiri dengan asas urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian (UKRK). Urgensi artinya penting atau mendesak. Topik tertentu dianggap lebih penting dan mendesak untuk dipelajari dibanding dengan topik yang lain. Kontinuitas bermakna bersambung atau berkelanjutan. Jika topik tersebut merupakan materi prasyarat bagi materi berikutnya artinya, topik tersebut harus dipelajari dan menjadi kunci utama melanjutkan materi selanjutnya. Relevansi dalam hal ini adalah relevansi topik satu dengan topik selanjutnya ataupun relevansi dengan mata pelajaran yang lain. Dan yang terakhir adalah asas keterpakaian, dalam arti tingkat keterpakaian materi dalam kehidupan sehari-hari sangat tinggi maka topik tersebut termasuk dalam topik esensial. Sedangkan materi prasyarat yaitu fondasi yang harus kuat yang dimiliki peserta didik sebagai bekal memahami pengetahuan baru. Apabila peserta didik kurang memahami materi dasar tertentu, maka ia akan kesulitan menerima materi selanjutnya.

Prosedur asesmen diagnosis kognitif meliputi tiga langkah yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut. Di dalam persiapan, ada empat langkah yang dilakukan yaitu:

1. Membuat rencana pelaksanaan asesmen, berisi daftar catatan untuk membantu guru merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan asesmen diagnosis, pertanyaan kunci yang harus terjawab adalah sasaran

kelas berapa yang akan dinilai, topik atau mata pelajaran apa yang akan dinilai, kapan saja asesmen ini diberikan (awal tahun/setiap bulan), di manakah asesmen ini akan dilakukan (rumah/sekolah), dan bagaimana cara asesmen ini akan dilakukan (LKS/guru kunjung/wawancara)

2. Mengidentifikasi materi asesmen, guru melakukan identifikasi untuk materi asesmen, yang dapat dilakukan adalah dengan menjawab 2 (dua) pertanyaan kunci yaitu 1) Kompetensi, topik, atau lingkup materi apa saja yang perlu dipahami oleh peserta didik pada tingkat kelas tertentu, 2) Kompetensi apa yang perlu dikuasai peserta didik sebelum mempelajari topik atau lingkup materi di kelas (Materi Pra Syarat). Untuk mempermudah guru bisa dengan melihat draft kurikulum, melihat KD ataupun buku ajar
3. Menyusun kisi-kisi dan bentuk soal, terdiri dari kolom identitas dan matriks. Kolom identitas terdiri dari jenis/jenjang sekolah, program studi/jurusan, mata pelajaran, tahun ajaran, kurikulum yang diacu, alokasi waktu, jumlah soal, dan bentuk soal. Sedangkan komponen pada kolom matriks terdiri dari topik/cakupan materi dari satu atau lebih KD, IPK, kelas/semester, level kognitif, indikator soal, nomor soal, dan bentuk instrument yang akan dibuat. Kisi-kisi bisa disesuaikan oleh guru masing-masing.
4. Menyusun soal, guru perlu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, KD yang akan diidentifikasi pada asesmen diagnosis, apakah hanya KD pada satu kelas di bawah kelas saat ini, atau dua kelas di bawahnya dan atau termasuk KD pada kelas di atas kelas ini.

Pada tahap pelaksanaan asesmen, guru dapat memberikan soal asesmen untuk seluruh peserta didik di kelas. Tahap ini dapat dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah ataupun guru berkunjung ke rumah atau mengingat kondisi

yang beragam bisa juga melalui tatap muka virtual baik dengan *video call*, *gmeet* bahkan *whatsapp* dengan melakukan koordinasi kepada orang tua wali murid.

Setelah itu sampai pada tahap diagnosis dan tindak lanjut. Pada tahap ini ada empat langkah yang dilakukan yaitu 1) Guru melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik berdasarkan dokumen dan soal yang telah disusun diawal, 2) Guru mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut, pengelompokan ini bisa berdasarkan indikator penguasaan dengan predikat faham dan belum faham namun tidak untuk di *share* kepada peserta didik karena khawatir akan menjadikan *mental down*, hanya digunakan sebagai alat bantu guru, 3) Melakukan asesmen diagnosis berkala, dengan melakukan asesmen secara berkala guru akan mendapatkan informasi mengenai hasil pembelajaran apakah penguasaan peserta didik itu tidak faham, faham sebagian atau faham seluruhnya sehingga bisa ditentukan perlakuan yang sesuai apakah penguatan kembali, remedial ataukah bisa dilanjutkan ke materi yang baru, 4) Mengulangi proses yang sama sampai siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Fikri, Arsyul., Hasudungan, Anju Nofarof., Analisis Kompetensi Dasar Esensial Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. 2020. *Indonesian Journal of Social Science Education*. Vol. 3 No. 1. <http://dx.doi.org/10.29300/ijss.v3i1.4008>
- Kemendikbud. 2020. Kepmendikbud No 719/P Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala*, Jakarta.

# PEMANFAATAN APLIKASI *POWTOON* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Silvi Aryanti, M.Pd.<sup>17</sup>  
(Universitas Sriwijaya)

*“Media pembelajaran dapat dikolaborasikan menggunakan aplikasi Powtoon. Penggunaan Powtoon terdapat dua yaitu secara online maupun offline”*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dengan dengan pendidik serta sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi. Rosmawati (2020) pembelajaran diciptakan semenarik mungkin sehingga peserta didik mudah untuk melakukan dikusi, interaksi akan materi pembelajaran.

Peserta didik untuk memahami pembelajaran didukung dengan media yang telah disiapkan oleh peserta didik. Aryanti (2021) media pembelajaran disesuaikan dan dirancang khusus menyesuaikan karakteristik siswa. Hal ini dengan tujuan agar peserta didik dapat memberikan kontribusi saat proses pembelajaran berlangsung. Amin dan Mayasari (2015)

---

<sup>17</sup> Penulis lahir di Palembang, 21 Juli 1991, penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Prodi Penjaskes di FKIP Universitas Sriwijaya (2012), dan menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Pendidikan Olahraga (2015).

bahwa penggunaan media pembelajaran, akan membantu siswa memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, peran media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aryanti, dkk (2020) media digunakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi mudah dipahami. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran, media sebagai alat untuk tujuan pembelajaran dicapai.

Perkembangan ilmu teknologi khususnya terdapat pada media pembelajaran yang di bantu dengan aplikasi. Aplikasi yang dapat digunakan baik secara online dan juga offline. Jenis aplikasi yang dapat digunakan untuk media pembelajaran diakses baik online dan offline yaitu Powtoon. Ashari (2018) Powtoon adalah web online untuk pembuatan kartun animasi atau presentasi video. Aplikasi Powtoon memuat fitur animasi termasuk tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup dan pengaturan waktu yang mudah.

Aplikasi Powtoon dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh pendidik. Pemanfaatan aplikasi Powtoon mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Selain itu, aplikasi powtoon dapat diakses dengan mudah, berisikan animasi untuk mendesain materi, dapat diisi dengan suara, gambar, video, dan dapat diatur pengaturan durasi waktu yang disesuaikan dengan materi yang akan dibuat.

## **B. Pembahasan**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan suatu media yang menarik. Puspitarani & Akhyar (2019) Media terdiri dari media suara dan gambar. Perkembangan teknologi dapat menggunakan media pembelajaran dalam bentuk video. Media video dapat ditampilkan berupa materi berupa suara (audio) atau hanya teks atau gambar.

Media pembelajaran saat ini dapat memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan untuk dijadikan media

pembelajaran. Salah satunya adalah aplikasi PowToon. Aplikasi Powtoon menghasilkan video animasi.

Penggunaan PowToon secara online maupun offline baik dalam bentuk persentasi maupun pdf (Astika, Anggoro, & Andriani, 2019). PowToon memiliki keunggulan dalam fitur animasi misalnya animasi tulis tangan, kartun, efek transisi, serta mudah untuk digunakan. Nurdiansyah, El Faisal, & Sulkipani (2018) berdasarkan hasil penelitian bahwa media pembelajaran berbasis PowToon dalam penggunaannya membuat pemahaman mahasiswa dapat ditingkan terhadap materi perkuliahan.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seorang pendidik didukung dengan adanya pemilihan media yang tepat dan inovatif. Pemilihan media dengan memanfaatkan aplikasi Powtoon yang berbasis web online maupun offline. Terdapat berbagai macam kreatif di dalam aplikasi Powtoon yang dapat dipilih oleh pendidik. Adanya media pembelajaran berbasis Powtoon menjadikan materi lebih menarik dan kreatif. Hasil dari aplikasi Powtoon dapat di download melalui link youtube yang dapat di lihat oleh orang banyak.

### **C. Penutup**

Pentingnya media pembelajaran oleh pendidik agar peserta didik menjadi tertarik mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat dikolaborasi menggunakan aplikasi Powtoon. Penggunaan Powtoon terdapat dua yaitu secara online maupun offline. Materi ajar dapat dikemas secara menarik dengan memasukan animasi, suara, gambar, video, dan mengatur waktu sesuai durasi. Hasil media pembelajaran berbasis Powtoon langsung terhubung melalui Youtube yang membuat semua orang bisa mengaksesnya kapan pun dan dimana pun.

## Daftar Pustaka

- Amin, A. K., & Mayasari, N. (2015, December). Eksperimentasi Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Android Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2015*(p. 25). [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/Kum\\_C-E-16/Permasalahan\\_Guru\\_dan\\_Peer\\_Review.pdf#page=33](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/Kum_C-E-16/Permasalahan_Guru_dan_Peer_Review.pdf#page=33).
- Aryanti, S., & Azhar, S. (2021, January). Pre-Service Physical Teacher's Interest in Learning Nutrition Science Using E-learning. In *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)* (pp. 443-446). Atlantis Press.
- Aryanti, S., & Hartati, S. (2020). Learning of Badminton Model through Animation Video on Physical Education Students.
- Ashari, A.R. (2018). Tutorial PowToon. Retrieved November, 2, 2018 from <https://www.scribd.com/doc/202979996/Tutorial-PowToon>
- Astika, R. Y., Anggoro, B. S., & Andriani, S. (2019). Pengembangan video media pembelajaran matematika dengan bantuan powtoon. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 2(2), 85-96.
- Nurdiansyah, E., El Faisal, E., & Sulkipani, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis PowToon pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 1-8.
- Puspitarini, Y. D., & Akhyar, M. (2019). Development of Video Media Based on Powtoon in Social Sciences. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 198-205.
- Rosmawati, E. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. In *Prosiding*

Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas  
Pgri Palembang. Retrived from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/3928>.



# **PENDEKATAN PERSUASIF SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI COVID-19 DI KOTA ENDE**

**Falentinus Bata, S.Pd., M.Pd.<sup>18</sup>**

**(Universitas Flores)**



*“Kaitan motivasi belajar siswa ada dua jenis motivasi yang perlu di terapkan kepada siswa yaitu, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik”*

**P**andemi Covid-19 secara langsung telah memberikan dampak yang cukup serius bagi kehidupan manusia. Hampir semua sektor kehidupan berubah disebabkan oleh pandemi, dan pendidikan menjadi salah satu sektor yang terpengaruh oleh adanya pandemi ini. Peningkatan jumlah masyarakat yang terinfeksi virus ini membuat Pemerintah Indonesia memberlakukan beberapa peraturan di dunia pendidikan, yaitu peraturan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring (Online Learning). Namun terpisahnya antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh ini telah membawa dampak pada terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran yang sebelumnya terkesan sangat memungkinkan untuk siswa berkreasi, berinovasi dan bersemangat, namun kini

---

<sup>18</sup> Penulis Bernama Falentinus Bata, S.Pd.,M.Pd, Dosen tetap di Universitas Flores Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menempuh gelas setrata satu di Universitas Flores, dan Program Magister di Universitas Negeri Malang.

hanya terpusat pada siswa semata, lalu berdampak pada perkembangan kognitif siswa. Hal ini disebabkan karena Guru dalam menjalankan sistem pembelajaran jarak jauh (daring) tidak dapat membimbing dan mengawasi pembelajaran siswa secara individu, secara teratur seperti dalam pembelajaran tatap muka. Minat belajar siswa selama pandemi Covid-19 sangat memprihatinkan, hal ini ditandai dengan menurunnya partisipasi guru dalam proses pendampingan dan memberikan stimulus kepada siswa di kelas. Pada pembelajaran online, peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan menggerakkan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar.

Menjawab persoalan di atas, Pemerintah Kabupaten Ende, melalui Dinas pendidikan dan Kebudayaan, menginstruksikan kepada setiap lembaga pendidikan di Kabupaten Ende Pasca Pandemi covid-19 untuk selalu melakukan pendekatan Persuasif dengan mengedepankan partisipatif kolaboratif Antara orang tua dan guru. Minat belajar siswa selama pandemi Covid-19 harus dijaga serta adanya kebutuhan motivasi siswa saat melakukan proses pembelajaran pada pandemi Covid19. Motivasi memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Prestasi siswa berkaitan dengan pola berpikir, perasaan dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang mengalami kendala di Sekolah, biasanya secara tidak langsung berdampak pada motivasinya, atau dengan kata lain motivasi belajar mereka menjadi menurun. Guru perlu untuk mencari metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa baik itu dengan memberikan dukungan dalam bentuk penghargaan / penguatan atas

prestasinya, memperhatikan kesadaran, ataupun memberi umpan balik sehingga peserta didik merasakan kemampuannya dihargai.

Sekolah perlu menemukan cara untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa di situasi Pasca pandemi Covid-19. Hal ini karena motivasi belajar yang rendah akan membuat tujuan dari pembelajaran tidak tercapai. Guru memegang peranan penting untuk dapat membuat siswa berkonsentrasi dalam belajar ataupun justru menarik diri dari kegiatan belajar, tergantung dari cara berkomunikasi (Sucia, 2017:112). Salah satu cara berkomunikasi guru yang dapat digunakan adalah dengan melakukan pendekatan persuasif. Menurut (Devito, 2011: 499) usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Komunikasi persuasif memiliki sasaran yang berkorelasi dengan motivasi dari orang yang diajak berkomunikasi secara persuasif. Motivasi (*motivation*) diartikan sebagai kekuatan dorongan, kebutuhan semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai apa yang dikehendakinya

### **Pendekatan Persuasif**

Menyikapi tuntutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam kurikulum Nasional Pendidikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan) semata-mata tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (skill/ keterampilan) secara holistik. Oleh karena itu salah satu aspek psikologis yang harus dikembangkan pada siswa aspek kepercayaan diri, penghargaan diri melalui berbagai pendekatan dan tindakan motivasi belajarnya. Kepercayaan

diri dan motivasi belajar berfungsi penting dalam meningkatkan potensi siswa. Pendekatan persuasif merupakan pendekatan dengan menggunakan komunikasi khusus, yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk tujuan mempengaruhi, dibutuhkan suatu proses. Proses komunikasi persuasif senantiasa berlangsung terus, tidak berhenti antara unsur-unsur yang terdapat didalamnya, senantiasa saling terkait, tidak terpisah-pisah. Pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Demi berhasilnya komunikasi persuasif hal ini harus dilakukan secara sistematis. Sebagai landasan pelaksana guru terlebih dahulu harus melakukan upaya untuk membangkitkan perhatian, lalu melakukan upaya untuk menumbuhkan minat, kemudian memunculkan hasrat atau keinginan. Sehingga pada hakikatnya anak didik mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diharapkan. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif tersebut di dalamnya terdapat teknik komunikasi persuasi. Menghadapi kendala tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru berkaitan dengan pendekatan persuasif seperti mengidentifikasi keberadaan siswa, memilih metode pembelajaran on-line secara tepat, menggunakan aplikasi media pembelajaran on-line yang mudah diakses, pembentukan kelompok belajar siswa per wilayah tempat tinggal, komunikasi aktif dan terbuka anatara Guru dan siswa. Pada saat guru sudah mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran on-line di masa pandemi ini, kemudian guru melakukan tindakan-tindakan pendekatan persuasif sebagai solusi dari permasalahan tersebut maka dipastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Tentunya motivasi belajar anak akan tetap ada, dan prestasi anak akan meningkat. Walaupun tidak semaksimal jika dilakukan pembelajaran tatap muka seperti sediakala sebelum masa pandemi sekarang ini.

Artinya terdapat korelasi antara penerapan pendekatan persuasif terhadap proses pembelajaran on-line yaitu pendekatan persuasif dalam pembelajaran on-line dapat mendukung terlaksananya pembelajaran secara sukses dan hasil pembelajaran optimal.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku. Mc. Donal (dalam Hamalik, 2001;158) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pendekatan persuasive sebagai motivasi belajar siswa sangatlah penting, untuk mengembalikan roh pendidikan yang selama ini mengalami penurunan dari sisi kognif, afektif dan psikomotorik pasca pandemic covid-19. Menurut Hamalik (2001;161) motivasi memiliki fungsi sebagai berikut, (1) mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, (2) motivasi berfungsi sebagai penggerak, (3) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan. Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar. Dalam kaitan motivasi belajar siswa ada dua jenis motivasi yang perlu di terapkan kepada siswa yaitu, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsic

#### **1. Motivasi Ekstrinsik**

Motifasi ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel (1989;94) diantaranya adalah (1) belajar demi memenuhi

kewajiban; (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) belajar demi meningkatkan gengsi; (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat /golongan administratif.

## 2. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan aktivitas belajar. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satu jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar. Dalam proses belajar mengajar pendekatan persuasif guru adalah melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, dan memberi nasehat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi.

### **Daftar Pustaka**

- Devito, Joseph. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Karisma Publishing
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Menhajar*. Bandung: Bumi Aksara
- WS. Winkel. (1996). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

# STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS PASCA PANDEMI

Eli Titi Khoeriyah, S.Pd., M.Sc.<sup>19</sup>

(MAN 2 Cilacap)

*“Implementasi blended learning memungkinkan adanya penerapan physical distancing, adanya interaksi antara guru dan peserta didik, memberikan waktu yang tidak terbatas dalam menyampaikan materi pelajaran”*

Pandemi Covid – 19 tidak hanya memberikan dampak pada kondisi kesehatan saja, kondisi satuan pendidikan merupakan sektor yang tidak kalah memperoleh dampak yang luar biasa. Pemerintah sudah mengeluarkan tentang kebijakan – kebijakan belajar dari rumah namun ancaman dari dampak pandemi itu terus terjadi dan bahkan mengalami peningkatan ketika kita tidak melakukan reaksi yang cepat terhadap penanganan dampak pandemi tersebut. Adapun dampak pandemi disektor pendidikan seperti:

## 1. Anak Putus Sekolah

Kenapa anak putus sekolah? Karena dimasa kekosongan anak – anak harus bekerja karena dampak pandemi tidak hanya pada kesehatan saja tetapi di sektor ekonomi pun

---

<sup>19</sup> Penulis lahir di Cilacap,13 September 1979,penulis merupakan guru Fisika di MAN 2 Cilacap,penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Fisika di UNNES Semarang (2002),sedangkan gelar Magister Science diselenggarakan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pad aprigram Fisika (2009) .

berdampak. Untuk kelompok ekonomi tertentu memungkinkan anak – anak untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi covid – 19 sehingga mengandung resiko putus sekolah.

## 2. Persepsi Orang Tua

Banyak orang tua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka

## 3. Penurunan Capaian Belajar

Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar terutama untuk anak dari sosio ekonomi berbeda

## 4. Kekerasan pada anak dan resiko eksternal

Kekerasan yang tidak terdeteksi tanpa sekolah banyak anak yang terjebak dikekerasan rumah tanpa terdeteksi oleh guru. Ketika anak tidak lagi datang ke sekolah terdapat peningkatan resiko untuk pernikahan dini, eksploitasi anak terutama perempuan

Dimasa pandemi covid – 19 pemerintah sudah melakukan relaksasi terhadap kurikulum sekolah, sekolah diberikan keleluasaan dalam format merdeka belajar, sekolah diberikan pilihan dalam masa pandemi ini. Pandemi ini merupakan kejadian luar biasa maka sekolah dimungkinkan menggunakan kurikulum khusus yang merupakan kurikulum yang sudah direlaksasi dari kurikulum Nasional atau kurikulum 2013. Kurikulum khusus hanya berisi tentang capaian Kompetensi Dasar (KD) yang esensial saja yang memperkuat pada penguatan literasi dan numerasi serta bagaimana membangun karakter anak dimasa pandemi ketika anak – anak harus belajar dari rumah. Namun ada fakta yang menyatakan bahwa ternyata belum semua sekolah menggunakan kurikulum khusus. Sekolah masih

menggunakan kurikulum 2013, bahkan sekolah dimungkinkan mengembangkan kurikulum dengan berdasar pada kurikulum nasional atau kurikulum 2013 sehingga memberikan loss learning ketika sekolah tidak melakukan adaptasi pembelajaran di masa pandemi.

Kita sama - sama tahu bahwa pandemi covid - 19 masih belum berakhir. Kita tidak bisa menunggu covid - 19 selesai karena pasti tidak akan selesai seperti penyakit - penyakit yang lainnya. Yang bisa kita lakukan yaitu menekan jumlah penderita yang positif, menekan penyebarannya dan juga tentu saja bagaimana kita tetap menjaga protokol kesehatan sehingga jumlah yang terkena covid - 19 tidak terlalu banyak.

Kita baru saja lepas dari kondisi pandemi serangan kedua, namun kita semua harus tetap berhati - hati agar serangan gelombang ketiga tidak terjadi. Kondisi kita sekarang sudah mulai membaik, jika suatu daerah level 3,2,1 atau jika levelnya sudah turun bahkan sudah tidak ada maka sudah bisa melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Namun ada kegundahan yang dirasakan oleh guru, seperti ketika Pembelajaran Jarak Jauh ( PJJ ) guru - guru kebingungan bagaimana dengan pembelajaran jarak jauh ini, sekarang ketika untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka ( PTM ) guru - guru kebingungan lagi bagaimana dengan PTM pasca pandemi ini.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sebagaimana yang sudah tidak asing kita dengar dari berbagai media, tetapi kita harus tahu apa sih esensinya pembelajaran tatap muka terbatas tersebut. Esensi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas merupakan solusi mencegah penurunan pencapaian pembelajaran di masa pandemi. PTM terbatas merupakan pembelajaran tatap muka dimasa pandemi yang harus seperti apa tentunya banyak hal yang harus kita ikuti. Sejauh mana kesiapan sekolah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas yang memang sudah sekian lama kita harus melaksanakan kebijakan belajar dari rumah yang semua itu

tujuannya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan warga di satuan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas banyak guru – guru yang kesulitan dalam menyajikan strategi pembelajaran sehingga dapat menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan efisien.

Interaksi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seorang guru harus bisa merencanakan strategi yang akan digunakan sebelum memulai proses belajar mengajar. Dalam mencapai tujuan pembelajaran guru dituntut untuk melaksanakan perencanaan dan merancang strategi pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar yaitu tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga sangatlah penting seorang guru mempunyai strategi pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Seorang guru diharapkan dapat melakukan pengajaran yang baik sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan akan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam mengajar seorang guru sangat membutuhkan strategi pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran diperlukan rancangan, persiapan strategi guru dan pemilihan strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Menurut Dick dan Carey 2021 strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui prosedur pembelajaran dalam pencapaian materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran menurut pasal 1 ayat 12 UU No 12 Tahun 2021 adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Zaenal Arifin 2009 pengertian pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang bersifat komunikatif dan interaktif antara peserta didik dan guru yang bertujuan agar kompetensi dapat dikuasai sesuai yang telah ditentukan.

### **A. Pentingnya Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran sangatlah penting, hal ini karena pendidikan ini adalah sektor yang sangat menentukan kualitas suatu negara. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu negara, keberhasilan pendidikan akan membawa keberhasilan suatu negara. Pada dunia pendidikan hendaknya memperhatikan unsur pendidikan seperti peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset yang sangat diperlukan dalam sector pendidikan. Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari peserta didik, pendidik maupun masyarakat. Jadi itulah pentingnya strategi pembelajaran untuk menghasilkan output dari input yang sudah diberikan yaitu menentukan kualitas suatu negara, karena jelas kegagalan – kegagalan pendidikan berimplikasi pada kegagalan suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis akan membawa keberhasilan suatu bangsa.

Ada beberapa strategi pembelajaran yaitu Strategi inkuiri disebut juga strategi bertanya yang menitik beratkan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menjawab pertanyaan sedangkan tanya jawab sering diajukan antara peserta didik dan pendidik untuk proses berpikir.; Sistem pembelajaran ekspositoris merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses pemberian pengetahuan atau materi yang diberikan secara lisan oleh guru kepada peserta didik yang ingin menguasai materi atau pengetahuan secara efektif ; strategi SPBM ( Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ) merupakan strategi pembelajaran yang memadukan beberapa kegiatan pembelajaran yang menonjolkan proses pemecahan masalah ilmiah; Strategi kooperatif merupakan metode pembelajaran

yang termasuk dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran. Strategi kooperatif ini menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari empat atau enam peserta didik yang memiliki latar belakang akademis, ras, agama atau gender.

## **B. Komponen Utama Strategi pembelajaran**

Strategi belajar menurut Kemp adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey mempunyai lima komponen utama yaitu :

1. Sebelum pembelajaran dilakukan aktivitas yang meliputi memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi terkait prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pelajaran
2. Untuk mencapai tujuan akhir suatu pelajaran seorang guru dan peserta didik perlu melaksanakan kegiatan untuk menyampaikan informasi, fokuskan pada isi, materi pelajaran secara urut
3. Adanya partisipasi peserta didik dalam pemberian umpan balik
4. Untuk mengetahui dan mengontrol pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan adanya pemberian test
5. Adanya pengayaan dan remedial sebagai tindak lanjut dalam pemberian test

Selama pandemi peserta didik belajar di rumah dengan sistem PJJ secara daring dan tidak belajar di sekolah, peserta didik kurang nilai sosial, jarang bermain dengan temannya sehingga ketika pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM

) terbatas peserta didik merindukan bertemu teman, bermain. Oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai inovasi yang kreatif dan mempunyai strategi pembelajaran yang tepat serta sebaiknya seorang guru tidak memberikan materi pelajaran secara cepat. Peserta didik perlu dibangkitkan nilai - nilai sosial dan guru bisa melakukan strategi komunikasi bermain yang bisa membangkitkan semangat belajar.

Tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar tatap muka pasca pandemi yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka ( PTM ) terbatas menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan harus diperhatikan penerapan physical distancing; Dalam proses pembelajaran disekolah adanya durasi waktu yang terbatas; Sedikitnya frekuensi mengajar atau pertemuan terbatas dalam penyampaian materi; Pembelajaran tatap Muka ( PTM ) terbatas harus bisa beradaptasi terhadap pengalaman baru baik bagi guru maupun peserta didik.

Untuk mempermudah tercapainya tujuan proses pembelajaran secara efektif perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran Blended Learning yang merupakan cara mengoptimalkan dan mengefektifkan proses belajar mengajar.

Blended learning merupakan pembelajaran yang mencampurkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran modern yakni suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi baik secara online maupun offline.

Implementasi blended learning memungkinkan adanya penerapan physical distancing, adanya interaksi antara guru dan peserta didik, memberikan waktu yang tidak terbatas dalam menyampaikan materi pelajaran, dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik, pengajar dapat memanfaatkan media pembelajaran online dalam memberikan penguatan pembelajaran dan peserta didik bisa belajar secara online fleksibel dalam memilih waktu sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pasca pandemi.

### **Daftar Pustaka**

- Kusumawati, Naniek dan Endang S, 2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, Magetan; CV Ae Media Grafika
- Rahmat P. S. 2019 *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya. Scopindo Media Pustaka
- Wahab Rohmalina. 2015. *Psikologi belajar*.jakart.PT Raja Grafindo

## TREATMENT SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA PANDEMI COVID-19

Heri Budiando, M.A.P.<sup>20</sup>

(MAN Sumenep)

---

*“Guru yang menggunakan treatment semangat belajar peserta didik pasca pandemi covid-19 akan menjadi guru inspiratif bagi peserta didik, yang selalu ditunggu transfer ilmunya”*

**D**aya cepat kekuatan persebaran penularan virus covid-19 menjadi perhitungan tersendiri, inilah alasan yang mendasari wabah berubah menjadi pandemi yang menyerang ke seluruh penjuru dunia tanpa pandang bulu. Negara Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak cepat menangani masalah tanpa masalah yang dihadapi pendidikan di tanah air. Perumusan kebijakan nasional pendidikan dalam berpacu mencapai tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemberlakuan pembelajaran dari rumah atau lebih dikenal pembelajaran jarak jauh dianggap mampu menekan penyebaran virus covid-19. Jaga jarak, mencuci tangan, memakai masker ialah senjata utama dalam melawan pandemi pada awal kemunculannya.

---

<sup>20</sup> Penulis lahir di Surabaya, 11 Maret 1981, penulis merupakan tenaga pendidik bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN Sumenep, menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik di Universitas Islam Malang (2004), sedangkan gelar Magister Ilmu Administrasi ditempuh dan selesai di Universitas Islam Malang (2019), pernah menjabat sebagai Ketua MGMP PPKn Kabupaten Sumenep (2016). Serta koordinator semua mata pelajaran MGMP jenjang Madrasah Aliyah se-Kabupaten Sumenep (2016).

Permasalahan belajar mengajar di rumah yang dihadapi peserta didik makin memperparah tingkat ketercapaian pembelajaran, adanya jarak menganga terhadap akses pendidikan terutama bagi peserta didik dengan tingkat kemampuan ekonomi yang di bawah rata-rata. Mereka lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada menggunakan uang untuk keperluan pembelajaran jarak jauh. Pelarangan pembelajaran tatap muka yang dialihkan dalam bentuk belajar daring menemui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami kompetensi pengetahuan, belajar daring belum mampu menyaingi kualitas belajar tatap muka yang mampu memudahkan pemahaman pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan karakter pendidikan pada diri peserta didik.

Kondisi riil bahwa pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan telah memunculkan masalah gap antara yang miskin dan yang kaya. Permasalahan tersebut seperti pemakaian listrik, jaringan internet, kuota, laptop dan android yang ternyata disana sini belum merata dimiliki dan diakses seluruh peserta didik di negeri ini, terutama mereka yang kesulitan ekonomi dan yang berada di daerah secara geografis sulit akses listrik dan jaringan internet. Hal ini menjadi titik permasalahan dalam memperoleh pendidikan yang layak dan memadai bagi peserta didik. Pembelajaran daring dirasa menjadi beban daripada tidak belajar dan hanya sekedar belajar, capek, tugas menumpuk, karena jarang interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik, kepemilikan kuota internet dan jaringan yang memadai menjadi syarat utama dalam pembelajaran jarak jauh. Proses tanya jawab dan penjelasan materi kurang maksimal dalam pembelajaran daring. Hal ini menimbulkan kegelisahan peserta didik dalam menuntaskan kewajiban belajar, secara otomatis ketercapaian tujuan pendidikan menjadi terganggu.

Kondisi ini disikapi oleh pemerintah melalui Kemendikbud untuk membuat dan menetapkan kurikulum darurat covid-19, meniadakan ujian nasional, mengarahkan kepada orang

tua peserta didik agar menggunakan media stasiun Televisi Republik Indonesia dimulai Senin, 13 April 2020 sebagai sarana pembelajaran dari rumah yang dianggap efektif dan mendapat apresiasi yang baik dari para orang tua. Pemberian bantuan sosial tunai kepada guru, distribusi kuota internet di kalangan guru dan peserta didik akan memudahkan pembelajaran daring lebih lancar, peserta lebih tenang nyaman, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Guru dalam hal ini akan dituntut untuk lebih kreatif dan responsif dalam mendeteksi minat bakat potensi peserta didik, agar bisa dieksplor dengan penuh optimal, maka semangat belajar akan lebih meningkat karena peserta didik telah merasa disentuh dan dibimbing oleh guru.

Kehidupan pasca pandemi covid-19 saat ini mulai terbiasa memakai masker, membersihkan tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menghindari kerumunan, dan berdoa. Pandemi yang tak bisa diperkirakan kapan berakhir dan aktivitas belajar yang terus berjalan, berbagai langkah *treatment* dilakukan untuk memenuhi hak dasar peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka bertemu langsung antara guru dan peserta didik, berkumpul dalam satu ruangan kelas, kemudian berubah menjadi pembelajaran jarak jauh menggunakan kebutuhan dasar smarthphone, kuota internet, dan jaringan yang memadai. Situasi seperti ini membawa pada sebuah kondisi pembelajaran kondisional tergantung pantauan perkembangan angka statistik virus korona.

Pendidikan di tengah pandemi mulai membuka arti penting kebutuhan teknologi yang telah mempengaruhi cara kerja manusia dengan memperhatikan keselarasan antar aktivitas manusia yang selalu membutuhkan teknologi. Pembelajaran daring selama ini telah mereduksi keaktifan dalam menyampaikan pertanyaan, kritikan, dan uneg-uneg pemikiran peserta didik yang biasanya bisa disampaikan ketika pertemuan tatap muka secara langsung. Namun ketika

pembelajaran jarak jauh interaksi belajar mengajar tak seeksplor dan menyenangkan pertemuan secara langsung, jenuh, bosan, dan yang membawa pada belajar malas-malasan. Maka dari itu diperlukan *treatment* tersendiri dalam meningkatkan semangat dan prestasi belajar peserta didik.

Memasuki bulan Agustus 2021, angka statistik virus covid-19 mulai menurun di berbagai daerah di Indonesia bahkan hampir menyeluruh. Dalam dunia pendidikan mulai diperbolehkan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini telah ditunggu-tunggu insan pendidikan di negeri ini, masyarakat, guru, peserta didik, dan orang tua akan menyambut dengan sukacita karena dengan dizinkannya pembukaan sekolah untuk melaksanakan belajar mengajar secara tatap muka langsung, akan meningkatkan semangat guru dan peserta didik dalam meneruskan meraih mimpi dan cita.

Semangat belajar terletak pada kondisi psikologis yang memberi kekuatan pada seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Dalam pembelajaran semangat mutlak diperlukan dikarenakan dengan semangat maka akan ada aktivitas belajar yang timbul pada diri peserta didik, dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi semangat belajar melalui beberapa *treatment*, antara lain:

#### 1. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan bisa dikatakan sebagai stimulus untuk memunculkan inisiatif peserta didik agar lebih mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pemberian penghargaan tidak harus berupa barang atau sesuatu berwujud material, tetapi bisa berupa pemberian bintang yang disematkan dalam salah satu kolom di daftar hadir. Tanda bintang tersebut sebagai nilai tambah bagi peserta didik karena telah mampu belajar aktif, kritis, kreatif, sehingga pembelajaran ada komunikasi yang

berjalan dua arah, dengan demikian kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih hidup, dan memberi kenyamanan yang bisa dinikmati bahwa belajar itu membuka sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu melalui sebuah proses yang menyenangkan, prestasi akan mampu diraih tanpa adanya tekanan dan paksaan.

## 2. Pemberian Perhatian

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan jumlah peserta didik per kelas menurut rasio yang berlaku, misalnya pada jenjang SMA/MA berlaku rasio 1:15 siswa, meskipun masih banyak dijumpai perkelas mencapai 30 peserta didik dikarenakan kekurangan lokal kelas. Memberi perhatian pada peserta didik dengan jumlah sebanyak itu memerlukan kejelian dan ketelitian guru dalam memperhatikan tiap muridnya agar jangan sampai ada satu murid tidak bisa menikmati pembelajaran akhirnya mempengaruhi teman-teman sekelasnya. Memberi perhatian bisa berupa bercanda yang mendidik, suatu contoh peserta didik diajak bermain *ice breaking* sebagai upaya mendekatkan perasaan emosional antara guru dan murid, dengan cara tersebut peserta didik akan merasa diperhatikan.

## 3. Ajakan Berpartisipasi

Mengajak peserta didik berpartisipasi dalam memperlancar proses pembelajaran, akan merasa dianggap berharga oleh gurunya, dengan cara ini akan makin semangat, menikmati, dan menyenangkan dalam belajar, sehingga prestasi dengan mudah akan dicapai. Suatu contoh ketika guru membuat bagan materi pembelajaran, kemudian guru mengajak peserta didik untuk membantu mempresentasikan bagan materi yang sudah ditulis di papan tulis, setelah salah satu peserta didik menyajikan presentasi, diajukan sesi tanya jawab mengenai materi yang dibahas. Peran guru disini sebagai fasilitator yang menjembatani hasil tanya jawab peserta didik dan guru

mengarahkan agar sesuai dengan kerangka berfikir dari kompetensi yang ingin dicapai.

#### 4. Pemantapan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Optimis“Pasti Bisa”

Berikan rasa kepercayaan diri pada peserta didik bahwa tidak ada yang tidak bisa, bisa itu karena biasa, tidak usah takut salah, yang salah hanyalah selalu pasif dan stagnan. Tidak ada peserta didik yang tidak mengerti yang ada hanyalah dia belum mengerti karena kurang sabarnya guru dalam menghadapi muridnya. Meskipun ada yang salah terhadap peserta didik ketika menjawab pertanyaan, jangan salahkan dihadapan seluruh peserta didik yang berada di kelas. Guru memberikan arahan dan koreksi jawaban yang salah dari salah satu murid. Sehingga peserta didik tidak merasa bersalah. Tanamkan rasa mampu pada diri peserta didik untuk selalu “Pasti Bisa”.

Seorang guru yang menyenangkan, maka materi yang diajarkan akan mudah diterima oleh peserta didik. Peserta didik akan belajar jika mereka diberi kesempatan dalam strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pengalaman belajar tidak hanya berupa buku teks tetapi juga dapat dikemas dalam simulasi materi sesuai kompetensi dasar dalam pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara langsung seluruh peserta didik. Ketika peserta didik terlibat secara langsung maka mereka akan mudah mengingat materi yang disampaikan meskipun dalam jangka waktu yang lama.

Guru yang menggunakan *treatment* semangat belajar peserta didik pasca pandemi covid-19 akan menjadi guru inspiratif bagi peserta didik, yang selalu ditunggu transfer ilmunya. Seorang guru yang ikhlas dengan niat tanpa pamrih akan berbeda interaksi dan hasilnya. Sentuhan hati dan kepedulian guru dalam mengajar akan dirasakan peserta didik bahwa mereka layaknya anak sendiri oleh gurunya. Guru yang obyektif serta memiliki jiwa *problem solver* akan

didambakan oleh tiap peserta didik. *Treatment* semangat belajar yang diberikan kepada peserta didik oleh gurunya akan menampakkan layaknya guru sebagai seorang teman yang senantiasa ada dalam keadaan susah dan senang. Keharmonisan yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, memudahkan pemahaman penyerapan ilmu dan prestasi dengan mudah akan tercapai. Majulah pendidikan Indonesia JAYALAH NEGERIKU.



**BAB III**  
**DAMPAK DAN TANTANGAN PENERAPAN PTMT**





# DAMPAK *SHIFT* BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN MATERI PESERTA DIDIK DI KOTA ENDE FLORES NTT

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum.<sup>21</sup>

(Universitas Flores)

*“Saat ini sebagian peserta didik lebih berkonsentrasi dengan teknologi, sebagian besar waktu digunakan dengan memegang atau bermain handphone, sedangkan waktu belajar sangat terbatas.”*

Proses pendidikan membutuhkan perencanaan yang baik dan terencana agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai atau berjalan dengan lancar sesuai rencana. Tujuan tersebut telah direncanakan dengan baik, namun terjadi pandemi covid 19 yang telah menyebar sampai ke pelosok tanah air sehingga tidak sesuai yang diharapkan. Proses pembelajaran yang efektif adalah terjalannya interaksi antara guru dan murid-murid, dan juga antara murid dan murid atau antara teman-temannya.

Proses belajar mengajar yang telah direncanakan menjadi tersendat karena berbagai faktor mengganggu. Faktor utama adalah terjadinya pandemi covid -19 yang menyebarkan virus

---

<sup>21</sup> Penulis Bernama Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum, saat ini menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur, Kabag Kajian Pengembangan Akademik, jabatan saat ini sebagai Badan Penjaminan Mutu (BPM). Sebagian besar fokus penelitian berkaitan dengan bahasa yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan alam yang mulai tergerus oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

yang mematkan serat menghambat seluruh aktivitas.. Setiap kegiatan apapun harus mentaati aturan covid-19 yang ditetapkan seperti, menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan. (3M). Hal tersebut dilakukan untuk memutuskan mata rantai virus yang menyebar. Hal tersebut pun sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama peserta didik yang sedang membutuhkan bimbingan atau dampingan para pendidik dalam setiap kegiatan. Seluruh aktivitas pembelajaran serta berbagai kegiatan lainnya yang mendukung proses belajar mengajar menjadi terhambat. Semua itu sangat mempengaruhi seluruh aktivitas belajar peserta didik mulai dari tingkat PAUD sampai pada SMA/SMK maupun Perguruan Tinggi ( PT).

Terkait situasi pandemi covid-19, maka pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk memutus mata rantai penyebaran namun sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran dihentikan menjadikan anak-anak yang selama ini aktif belajar alam ruangan kelas beralih untuk belajar di rumah ataupun dilakukan shift belajar atau tatap muka terbatas. Peserta didik diberikan materi untuk belajar serta mengerjakan tugas secara mandiri, namun tentunya apa yang dikerjakan tidak sesuai yang diharapkan oleh para pendidik. Walau anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan namun tidak sepenuhnya memahami materi yang diberikan karena setiap pertanyaan yang diberikan sebagian besar dikerjakan oleh orangtua ataupun mencari jawaban melalui media internet. Peserta didik menjadi santai dalam belajar karena harus belajar secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah terutama bidang pendidikan Kemendikbud berupaya untuk memutus atau mencegah penularan Corona Virus Disease ( Covid-19) dengan menetapkan kebijakan-kebijakan melalui surat edaran yang diterbitkan Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat covid-19 pada satuan pendidikan. Kegiatan Pembelajaran

melalui shift belajar atau tatap muka terbatas telahizinkan pemerintah bagi daerah yang berstatus zona hijau dan zona kuning. Pemerintah menetapkan aturan tersebut untuk melangsungkan proses belajar mengajar melalui shift belajar atau yang disebut dengan tata muka terbatas. Aturan ini ditetapkan pemerintah untuk membantu agar peserta didik di seluruh Indonesia sampai ke seluruh pelosok tanah air, secara khusus yang berada di Ende Flores dapat belajar dengan baik. Shift belajar atau kelompok tata muka terbatas bagi siswa SMP dan SMA/SMK sudah sangat memahami dengan baik. Namun bagi peserta didik dari PAUD/ TK dan Sekolah Dasar (SD) tidak dapat dijalankan dengan baik karena sebgaiian besar teman kelasnya tidak berada bersama dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut sangat mempengaruhi pembelajaran dengan kelompok terbatas. Shift belajar yang ditetapkan pemerintah sangat baik namun kondisi psikologi peserta didik menjadi terganggu. Penetapan shift belajar tersebut secara khusus dapat membantu peserta didik dari kejenuhan selama dirumahkan. Peserta didik merindukan untuk belajar bersama teman-teman di sekolah. Berbagai suasana belajar bersama guru dan teman-teman kelasnya menjadikan peserta didik menunjukkan keakraban dan semangat dalam proses belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan bimbingan para guru dan memang selalu diikuti atau diataati. Peserta didik lebih percaya pada gurunya dan bukan orangnya. Hal tersebut dapat dicontohkan yakni, anak dari orang tua yang berprofesi guru, dalam mengajarkan anak-anaknya dengan baik, namun tidak diikuti oleh anak-anaknya. Anak-anak menganggap bahwa yang lebih tau untuk mmbimbing mereka secara khusus siswa PAUD dan Sekolah Dasar SD) adalah gurunya yang selama mendidiknya di sekolah dan bukan orangtua. Hal tersebut terlihat atau terjadi pada banyak keluarga yang mengalami hal demikian. Anak-anak tidak menuruti apa yang

diajarkan oleh orangtuanya, walau orangtua sudah mengajarkan dengan tenang, perlahan-lahan maupun juga dengan cara yang keras .

Shift belajar atau pembelajaran dengan tata muka terbatas membantu peserta didik untuk dapat belajar kembali dalam suasana kelas atau di sekolah. Kejenuhan selama berada di rumah dapat terobati untuk bertemu dengan para guru serta teman-teman kelasnya. Kegiatan pembelajaran dengan shift belajar atau tatap muka terbatas sangat membantu agar peserta didik dapat kembali beraktivitas di sekolah atau ruang kelas. Pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik, namun tetap terhadap pemahaman materi yang diberikan. Berbagai cara telah dilakukan oleh para pendidik dalam hal ini guru dengan cara yang bervariasi. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang berbeda untuk kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Pembagian shift belajar atau tata muka terbatas tersebut telah dijalankan dengan baik oleh guru agar materi yang telah disiapkan dapat diajarkan secara langsung pada siswa. Kerinduan para pendidik untuk bertemu anak didiknya juga sangat dirasakan. Hal tersebut berdasarkan cerita/ kisah dari para pendidik dalam beberapa kegiatan bersama.

Kemauan keras untuk belajar dalam hal ini peserta didik yang berada di kota Ende Flores Nusa Tenggara Timur (NTT) dan juga para pendidik untuk bertatap muka memberikan materi kepada peserta didik. Pembelajaran yang telah terjadi dalam ruangan kelas sangat dirasakan oleh para guru atau pendidik, terutama berkaitan dengan pemahaman materi yang diberikan. Materi yang diajarkan kepada peserta didik sudah dilakukan dengan baik serta sudah menggunakan metode atau model pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk membantu daya ingat peserta didik yang hampir setahun berada di rumah

Para guru telah melakukan berbagai model pembelajaran atau pun metode yang bervariasi namun peserta didik belum sepenuhnya memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal

tersebut sangat berpengaruh atau berdampak pada pemahaman materi yang diberikan oleh para pendidik. Di satu pihak guru sudah berusaha untuk memberikan materi dengan baik namun suasana kelas dengan terbatasnya siswa juga turut mempengaruhi. Para pendidik atau guru akan secara berulang-ulang mengajarkan materi yang sama dalam kelompok yang berbeda. Setiap kelompok belajar yang telah dibagikan sangat bervariasi. Para siswa yang selama ini sudah terbiasa belajar bersama teman-teman sekelasnya dibagi dalam kelompok kecil seperti shift belajar atau tatap muka terbatas sangat berpengaruh.

Dampak terhadap kurangnya pemahaman materi pelajaran yang diberikan oleh para pendidik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

1. Peserta didik terlalu lama dirumahkan
2. Peserta didik terlalu sibuk dengan permainan online seperti game online /tiktok maupun permainan lainnya
3. Peserta didik kurang berkonsentrasi.
4. Metode pembelajaran kurang bervariasi
5. Kurang adanya pendekatan terhadap peserta didik.

Berbagai dampak yang telah dipaparkan tersebut tentunya dirasakan oleh seluruh pendidik di mana saja sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang pendidik wajib melakukan strategi-strategi tertentu. Strategi yang direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan serta dapat menghidupkan suasana kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik agar apa yang telah direncanakan dapat mencapai tujuan akhir yaitu peserta didik dapat memahami keseluruhan materi yang diberikan yakni:

1. Guru selalu melakukan umpan balik untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang diberikan.
2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktek atau tindakan nyata terhadap kompetensi yang dimiliki.
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi mencari solusi terhadap suatu permasalahan dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
4. guru dapat menentukan langkah perbaikan yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.
5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berbasis IT.

Beberapa strategi yang telah ditawarkan tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi dampak terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dengan tatap muka terbatas atau shift belajar. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan terhadap materi yang dipelajari. Saat ini sebagian peserta didik lebih berkonsentrasi dengan teknologi atau memiliki *handphone* yang membuat peserta didik lebih berkonsentrasi pada media tersebut. Waktu belajar sangat terbatas karena peserta didik disibukan dengan *handpone* (Hp) yang dimiliki. Sebagian besar waktu digunakan dengan memegang atau bermain *handphone*, sedangkan waktu belajar sangat terbatas. Hal inilah yang sangat mempengaruhi terhadap pemahaman materi pelajaran ataupun tugas yang diberikan.

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER PASCA PANDEMI

Citra Ayu Dewi, S.Pd., M.Pd.<sup>22</sup>

(Universitas Pendidikan Mandalika)



*“Membangun karakter berbasis budaya sekolah dibutuhkan lingkungan sekolah yang penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang sehingga dapat melahirkan generasi masa depan yang berkarakter, berahlak dan religious”*

Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang sangat merasakan dampak pasca pandemic covid-19. Kebijakan pemerintah terkait sistem pembelajaran pasca pandemic menuntut guru dan siswa bisa beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yakni 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran online dengan mengikuti aturan dan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tidak maksimal diterapkan pasca pandemic karena berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala yang dihadapi guru yakni kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak maksimal, dan evaluasi

---

<sup>22</sup> Penulis lahir di Kempo, 06 Juni 1987, penulis merupakan Dosen di Universitas Pendidikan Mandalika dalam bidang Pendidikan Kimia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Kimia di IKIP Mataram (2009), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Kimia (2012), dan sekarang sedang menempuh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang.

pembelajaran yang hanya terbatas pada ranah kognitif tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan kendala yang dihadapi siswa yakni kesulitan memahami materi yang diajarkan dan kesulitan menyelesaikan tugas yang banyak dari guru, serta kurang terampil dalam menggunakan media teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi ujian bagi lembaga pendidikan agar dapat menerapkan berbagai aspek pembelajaran secara optimal. Tentunya ini berdampak langsung pada pendidikan karakter yang menjadi program prioritas pemerintah saat ini.

Berdasarkan studi kasus dari beberapa sekolah SMAN yang terdapat di kota Mataram tahun 2020, menunjukkan bahwa selama pandemi banyak siswa yang mengalami degradasi karakter, sikap dan tingkah laku diantaranya: sebagian besar siswa mengabaikan tugas online yang diberikan guru, sehingga banyak yang tidak mengumpulkan tugas karena malas mengerjakan tugas online, ketika ditegur oleh guru untuk mengumpulkan tugas mereka selalu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada guru mereka dan menyebabkan guru tersinggung dan kecewa, serta siswa lebih senang bermain game di HP Android dibandingkan belajar. Permasalahan lainnya yakni siswa tidak mempunyai gadget sehingga tidak bisa mengumpulkan tugas. Akibatnya sebagian besar siswa mengalami depresi dan stress, kurang kreatif, tidak produktif dan minat belajar menurun yang akhirnya terjadinya penurunan sikap dari siswa itu sendiri.

Dari permasalahan diatas, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh siswa saat ini. Mengingat pembelajaran yg diterapkan pasca pandemic covid-19 masih berorientasi pada pembelajaran online maupun luring dengan tetap menjaga protokol kesehatan yg sangat ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem manajemen pendidikan karakter yang tepat dan efektif untuk diterapkan sesuai dengan kondisi pasca pandemic saat ini meliputi tiga aspek yakni a) mendesain pembelajaran berbasis daring pasca pandemi, b)

membangun budaya belajar pasca pandemi, dan c) mendesain karakter berbasis budaya sekolah pasca pandemi.

### **1. Mendesain pembelajaran berbasis daring pasca pandemi**

Dalam mendesain pembelajaran berbasis daring diperlukan pemahaman terkait mengubah mindset seorang pengajar agar bisa berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah merubah praktek mengajar dari tatap muka menjadi pembelajaran daring/online. Pembelajaran daring sering dikaitkan dengan penggunaan media/aplikasi online yang dapat mendukung proses pembelajaran online diantaranya: google classroom, edmodo, schoology, microsoft teams, zoom meeting, gmeet, youtube, dan whatsapp. Kegunaan dari masing-masing media online tersebut saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam mendukung pembelajaran tatap muka sinkronus bisa menggunakan aplikasi gmeet, zoom meeting, Microsoft teams. Sedangkan aplikasi yang mendukung pembelajaran asinkronus meliputi: google classroom, edmodo, schoology, youtube, dan whatsapp (Santika, 2020; Suriadi et al., 2021; Dewi & Ahmadi, 2014; Ahmadi & Dewi, 2014; Dewi et al., 2020; Dewi & Purmadi, 2021).

Adapun tehnik mendesain pembelajaran daring pasca pandemic dapat dilakukan melalui:

- a. **Mengetahui tentang karakteristik siswa**, misalnya tentang latar belakang siswa yang berkaitan dengan status ekonomi dan daerah tempat tinggal, karena ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran daring/online. Misalnya: akses internet yang sulit, tidak tersedia paket data, dan tidak mempunyai handphone android/laptop/komputer.
- b. **Menentukan tujuan pembelajaran**, sebagai seorang pengajar harus mampu menganalisis konten/materi yang

dianggap esensial dan non-esensial untuk diajarkan dan disesuaikan dengan keterampilan pada abad ke-21 serta mengetahui relevansi antara tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, maupun menjawab permasalahan orang tua siswa.

- c. **Membuat instrumen penilaian**, lebih difokuskan pada penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman saja melainkan lebih ke aplikatif.
- d. **Mengembangkan strategi pembelajaran**, yaitu model/pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran kimia yakni pembelajaran berbasis saintifik dengan memfokuskan pada teori yang bersifat konstruktivisme dimana siswa dapat membangun pengetahuannya dari pengalaman sendiri melalui kegiatan ilmiah/diskusi/membaca.
- e. **Menentukan bahan ajar yang tepat**, bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran daring/online harus bersifat fleksibel, luwes, dinamis dan menyenangkan. Untuk mendapatkan bahan ajar seperti itu dibutuhkan kreativitas dan inovasi dari seorang guru dalam mendesain bahan ajar yang cocok dengan materi yang diajarkan. Misalnya: e-modul, video simulasi, laboratorium virtual, multimedia interaktif dan lain-lain.

Dengan demikian, pembelajaran daring bisa menjadi salah satu solusi dalam menciptakan gaya belajar mandiri bagi siswa yang pada akhirnya akan membentuk karakter siswa yang mandiri dan tidak mudah menyerah dalam menggapai kesuksesan di masa mendatang.

## **2. Membangun budaya belajar pasca pandemi**

Dalam membangun budaya belajar diperlukan peran berbagai pihak antara lain: orangtua memiliki peranan yang penting dalam mendukung budaya belajar berbasis home dengan menanamkan nilai-nilai positif selama membangun

kultur belajar. Sedangkan guru berperan dalam memberikan relaksasi waktu belajar dengan waktu pengumpulan tugas dari sekolah. Orangtua dan guru harus menjaga komitmen dan bekerja sama dalam menjaga kultur belajar. Selain itu, peran lingkungan masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa untuk beraktivitas di luar rumah (Suasthi etal., 2020).

### **3. Mendesain karakter berbasis budaya sekolah pasca pandemi**

Sebagai seorang pengajar harus mampu mendesain karakter berbasis budaya sekolah disesuaikan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek yang dibutuhkan antara lain: ruang belajar yang aman dan menyenangkan di sekolah, praktek keseharian di sekolah, integrasi kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler di sekolah contohnya: kegiatan pramuka, kegiatan olahraga, kegiatan organisasi, kegiatan menulis karya ilmiah, kegiatan imtak dan kegiatan seni dan lain-lain. Semua aspek ini harus masuk dalam pendidikan karakter di sekolah. Model pendidikan karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui empat (4) cara meliputi: a) Menerapkan otonomi dalam setiap mata pelajaran itu sendiri, artinya setiap mata pelajaran harus ada nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya; b) Mengintegrasikan antara mata pelajaran satu dengan lainnya, artinya nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran; c) Melakukan kegiatan tambahan yang bersifat ekstra kulikuler atau kemitraan dengan menghubungkan pada kegiatan belajar; d) Melakukan kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model kegiatan tersebut (Asriati, 2012).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membangun karakter berbasis budaya sekolah dibutuhkan lingkungan sekolah yang penuh dengan kedisiplinan, kejujuran,

tanggung jawab dan kasih sayang sehingga dapat melahirkan generasi masa depan yang berkarakter, berahlak dan religius.

### **Daftar Pustaka**

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui *pembelajaran* di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119.
- Ahmadi, A., & Dewi, C. A. (2014). Pengaruh Pembelajaran SAVI Berbasis Media Simulasi Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Materi Elektrokimia. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 2(1), 144-148.
- Dewi, C. A., & Purmadi, A. (2021). The Urgency of Digital Literacy for Generation Z Students in Chemistry Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(11).
- Dewi, C. A., & Ahmadi, A. (2014). Pengaruh Pembelajaran Savi Berbasis Media Simulasi Interaktif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Elektrokimia. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 2(1), 8-11.
- Dewi, C. A., Kurniasih, Y., Khery, Y., & Suryati, S. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online Bagi Guru di SMPN 1 Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 16-22.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.

- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.



## ANCAMAN KEKURANGAN GERAK PADA MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Destriana, M.Pd.<sup>23</sup>

(Universitas Sriwijaya)



*“Pelaksanaan pembelajaran PJOK secara tatap muka harus dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat dan harus taat aturan selama pembelajaran agar siswa dapat mengikuti protokol kesehatan dengan baik”*

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) diberlakukan pada daerah yang telah dianggap aman dari penyebaran covid19. Tatap muka terbatas diadakan dengan sistem bergiliran rombongan belajar dan pembatasan jumlah maksimal peserta didik per ruang kelas ini mengakibatkan keterbatasan jam belajar siswa dalam pertemuan tatap muka di sekolah. Hal ini akan menimbulkan resiko terkait ancaman kekurangan gerak bagi peserta didik karena tidak adanya praktek pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, selain itu masih terdapat resiko-resiko lain saat pelaksanaan PTMT seperti hasil penelitian Aldiyah, E (2021) ada perubahan gaya belajar positif yaitu peserta didik

---

<sup>23</sup> Penulis lahir di Lubuklinggau, 01 Desember 1989, penulis merupakan Dosen Universitas Sriwijaya pada Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Sriwijaya (2012), sedangkan gelar Magister Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Olahraga (2015). Bergabung pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan FKIP Universitas Sriwijaya pada tahun Oktober 2015.

menjadi lebih aktif dan kreatif, ada juga perubahan negatif dimana terjadi penurunan motivasi belajar siswa, selain itu hasil penelitian Alfansuri, F. N., Aini, R. Q., Nurkapid, M., & Wulandari, A. T (2021) tentang hal yang perlu diperhatikan saat PTMT yaitu kesehatan mental siswa pada pelaksanaan PTMT dapat ditangani dengan tiga cara, yaitu membekali siswa dengan pengetahuan tentang Covid-19, mengetahui kondisi kesehatan sendiri dan mampu mengambil langkah sesuai dengan kondisi kesehatan, serta pelaksanaan PTMT sekolah sangat mempengaruhi kesehatan mental anak, oleh karena itu, perlu adanya persiapan yang matang baik secara internal maupun eksternal

Dengan tidak adanya praktek dalam pembelajaran tatap muka terbatas dalam pelajaran PJOK ini akan menimbulkan ancaman kekurangan gerak pada peserta didik, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan aktifitas gerak, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sehat, sportif, dan kecerdasan emosional, Rahayu, E. T. (2016).

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, intelektual, neuromuscular dan emosional dengan melakukan aktivitas jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani adalah aktivitas jasmani yaitu dengan bergerak. Pembelajaran dalam PJOK adalah mengenalkan kompetensi keterampilan motorik dan pengetahuan dengan mengintegrasikan pengetahuan dengan aktivitas fisik dan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan di sekolah sehingga memberikan keseimbangan dalam mendidik anak secara keseluruhan dan konsisten (Ennis, 2011).

Terlihat dari beberapa definisi di atas pada intinya adalah PJOK adalah aktivitas gerak yang dapat bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas aktifitas ini tidak

dilakukan, menurut hasil penelitian Sugiarto, B. (2018) pendistribusian alokasi waktu pendidikan jasmani yang dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan waktu 35 menit per tatap muka memberikan pengaruh terhadap perilaku hidup aktif siswa, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan perilaku hidup aktif. Dengan berkurangnya aktifitas gerak dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga risiko terinfeksi virus menjadi meningkat, aktivitas fisik dan olahraga dalam intensitas sedang dapat meningkatkan imunitas yang sangat diperlukan tubuh saat pandemi Covid-19.

Guru PJOK harus dapat beradaptasi sebaik mungkin dalam menindaklanjuti situasi tersebut, prestasi akademik peserta didik akan ikut terpengaruh serta akan ancaman 'kekurangan gerak' yang dapat menimbulkan permasalahan kebugaran jasmani serta akan muncul berbagai macam penyakit karena sistem imun yang menurun. Peran guru PJOK sangat diuji di masa PTMT, apakah aakah Guru PJOK sebagai tenaga pengajar dapat menjawab tantangan dan mampu memberikan solusi terbaik.

Tantangan ini tentu harus disikapi dengan sebaik mungkin, perlu dipahami bahwa ruang lingkup pelajaran PJOK sangat luas, dimungkinkan kegiatan pembelajaran PJOK dilakukan di mana saja hal ini artinya kegiatan tidak hanya terbatas pada tempat maupun sarana prasarana yang ada, siapa saja dapat berpartisipasi dalam pembelajaran PJOK. Orang tua peserta didik di rumah dapat memberikan petunjuk cara bermain bulutangkis dengan baik dan benar sesuai dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah dibuat oleh guru PJOK. Tugas ini menjadi bagian dari seluruh stake holder mata pelajaran PJOK dan terutama bagi guru PJOK untuk bekerjasama untuk mencari jalan keluar dari tantangan dimasa PTMT demi keberhasilan pembelajaran PJOK itu sendiri,

Guru PJOK harus beradaptasi dengan cepat dengan melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif

meskipun pembelajaran serba dibatasi. Hal yang dapat dilakukan guru PJOK misalnya adalah dalam setiap proses pembelajaran guru PJOK membahas mengenai materi kesehatan, dan kebugaran jasmani, lalu kemudian guru mewajibkan siswa untuk melakukan latihan fisik sederhana yang dapat dilakukan di rumah selama 20-30 menit dengan diawali dengan pemanasan terlebih dahulu, latihan fisik dapat dilakukan seperti sit-up, back-up, jogging, senam irama dan masih banyak variasi latihan yang bisa dilakukan di rumah, latihan ini tentunya dilakukan guna mencegah terjadinya “kekurangan gerak” serta mampu menjaga daya tahan tubuh serta meningkatkan imunitas siswa agar tetap sehat sehingga terhindar dari virus Covid-19.

Bukan hanya itu saja guru PJOK diharapkan mampu menghadirkan materi pembelajaran yang menjadi menarik serta disesuaikan dengan fenomena saat ini, setiap materi yang diajarkan akan dikaitkan dengan pandemi covid-19. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa mengenai bagaimana cara virus covid 19 menyebar dan tahu cara pencegahannya, serta bagaimana cara meningkatkan imunitas dan menjaga daya tahan tubuh dengan latihan fisik yang teratur, mengatur pola makan serta pola tidur yang baik. Dengan memberikan tambahan pembelajaran di rumah diharapkan dapat membantu siswa menimbulkan kreativitasnya.

Dengan pelaksanaan PTMT ini menjadi tantangan bagi guru PJOK untuk melakukan inovasi dan kreativitas sehingga “ancaman kekurangan gerak” pada peserta didik tidak terjadi. Pelaksanaan pembelajaran PJOK secara tatap muka harus dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat dan harus taat aturan selama pembelajaran agar siswa dapat mengikuti protokol kesehatan dengan baik. Dalam perencanaan pembelajaran PJOK berfokus pada upaya pencegahan dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga tidak menciptakan kluster covid-19. Dengan tetap mengedepankan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga

kependidikan, keluarga, dan masyarakat adalah prioritas utama.

### Daftar Pustaka

- Alfansuri, F. N., Aini, R. Q., Nurkapid, M., & Wulandari, A. T. (2021). Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Dan Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar Akibat Pembelajaran Daring. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 345-362.
- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8-16.  
<https://doi.org/10.51878/Cendekia.V1i1.24>
- Ennis, C. D. (2011). Physical Education Curriculum Priorities: Evidence for Education and Skillfulness. *Quest*, 63(1), 5-18.  
<https://doi.org/10.1080/00336297.2011.10483659>
- Rahayu, E. T. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani: implementasi pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- Sugiarto, B. (2018, March 26). Pengaruh Distribusi Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Perilaku Hidup Aktif Dan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 6(1), 93-108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33558/motion.v6i1.528>



## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP LEMBAGA KURSUS BAHASA

Anita, M.Hum.<sup>24</sup>

(UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)

*“Direktur atau manajemen lembaga bimbingan belajar swasta seharusnya memiliki kemampuan dalam manajemen krisis serta keterampilan kepemimpinan yang kuat yang dapat memicu orang lain untuk bekerja secara harmonis agar dapat bertahan dan bergerak maju”*

COVID-19 telah berdampak besar pada institusi pendidikan di seluruh dunia. Di antara lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan swasta, termasuk lembaga bimbingan belajar swasta yang ditutup sejak Maret 2020 di hampir seluruh belahan dunia. Lembaga bimbingan belajar swasta yang menjadi fokus kajian ini harus menghadapi sejumlah tantangan mengingat posisinya dalam dunia pendidikan sebagai “shadow education” (Bray, 2009; Yung & Bray, 2017; Yung, 2020) Selama masa pandemi, beberapa lembaga pendidikan tambahan ini terpaksa beralih dari layanan

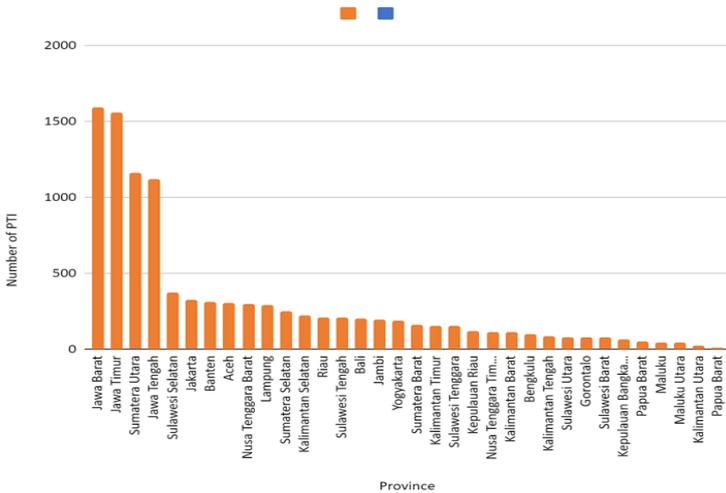
---

<sup>24</sup> Penulis lahir di Curup, salah satu ibukota kabupaten di provinsi Bengkulu pada tanggal 14 Agustus 1990, penulis merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di UIN FAS Bengkulu, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Curup (2012), sedangkan gelar Magister Humaniora dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2016). Penulis juga merupakan *co-founder* Kampung Bahasa di Desa Wisata Karang Jaya, Selupu Rejang, Bengkulu dan sekaligus Koordinator Tutor Kampung Inggris Rafflessia Rejang Lebong.

bimbingan belajar tatap muka menjadi pembelajaran online (Johns & Mills, 2020). Untuk beberapa lembaga bimbingan belajar yang telah mendirikan bimbingan belajar online sebelum pandemi, situasi ini lebih menguntungkan karena mereka telah memiliki pengalamannya (Kleinpeter, 2020; Yarrow & Bhardwaj, 2020).

Bimbingan belajar pada lembaga bahasa di Indonesia dikelola di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), khususnya oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Umum. Lembaga bimbingan belajar swasta disebut lembaga kursus dan pelatihan atau biasa dikenal dengan singkatan LKP. Secara total, ada 10.287 lembaga bimbingan belajar swasta di Indonesia dengan berbagai keterampilan yang akan diajarkan, seperti keterampilan bahasa Inggris, keterampilan komputer, memasak, dll.

PTI/LKP in Indonesia



Gambar 1. Jumlah lembaga dan kursus bahasa di Indonesia

Selanjutnya, COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya pertama kali dilaporkan merupakan penyakit mirip flu dengan ciri utama kesulitan bernapas parah yang ditemukan di Kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Pada 7 Januari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian mengidentifikasi penyakit tersebut sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang kemudian dinamai COVID-19 (WHO, 2020). Pada minggu-minggu berikutnya, virus tersebut mulai menyebar dengan cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia yang melaporkan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Semenjak itu, beberapa kegiatan utama akhirnya ditutup sementara termasuk proses belajar mengajar. Untuk menanggapi COVID-19, sejumlah besar sekolah dan universitas mulai mengambil tindakan intensif untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari penyakit menular ini kepada siswa, staf, dan bahkan ke masyarakat sekitar. Langkah ini mencakup penghentian segera pengajaran tatap muka di berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan universitas di hampir semua bagian dunia (Dhawan, 2020).

Di lain sisi, proses penyampaian ilmu harus tetap berjalan, untuk itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah membuat peraturan bahwa proses pembelajaran selama masa COVID-19 akan disampaikan melalui platform online yang kemudian dikenal dengan Online Learning (Kemendikbud). Kebudayaan, 2020). Menurut beberapa penelitian awal tentang Pembelajaran Online di tengah Pandemi COVID-19, pembelajaran online memiliki beberapa potensi dan manfaat yang berharga seperti aksesibilitas dan ketersediaan yang lebih mudah untuk semua orang, biaya pendidikan yang lebih rendah di luar biaya transportasi, dan fleksibilitas belajar bagi siswa di mana saja, waktu yang mereka inginkan (Dhawan, 2020). Namun demikian, transisi ke ruang online ini memiliki kesulitan yang cukup besar karena para guru dan tenaga pendidik berjuang untuk beradaptasi dengan apa yang

mungkin menjadi "new normal" bagi mereka termasuk membiasakan diri dengan alat teknologi untuk menyampaikan pelajaran (Allen et al., 2020).

Hal ini juga berimbas pada sektor pendidikan informal lainnya yaitu lembaga dan pelatihan bahasa. Beberapa pimpinan dan tutor pada masing-masing lembaga bahasa menyikapi situasi tersebut dengan beradaptasi sebaik mungkin untuk menjembatani proses pembelajaran bahasa agar tetap berlangsung optimal. Salah satu pengalaman yang bisa penulis bagikan selama menjadi salah satu pendiri Kampung Bahasa dan sekaligus Koordinator tutor Kampung Inggris Rafflesia yang merupakan lembaga bahasa non formal di Bengkulu adalah mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap lembaga bahasa itu sendiri, baik mencakup sisi kelembagaan maupun imbas bagi para tutor yang mengajar pada lembaga bahasa tersebut.

Secara kelembagaan, dampak yang paling signifikan adalah sebagai berikut:

1. Penurunan signifikan pada jumlah siswa terdaftar. Penurunan signifikan sebesar 57% dalam 2-3 bulan pertama ketika pandemi berlangsung dialami oleh beberapa lembaga bahasa yang penulis survei.
2. Penyesuaian jumlah karyawan karena krisis keuangan. Sebanyak 18 staf termasuk tutor (37%) diberhentikan karena ketidakstabilan keuangan pada salah satu lembaga bahasa kredibel di Indonesia.
3. Pada migrasi awal ke pembelajaran online, koneksi internet yang buruk baik dari siswa dan tutor menjadi yang paling signifikan dialami selama proses belajar online berlangsung.

Menanggapi hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan terbagi menjadi dua kategori, yakni meliputi upaya yang dilakukan di tingkat kelembagaan dan langkah yang dapat dilakukan oleh rekan guru/tutor lembaga bahasa itu sendiri. ,

Di tingkat kelembagaan, beberapa kebijakan darurat dapat diterapkan, seperti:

1. Penyesuaian format bimbingan belajar
2. Supervisi & pelatihan tutor terhadap penguasaan teknologi
3. Pembaharuan pada strategi pemasaran.
4. Akses internet yang memadai bagi tutor maupun siswa

Selain itu, beberapa hal juga penting dilakukan oleh para guru/tutor lembaga bahasa guna menyasiasi proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 berlangsung maupun setelah pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelajahi referensi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif
2. Meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi untuk mendukung performa mengajar
3. Mengikuti pelatihan tambahan untuk pengajaran online

Demikian beberapa hal yang dapat penulis bagikan terkait dampak COVID-19 terhadap beberapa lembaga bahasa selama pandemi, penulis telah menunjukkan bagaimana pandemi menimbulkan tantangan pedagogis bagi kegiatan belajar-mengajar di beberapa lembaga bahasa. Penulis ini merekomendasikan para direktur/manajemen lembaga bimbingan belajar swasta memiliki kemampuan dalam manajemen krisis serta keterampilan kepemimpinan yang kuat yang dapat memicu orang lain untuk bekerja secara harmonis agar dapat bertahan dan bergerak maju.

## Daftar Pustaka

- Bray, M., Kobakhidze, M. N., Zhang, W., & Liu, J. (2018). The hidden curriculum in a hidden marketplace relationships and values in Cambodia's shadow education system. *Journal of Curriculum Studies, 50*(4), 435–455.  
<https://doi.org/10.108000220272.2018.1461932>
- Mahmud, R., & Kenayathulla, H. B. (2017). Shadow education: patterns and scale of private supplementary tutoring in English in secondary education at urban Dhaka in Bangladesh. *Compare: A Journal of Comparative and International Education, 48*(5), 702–716.  
<https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1340827>
- Yung, K. W. H. (2019). Investing in English private tutoring to move socially upward: a narrative inquiry of an underprivileged student in Hong Kong. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 1–14*.  
<https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1660667>

# HOME VISIT METHOD SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SAAT PANDEMI DI SDK ROWOREKE 2 KABUPATEN ENDE

Dominika Dhapa, S.Pd., M.Pd.<sup>25</sup>

(Universitas Flores)

*“Pendidikan adalah sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengembangan potensi dalam diri siswa agar dapat menumbuhkan, mengarahkan dalam membantu siswa menemukan jati diri pada lingkungannya”*

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010:1).

Koten (20015:26), mengatakan pendidikan adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Tujuan pembelajaran di sekolah selalu mengarah pada suatu upaya agar siswa memiliki seperangkat pengetahuan dasar mengenai materi yang di ajarkan guru secara baik dan benar. Guru sebagai media pendidik akan memberikan

---

<sup>25</sup> Penulis Bernama Dominika Dhapa, S.Pd., M.Pd, saat ini menjabat sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Ende

ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak.

Guru harus senantiasa rajin mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang menarik guna meningkatkan kompetensinya dalam dunia pendidikan juga kompetensi siswa dalam hal pemahaman terhadap proses belajar mengajar. Peningkatan kemampuan dalam penelitian ini di pahami sebagai upaya atau proses atau cara dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan tujuan meningkatkan hasil yang sudah ada.

Pada zaman dahulu pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak baik pada siswa melalui pembelajaran pembelajaran yang dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Para guru pada zaman dulu dalam menyampaikan materi dengan cara langsung dijelaskan pada siswa, dan siswa menjadi penyimak apa guru jelaskan. Pembelajaran yang dilakukan pun sebatas apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pada zaman dahulu cenderung menurut pada apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Zaman sekarang, pendidikan lebih berorientasi pada nilai akhir yang diperoleh melalui rangkain ujian dan tugas. Padahal, di era ini generasi milenial sangatlah membutuhkan pembelajaran karakter yang baik agar tidak tergerus dalam derasnya arus globalisasi. siswa zaman sekarang dituntut lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 memberi ruang gerak yang bebas pada siswa untuk mencari informasi sebanyak mungkin, tanpa terbatas oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru.

SDK Roworeke 2 merupakan sebuah lembaga formal yang terletak di kecamatan Ende Timur kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini merupakan sekolah transisi, dimana bahasa yang digunakan guru dan siswanya adalah bahasa campuran antara bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Jumlah siswa pada SDK Roworeke 2 tidak terlalu banyak yakni 20 orang perkelasnya, sedangkan jumlah gurunya adalah 12 orang berdasarkan jumlah kelas yang ada.

Wabah pandemi covid 19 merupakan sebuah pukulan berat dalam dunia pendidikan. Sekolah dituntut untuk mengembangkan KBM (kegiatan belajar mengajar) secara online tanpa tatap muka hal ini sesuai dengan adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing.

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 2003:12). Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/ pengajar, serta orang-orang yang mendudukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan.

Guru-guru di SDK Roworeke 2 pada awalnya merasa sangat kesulitan dengan cara ini karena jika menggunakan sistem pembelajaran secara online otomatis akan menambah biaya sedangkan sebagian besar siswa memiliki orang tua yang bermata pencaharian sebagai petani, lagi pula para guru belum terlalu paham dengan penggunaan IT yang begitu pesat. Berdasarkan kesepakatan antara orang tua murid dan guru melalui rapat komite maka diambillah keputusan bahwa pembelajaran di SDK Roworeke 2 *Home Visit Method*

*Home Visit Method* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk mengoptimalkan pembelajaran luring di masa pandemi. Untuk memaksimalkan monitoring kegiatan

pembelajaran selama terjadinya *lockdown* adalah dengan melakukan kunjungan langsung untuk mengetahui proses aktivitas pembelajaran anak Ketika di rumah. Proses pembelajaran dengan menggunakan *home visit method* ini dilakukan dengan cara membentuk siswa dalam kelompok belajar (4-5 orang), setiap kelompok belajar memperoleh pembagian hari untuk belajar menggunakan *home visit method* tersebut dan dalam satu hari guru hanya mendatangi satu kelompok belajar.

*Home Visit* (kunjungan rumah) merupakan upaya untuk mendeteksi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien atau konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Jadi, *home visit* atau kunjungan rumah dapat penulis simpulkan, suatu kunjungan rumah untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan kongkrit dengan bantuan informasi dari orang tua atau keluarga terdekat di rumahnya.

Di SDK Roworeke 2 pemberlakuan *home Visit* (kunjungan rumah) sangat membantu siswa dan guru dimana guru dapat memahami lebih dekat karakter siswa dan orang tua, sedangkan para siswa sendiripun dapat lebih mengenal satu sama lain dan hal yang paling penting adalah siswa tidak ketinggalan materi ajar, guru juga dapat dengan cepat mengerjakan administrasi secara baik. Ada beberapa hal yang terkait dengan teknik *Home Visit* (Kunjungan rumah) yakni:

1. Format kunjungan rumah dapat dilakukan dengan mengikuti format yang telah disediakan dari sekolah.
2. Guru dapat merencanakan materi, dan data tentang siswa sehingga dapat diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.
3. *Home visit* dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai kesepakatan antara guru dan siswa.

Jadi, penulis simpulkan bahwa secara sadar ataupun tak sadar teknik *home visit* adalah suatu bentuk format kegiatan

yang dilakukan dengan materi dan perencanaan data kongkrit dan bersifat rahasia, siswa dapat membantu guru untuk mendapat data informasi, kegiatan yang dilakukan sehingga terstruktur dengan baik. Hal ini dapat terlihat jelas pada hasil nilai rapor yang didapatkan siswa SDK Roworeke 2 dimana nilai rata-ratanya baik dan sesuai kriteria ketuntasan minimal belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengembangan potensi dalam diri siswa agar dapat menumbuhkan, mengarahkan dalam membantu siswa menemukan jati diri pada lingkungan yang dipelajarinya agar mampu berkembang menemukan tujuan hidupnya.

### **Daftar Pustaka**

- Kotten. B. Natsir. 2015. *Pendidikan Karakter Membangun Watak Dan Kepribadian Anak*. Ende flores: Media Nusa Kreatif.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara.



# KESIAPAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI ERA *NEW NORMAL*

Rani Intan S.Sos., M.Pd.<sup>26</sup>  
(Universitas Islam 45 Bekasi)

*“Sinergitas dan kerjasama antara pemerintah, PAUD, orangtua dan siswa sangat diperlukan untuk tercapainya sistem pembelajaran yang optimal dan tetap terjaga kesehatannya di saat situasi dan kondisi pasca pandemi Covid 19.”*

Kebijakan pemerintah dalam menekan laju penyebaran virus Covid 19 dengan menerapkan aturan *physical* dan *social distancing*, mengalihkan model dan strategi pembelajaran seluruh jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari tatap muka di ruang kelas sekolah ke rumah siswa. Model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet pada prinsipnya adalah untuk memastikan akses pendidikan saat kondisi pandemi dapat terlaksana dengan tetap mengutamakan kualitas dan output pembelajaran yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran PAUD menggunakan pola pembiasaan secara langsung disertai permainan sebagai bentuk pengenalan dan pembelajaran sehingga anak akan

---

<sup>26</sup> Penulis Bernama Rani Intan, saat ini menjabat sebagai dosen tetap di Dosen Universitas Islam 45 Bekasi Program Studi Manajemen Administrasi, menempuh Pendidikan setrata satu di Universitas Indonesia, dan Program Magister di Universitas Negeri Jakarta

berkembang kemampuan bahasa, motorik, kognitif, sosial dan emosionalnya. Walaupun belajar dari rumah, siswa PAUD tetap dapat belajar dengan meng-eksplora dan memanfaatkan bahan, perlengkapan dan peralatan yang ada dirumah sebagai media belajar. Kegiatan belajar tetap harus dalam pendampingan dan bimbingan dari orang dewasa yang ada didekatnya.

Pembelajaran jarak jauh dengan berbasis daring pada jenjang PAUD menimbulkan berbagai masalah karena dalam pelaksanaannya tidak semudah dan se-ideal yang dibayangkan. Kendala dan hambatan yang dikeluhkan oleh berbagai pihak, baik dari pengelola PAUD, siswa maupun orangtua terutama dalam hal belajar mandiri dan pendampingan pembelajaran. Sejumlah tantangan mulai dari ketersediaan perangkat digital dan jaringan atau koneksi internet, kondisi psikososial peserta didik kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya dapat menurunkan motivasi dan minat anak dalam belajar, disparitas kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital masih belum optimal, hingga rendahnya keterlibatan orang tua/wali peserta didik dalam pembelajaran karena tidak semua orang tua bisa mendampingi anak ketika belajar dirumah dan terkadang orangtua/wali kurang menguasai teknik pembimbingan anak dalam belajar dan tidak memahami tahapan kejiwaan dan perkembangan anak, dan hambatan lainnya. Padahal orang tua sebagai ujung tombak pendamping yang kebersamaian anak-anaknya dirumah dituntut untuk memberikan motivasi dan bimbingan selama PJJ ini. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan (*joyful*) dan bermakna (*meaningful*), baik siswa, guru dan orang tua akan nyaman dalam belajar bersama (*love to learn*).

Dari berbagai kendala dan hambatan pelaksanaan PJJ, maka penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) saat ini adalah solusi tepat bagi anak usia dini karena pembelajaran interaktif antara siswa dan guru secara

langsung masih dibutuhkan siswa pada jenjang ini. Euforia ini harus ditangani dengan bijak oleh pihak sekolah mengingat virus Covid 19 sesungguhnya belum sepenuhnya hilang. Terlebih munculnya himbauan kewaspadaan dari Dinas Kesehatan yang memprediksi akan terjadi lonjakan Covid 19 pada bulan Desember 2021 dan munculnya varian-varian baru dari virus ini.

Oleh karenanya, PTMT pada PAUD harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan mudah dipahami oleh siswa usia dini yang belum sepenuhnya paham tentang bahaya virus Covid 19 dan bagaimana menerapkan protokol kesehatan yang tepat, sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan orangtua, guru dan orang dewasa lainnya. Pengelola PAUD pun hendaknya mengkomunikasikan prosedur PTMT kepada orangtua dan siswa dengan memberi pengertian bahwa prosedur PTMT mengacu pada konsep yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dengan penyesuaian pada kebijakan pemerintah daerah setempat.

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap, maka mewajibkan sekolah termasuk satuan pendidikan PAUD untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan tetap menyediakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi orangtua siswa yang belum yakin dan belum memberikan izin anaknya untuk mengikuti PTM Terbatas maka tetap dibolehkan belajar dari rumah dan tidak ada proses menghukum dan diskriminasi selama KBM berlangsung

Dalam mengajukan PTM terbatas, terdapat beberapa prosedur yang menjadi pedoman bagi pengelola PAUD, yaitu; *pertama*, harus ada ijin dari pihak Instansi Pendidikan. Proses perizinan diawali dengan sosialisasi pengelola PAUD kepada *stakeholders* sekolah dan selanjutnya membuat nota kesepakatan bersama antara sekolah dan orangtua yang mengizinkan anaknya datang ke sekolah mengikuti PTMT.

Semua ini diharapkan agar segala konsekuensi dalam pelaksanaan PTMT menjadi tanggung jawab bersama.

*Kedua* adalah prosedur protokol kesehatan, antara lain; vaksinasi dua dosis pada guru dan warga sekolah, fasilitas kebersihan dan kesehatan berupa tempat mencuci tangan, handsinitizer, tempat duduk di ruang kelas yang diatur berjarak, ventilasi udara yang baik, dll. *Ketiga* yaitu sebelum menyetujui permohonan dari pengelola PAUD, pihak pengawas akan melakukan validasi data dan observasi langsung ke sekolah untuk memastikan kesesuaian antara data pengajuan dengan realitas di di sekolah tersebut.

Pengelola PAUD (guru dan sekolah) mempersiapkan metode pembelajaran, kurikulum dan rencana pembelajaran dengan memakai konsep *blended learning* yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan model tatap muka dengan PJJ. Kegiatan PTM terbatas ini berada dalam pengawasan pemerintah pusat, pemerintah daerah, kanwil dan kementerian agama. Sehingga jika terjadi kasus penularan Covid 19 dalam satuan pendidikan dan pelanggaran aturan PTMT dan protokol kesehatan maka pihak-pihak terkait tersebut berhak untuk mencabut ijin sementara penyelenggaraan PTMT. Untuk menghindari pelanggaran pada penerapan PTMT maka perlu adanya masa transisi selama dua bulan untuk mempersiapkan dan mensosialisasikan aturan-aturan yang harus diterapkan kepada warga sekolah.

Pada hari-hari pertama PTM terbatas, guru menerapkan pembelajaran secara fleksibel dan variatif dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi cerita dan mengekspresikan pengalaman selama PJJ di rumah. Berikan waktu kepada siswa untuk beradaptasi kembali dengan teman-teman, guru dan lingkungan sekolahnya namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Guru juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman bagi anak dengan melibatkan mereka mendesain

ruang belajar semenarik mungkin agar semangat anak untuk datang ke sekolah kembali bangkit.

Setelah masa transisi selesai, dilanjutkan dengan masa kebiasaan baru yaitu menetapkan jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas dan tidak melakukan kontak fisik secara langsung, seperti bersalaman dan cium tangan. Sekolah juga mengatur pembagian kelompok belajar dalam rombongan belajar yang sama dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok. Pembagian jam masuk, istirahat, dan keluar setiap rombongan belajar juga harus diatur untuk meminimalisir kerumunan pada waktu yang bersamaan, terutama dilokasi seperti pintu/gerbang sekolah, lapangan, dan sebagainya.

Guru dan siswa wajib menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Sekolah juga harus menyediakan air mengalir atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) dan mengajarkan siswa etika ketika bersin dan batuk. Satuan pendidikan juga dapat memanfaatkan ruang-ruang terbuka sebagai tempat pembelajaran tatap muka terbatas.

Guru dan siswa yang hadir ke sekolah selama PTMT hendaknya harus memastikan sedang dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki gejala COVID-19, termasuk orang yang serumah dengan mereka. Jika ada siswa atau warga sekolah yang bergejala, maka Satgas Covid 19 akan melakukan *tracing* kepada semua orang yang pernah melakukan kontak erat untuk selanjutnya dilakukan treatment penyembuhannya.

Sarana sekolah berupa kantin tidak diperkenankan untuk dibuka selama masa transisi dan siswa didorong untuk membawa bekal dari rumah dengan menu bergizi dan seimbang. Di masa kebiasaan baru (setelah masa transisi), kantin diperkenankan beroperasi namun dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik di sekolah seperti mata pelajaran olahraga dan ekstrakurikuler juga dibatasi sejak PJJ hingga PTM Terbatas kini. Sebagai penggantinya siswa disarankan tetap melakukan aktivitas fisik di rumah. Cakupan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sangat luas, memungkinkan pendidikan ini dapat dilakukan dimana saja, artinya tidak terbatas baik tempat maupun sarana prasarana yang memadai. Orang tua di rumah dapat memberikan contoh cara melakukan aktifitas gerak dengan baik dan benar mengikuti tutorial pembelajaran yang diberikan oleh guru yang dikirim melalui video dll.

Orang tua yang mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah disarankan untuk langsung pulang dan tidak menunggu di sekolah. Kegiatan orangtua siswa yang mengakibatkan kerumunan seperti pertemuan orangtua wali pun tidak diperkenankan diadakan dilingkungan sekolah. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan ruang khusus dan guru bimbingan konseling untuk menangani warga sekolah yang mengalami gejala psikososial dan kesehatan jiwa sebagai dampak dari kondisi pandemi ini..

Walau muncul beberapa masalah dalam penerapan PTMT ini seperti jumlah jam mengajar pada guru yang lebih panjang karena harus mengajar secara *blended learning* yaitu kelas *online* dan kelas *offline*, tingkat kedisiplinan siswa usia dini dalam menjaga jarak dengan teman sebayanya yang masih rendah sehingga membutuhkan pengawasan ekstra dalam menerapkan protokol kesehatan, namun pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka ini dirasakan lebih efektif bagi seluruh pihak terutama dalam hal pencapaian output pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karenanya, sinergitas dan kerjasama antara pemerintah, PAUD, orangtua dan siswa sangat diperlukan untuk tercapainya sistem pembelajaran yang optimal dan tetap terjaga kesehatannya di saat situasi dan kondisi pasca pandemi Covid 19.

## Daftar Pustaka

- Almachmudi, Iqbal.2021. Paud Harus Diselenggarakan Secara Ketat Hadapi Gelombang 3.  
<https://mediaindonesia.com/humaniora>
- Kemendikbud. 2021. Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19
- Rahayu, Mulia.2021. Potret PTMT PAUD dan Tanggung Jawab Komponen Pendidikan.  
<https://retizen.republika.co.id>
- Saleh, Muh. Anhusadar, La Ode., 2021 Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 5 (2)*. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1139
- SE Kemendikbud no. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dimasa darurat Covid-19
- SE Sekjen Kemendikbud nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan BDR dalam Masa Darurat Covid-19.



# PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SD INPRES MANUNAI KOTA MAUMERE

Marianus Yufrinalis<sup>27</sup>

(Universitas Nusa Nipa Indonesia)



*“Memperkuat kinerja guru melalui supervisi berkelanjutan dan evaluasi KBM selama masa pandemi sehingga kualitas mengajar guru dapat ditingkatkan. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan PTMT di sekolah sehingga akses dan transfer ilmu kepada peserta didik dapat terserap secara maksimal.”*

## Awal

Geliat dunia pendidikan di Indonesia kembali normal (pulih) pasca Pandemi Covid-19 yang melanda dunia berangsur-angsur menghilang dari kehidupan masyarakat. Semua jenjang pendidikan mengalami kendala ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menentu selama pandemi berlangsung. Berulang kali dunia pendidikan dan semua pihak pengambil kebijakan pendidikan yang berkiprah di dalamnya mencoba bermanuver di antara dampak yang ditimbulkan pandemi dimaksud. Berulang kali juga

---

<sup>27</sup> Penulis lahir di Maumere pada tanggal 18 Februari 1987, menamatkan pendidikan S1 Ilmu Filsafat pada tahun 2010 di STFK Ledalero, Maumere, Flores, NTT. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan S2 Ilmu Sosiologi di Pascasarjana FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan tamat pada tahun 2013. Saat ini bertugas sebagai Dosen Ilmu Sosial Dasar dan Filsafat Pendidikan pada Program Studi PGSD Universitas Nusa Nipa Indonesia di Maumere, Flores, NTT.

pemerintah dengan kebijakannya telah berupaya mencari jalan keluar terbaik agar dunia pendidikan tetap beraktivitas sebagaimana mestinya. Maka, lahirlah berbagai model pembelajaran baru yang mengadopsi pengetahuan dan teknologi terkini sebagai penunjang pembelajaran secara terbatas. Untuk mengantisipasi dampak Covid-19 bagi dunia pendidikan, pemerintah memilih opsi untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dari rumah bagi peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia kini memasuki akhir tahun kedua di Indonesia semenjak kemunculannya secara masif pada bulan Maret 2020 lalu. Selama dua tahun ini pemerintah dan rakyat telah berperang melawan dampak pandemi yang telah merugikan berbagai sendi-sendi kebutuhan masyarakat. Yufrinalis (2021) menyebut bahwa semua orang tidak bisa bergerak bebas dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dan aktualisasi diri lainnya karena dibatasi oleh dampak pandemi yang mematikan. Termasuk dunia pendidikan mengalami dampak yang luar biasa, selain kemunduran pembelajaran yang harus diterimakan bagi peserta didik, namun pada sisi lain memberikan kontribusi positif bagi pengenalan teknologi pembelajaran terbaru.

Setelah pandemi ini berkurang secara signifikan, pemerintah tetap mengambil kebijakan yang persuasif dan preventif bagi penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dihimbau untuk tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan perkuliahan dengan mekanisme pola *shift* atau yang dikenal dengan pembelajaran dengan pola tatap muka terbatas (PTMT). Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan untuk memutus mata rantai penyebaran wabah Covid-19 sehingga seyogyanya, sekolah atau kampus sebagai tempat belajar dan berkumpulnya para peserta didik, akan sangat memungkinkan terjadinya penyebaran wabah secara

masif bila peserta didik tetap datang ke sekolah. Mekanisme pembelajaran tatap muka terbatas dilihat sebagai jalan keluar sementara dengan tujuan ganda, yakni meredam atau memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dan menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai rencana kerja guru atau dosen walaupun masih terjadi secara daring atau dengan pola tatap muka terbatas (Yufrinalis, 2021).

### **Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud-Ristek mulai menetapkan kebijakan penerapan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas sejak bulan Juli 2021 seiring dilakukannya gerakan vaksinasi serentak di seluruh Indonesia (2021). Direktur Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud-Ristek, Jumari (2021), menjelaskan bahwa mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan sistem tatap muka terbatas diselenggarakan untuk mengatasi kemandekan pendidikan dan akses pada pengetahuan bagi peserta didik sebagai dampak lanjut dari pandemi Covid-19.

Adapun penyelenggaraan pembelajaran dengan pola tatap muka terbatas (*shift*) diserahkan pelaksanaannya pada masing-masing Kabupaten/Kota dengan tetap memperhatikan “pasang-surut” gelombang kasus orang terinfeksi wabah tersebut. Selain itu, kebijakan menerapkan pembelajaran dengan pola *shift* diserahkan kepada penyelenggara sekolah dan para orang tua / wali peserta didik, dengan asumsi bahwa mengizinkan anak ke sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, yang menyebutkan dua opsi pelaksanaan pembelajaran yang disarankan, yakni pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan /atau pembelajaran jarak jauh (2021).

Lebih lanjut dalam penjelasan Surat Keputusan Bersama ini, bahwa untuk wilayah Level 1 dan 2 dapat memulai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, dengan mengutamakan kehati-hatian, keselamatan, dan kesehatan warga sekolah. Sementara untuk daerah yang berada di Level 3 dan 4, masih harus menggelar pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) (Kemendikbud, 2021). Dan juga saat penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan memenuhi daftar periksa. Diutamakan pula saat ini bahwa untuk wilayah dengan capaian vaksinasi yang meningkat dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah setempat untuk menindaklanjuti surat keputusan di atas. Saat ini pemerintah sedang gencar melakukan kegiatan vaksinasi untuk masyarakat dan peserta didik di sekolah sehingga bisa menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah pada jenjang manapun untuk mulai melakukan kegiatan belajar-mengajar secara terbatas.

Ada beberapa kebijakan dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Pada TK, SD, serta SMP dan SMA/K yang dapat dilaksanakan mulai dilaksanakan kembali pada Juli 2021 tetapi *stake holders* memerlukan waktu untuk mempersiapkan hal ini. Hal ini mengacu pada alasan bahwa masih banyaknya peserta didik yang belum divaksin. Target penerapan PTM baru terjadi pada pertengahan bulan September 2021 saat banyak peserta didik sudah mendapatkan vaksinasi. Sementara untuk Perguruan Tinggi (PT) dilaksanakan mulai pada pertengahan Oktober yang mengingat bahwa mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi tidak berasal dari satu daerah saja melainkan bisa dari luar kota dan luar pulau sehingga Perguruan Tinggi (PT) benar-benar memerlukan persiapan yang matang dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas ini (Putri, 2021).

Menurut Pattanang dkk (2021) ada dua alasan mengapa kebijakan pembelajaran tatap muka perlu dilaksanakan.

*Pertama*, para pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksinasi dan alasan *Kedua* adalah mencegah *lost of learning* karena pendidikan di Indonesia sudah tertinggal dari negara lain selama pandemi. Diketahui secara bersama bahwa kurang lebih selama satu tahun pemerintah menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang melibatkan peserta didik dan guru yang berinteraksi melalui jaringan *online*. Kalau pun harus berinteraksi secara langsung, dikhawatirkan setiap sekolah yang mengadakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka akan menjadi cluster penyebaran Covid-19. Melalui upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat melindungi semua warga sekolah.

Pada dasarnya, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan sama dengan pembelajaran regular hanya saja ada syarat-syarat yang harus ditaati. Sebagaimana dilansir dari Detik.Com (2021), beberapa hal ini adalah ketentuan dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, antara lain: menjaga jarak, membatasi jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, jumlah jam belajar dan mengajar yang berkurang, memakai masker dan *hand sanitizer*, menghindari kerumunan serta pada saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar, baik guru maupun peserta didik dalam kondisi sehat.

### **PTMT di SD Inpres Manunai: Peluang dan Tantangannya**

Sebelum membicarakan ada-tidaknya kemungkinan peluang pada penyelenggaraan PTMT di sekolah, ada baiknya diulas lebih dahulu terkait tantangan yang muncul selama penyelenggaraan PTMT beberapa bulan terakhir. Berdasarkan pengalaman praktik mahasiswa FKIP Universitas Nusa Nipa di SD Inpres Manunai pada bulan Juli hingga Oktober 2021, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pola tatap muka terbatas. Kendala – kendala itu antara lain: Kemampuan membaca, tulis, dan berhitung yang mengalami kemunduran, pada peserta didik baik di kelas rendah maupun kelas tinggi ; Guru belum sepenuhnya mengembalikan semangat belajar peserta

didik pasca-pandemi melalui penerapan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan ; Keterbatasan waktu mengajar bagi guru sehingga tidak semua materi atau bahan ajar dapat disampaikan ; dan Banyak peserta didik tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru (2021).

Kondisi di atas dibenarkan oleh Yohanista (2021) selaku Kepala SD Inpres Manunai yang menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 berdampak panjang pada aktivitas belajar peserta didik di sekolah menjadi tidak efektif dan efisien. Menurutnya, baik penerapan PJJ melalui aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) maupun kegiatan pembelajaran pola *shift* (PTMT) di sekolah, belum sepenuhnya menjamin kecukupan peserta didik mengakses pengetahuan yang diberikan dan meningkatkan kemampuan akademiknya. Pemberlakuan BDR dengan penggunaan *gadget* atau gawai bagi peserta didik SD, membuat mereka mengakses hal - hal lain, seperti *game online* dan ber-*medsos* ria, dari pada mengakses pengetahuan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, masih banyak peserta didik yang menganggap kegiatan BDR sebagai masa liburan panjang di rumah sehingga aktivitas pembelajaran yang diharapkan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi guru-guru di atas, maka pihak sekolah menetapkan beberapa kebijakan yang bisa menjadi peluang bagi pengembalian semangat belajar peserta didik dan peningkatan kualitas akademik dan non akademiknya. Kebijakan yang diterapkan di SD Inpres Manunai di antaranya: Guru melakukan pendampingan secara khusus kepada peserta didik yang mengalami kemunduran belajar selama masa pandemi, biasanya dialami oleh peserta didik dengan kemampuan Baca, Tulis, dan Hitung yang masih rendah; Memperkuat kinerja guru melalui supervisi berkelanjutan dan evaluasi KBM selama masa pandemi sehingga kualitas mengajar guru dapat ditingkatkan; Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan

menyenangkan dalam KBM ; Melakukan kunjungan rumah untuk meningkatkan peran orang tua terhadap aktivitas belajar peserta didik di rumah; dan Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan PTMT di sekolah sehingga akses dan transfer ilmu kepada peserta didik dapat terserap secara maksimal.

### **Akhir**

Sebagaimana tujuan sejati pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan peradaban manusia, serta meningkatkan nilai kemanusiaan manusia, maka apapun bentuk dan model penerapan pembelajarannya, tetap berkanjang pada tujuan utama yang tersebut di atas, kapanpun, dalam situasi manapun, terhadap siapapun dan dimanapun implementasinya diterapkan. Sebagai pendidik dan pengajar, tinggal merealisasikannya dalam tugas pengabdian, dengan menempatkan peserta didik sebagai sasaran pendidikan sekaligus subyek pendidikan itu sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Detik.Com. 2021. *PTM Terbatas Menuju Transformasi Pendidikan*. Diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-5607707/ptm-terbatas-menuju-transformasi-pendidikan>, pada tanggal 15 November 2021
- Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kemendikbud-Ristek RI. 2021. *Pembelajaran Tatap Muka Dilakukan Secara Terbatas*. Diakses melalui <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-tatap-muka-dilaksanakan-secara-terbatas> pada tanggal 15 November 2021
- Kemendikbud. 2021. Salinan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri RI tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa

Pandemi Covid-19. Diakses melalui <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SKB%204%20MENERI%20PANDUAN%20PEMBELAJARAN%20TATAP%20MUKA.pdf> pada tanggal 15 November 2021

Lan Ma, M. dan Astri H.L., 2021. *Laporan Kegiatan PPL Tahun 2021*. Maumere : Unit PPL Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Nipa Indonesia

Pattanang, E., Limbong E., & Tambunan, W., 2021. *Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Pada SMK Kristen Tagari* . Jurnal Manajemen Pendidikan, 10 (2), 112-120.

Putri, C.A. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Era Disrupsi*. Widya Wastara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (3), 69-76, diakses melalui <https://widyasari.press.com/wp-content/uploads/2021/11/7.-Christina-Arinda-Putri-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Dalam-Pembelajaran-Tatap-Muka-Terbatas-di-Era-Disrupsi.pdf> pada 15 November 2021.

Wawancara dengan Kepala SD Inpres Manunai, Anastasia Yohanista, S.Pd.,SD pada bulan Oktober 2021.

Yufrinalis, Marianus. 2021. "Menakar Kesiapan dan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sikka, NTT." *Akademisi dan Jurus Jitu Pembelajaran Daring*. Eds. Adi Wijayanto, et.al., Tulungagung : Akademia Pustaka. 147-154.

Yufrinalis, Marianus. 2021. "Melawan Stigma Sosial Akibat Pandemi Covid-19." *Transformasi Dunia Pendidikan Dalam Percepatan SDM Unggul*. Eds. Adi Wijayanto, et.al., Tulungagung : Akademia Pustaka. 195-202.

# PROBLEMATIKA DAERAH 3 T DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Hiljati, S.Ag., M.Pd.I.<sup>28</sup>  
(IAI DDI Polewali Mandar)

*“Problematika dalam PTMT di daerah 3 T dalam analisa penulis ada 3 problem, pertama pendidik atau tenaga pendidik yang tinggal jauh dari lokasi sekolah, ke dua peserta didik yang sudah lama tidak ke sekolah, dan ke tiga sarana prasarana serta mekanisme PTMT”*

## A. Latar Belakang

Suatu bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas maka bisa dipastikan bangsa tersebut merupakan bangsa yang besar dan menghargai pendidikannya. Salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberadaban suatu bangsa adalah kualitas pendidikannya yang bermutu. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Padahal Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang jelas seperti yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 bahwa

---

<sup>28</sup>Penulis menyelesaikan pendidikan Strata satu pada tahun 1995 dengan jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Alauddin Ujung Pandang. Mulai tertarik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai tahun 1995 pada kegiatan MGMP PAI yang diselenggarakan oleh MA se kabupaten Polewali Mamasa (sekarang Polewali Mandar). Di tahun yang sama 1995 mulai membawakan mata kuliah keagamaan STAI DDI Polmas. Mengikuti Program Akta IV di tahun 2001. Di tahun 2010 penulis menyelesaikan Program Magister pada konsentrasi Dirasah Islamiyah Program Studi Pendidikan dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan Satuan Pendidikan Nasional yang meningkatkan iman, ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia menjadi salah satu problem kemajuan pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh sistem pendidikan yang bertumpu di kota tetapi terdapat beberapa faktor yang juga memengaruhi kualitas mutu pendidikan di Indonesia, seperti pemerataan infrastruktur terutama daerah 3 T, kompetensi guru, manajemen dan tata kelola satuan pendidikan serta tingkat kemiskinan serta pola pikir masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar mutu pendidikan di Indonesia bisa merata di seluruh wilayah Indonesia dengan perbaikan sistem pendidikan, perbaikan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru dan kualitas tata kelola satuan pendidikan, peningkatan taraf hidup masyarakat, dan lain-lain. Namun fakta di lapangan belum sesuai apa yang diharapkan

Daerah 3 T merupakan daerah dengan 3 kategori yaitu tertinggal, terdepan dan terluar. Kategori tertinggal karena jika dibanding beberapa daerah di sekitarnya lebih maju infrastrukturnya demikian juga dengan akses untuk sampai ke daerah 3 T yang sulit bahkan sangat sulit untuk dijangkau.

Daerah dengan kategori tertinggal. Terdepan dan terluar di Indonesia ini sebagian besar daerah ini menjadi gerbang perbatasan Indonesia. Daerah 3T berada jauh dari ibu kota provinsi ataupun kabupaten sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terhambat dikarenakan pembangunan infrastruktur yang terkendala dan tidak merata. Demikian pula dengan sektor pendidikan yang berada di daerah 3 T masih mengalami beberapa hambatan dan kendala untuk bisa maju dan setara dengan pendidikan di beberapa daerah di wilayah Indonesia terlebih pendidikan pada daerah yang dikategorikan perkotaan yang telah maju dan berkembang.

Namun di sisi lain, daerah 3 T memiliki keunggulan yang sulit didapatkan di wilayah perkotaan. Daerah 3 T menyuguhkan keindahan alam yang masih alami dengan udara segar jauh dari polusi, keindahan alamnya sangat potensial sebagai tempat wisata alam dan masih banyak yang belum dikelola, keragaman budaya dan etika di masing-masing daerah, juga terdapat kearifan lokal dan budaya yang masih dijunjung tinggi. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki daerah 3 T untuk bisa dikembangkan.

## **B. Pembelajaran di Daerah 3 T**

Indonesia telah mencanangkan bahwa pada tahun 2045 akan menciptakan generasi Indonesai emas. Untuk beberapa wilayah di Indonesia pencanangan ini sudah mulai disikapi, tetapi berbeda dengan pendidikan di beberapa daerah terkhusus daerah 3 T yang masih jauh tertinggal. Proses pembelajaran di daerah 3 T berlangsung meskipun dengan berbagai keterbatasan. Paling tidak ada empat keterbatasan yang merupakan indikator ketertinggalan proses pembelajaran di daerah 3 T, seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia yang potensial dan sesuai yang dibutuhkan, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, akses menuju daerah 3 T masih banyak yang sulit dijangkau. Serta pola pikir masyarakat. Adapun uraian ke empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dan sesuai yang dibutuhkan. Sumber Daya manusia yang di maksud adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai penggerak utama majunya pendidikan mereka di garda utama untuk memajukan pendidikan. Namun sayangnya hampir semua daerah 3 T mengalami kekurangan SDM yang potensial. Kekurangan ini adalah karena memang kurangnya pendidik dan tenaga kependidikan yang di tempatkan di daerah 3 T atau karena keengganan pendidik dan tenaga kependidikan bekerja di daerah 3 T. Juga biasa terjadi, penempatan pendidik atau tenaga

kependidikan di daerah 3 T adalah bagi mereka yang kena sanksi ataupun karena faktor politik. Maka sebaiknya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3 T seharusnya mempertimbangkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berasal dari daerah 3 T tersebut, juga bisa dilakukan dengan menyekolahkan warga masyarakat yang berminat dan memenuhi kriteria sesuai kebutuhan yang berasal dari daerah 3 T dengan kontrak secara eksklusif. Dan justru sangat tidak tepat memberi sanksi pada pendidik dan tenaga kependidikan dengan menempatkan mereka di daerah 3 T demikian pula yang dikategorikan korban politik. Justru yang diharapkan dapat memajukan pendidikan secara merata diseluruh Indonesia adalah mereka yang memang memiliki kepedulian dan keinginan untuk memajukan mutu pendidikan terutama untuk daerah 3 T. Sehingga jika mereka di tempatkan di daerah 3 T secara terpaksa maka bisa diprediksi akan melaksanakan tugasnya tidak secara maksimal sehingga bisa memengaruhi kualitasnya kerjanya;

2. Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penting berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah selain 3 T di Indonesia kebanyakan telah memiliki sarana dan prasarana pendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang cukup memadai. Namun untuk daerah 3 T masih banyak memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang jauh di bawah standar mutu nasional. Hal ini dapat terlihat pada laporan Dapodik sekolah, evaluasi diri sekolah atau madrasah, dan akreditasi sekolah atau madrasah yang rata-rata daerah 3 T berada pada peringkat C bahkan masih ada yang Tidak Terakreditasi (TT). Di beberapa wilayah 3T masih di jumpai bangunan sekolah atau madrasah yang hampir ambruk bahkan

ada yang sudah ambruk hancur tetapi masih menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Juga ada yang memiliki bangunan yang terbilang layak namun memiliki sarana yang tidak cukup mendukung. Lebih parah lagi pada daerah 3 T yang pernah mengalami bencana alam yang cukup berat dan lambat penanganan perbaikan sarana dan prasarana sekolah atau madrasah. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa belajar itu bisa di mana saja namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa sarana dan prasarana sangat memengaruhi mutu pembelajaran

3. Akses menuju wilayah 3 T yang sulit dijangkau. Banyak daerah 3 T yang akses jalannya hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki setengah perjalanan, juga ada yang ditempuh dengan menyeberangi sungai baik yang dengan rakit atau alat lainnya ataupun menyeberang tanpa alat bantu, juga ada yang bisa dijangkau hanya dengan roda dua. Kalaupun bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua hanya dengan pada saat kondisi alam yang mendukung. Akses ini juga berpengaruh terhadap pengadaan sarana dan prasarana, serta ketepatan pendidik dan tenaga kependidikan berada di sekolah atau madrasah.
4. Pola pikir masyarakat. Pola pikir kebanyakan masyarakat di daerah 3 T menganggap lebih penting bekerja dari pada sekolah. Jikapun anak disekolahkan yang penting sudah dapat membaca, menulis dan berhitung itu sudah cukup. Sehingga kebiasaan sebagian masyarakat di daerah 3 T jika musim panen atau tanam, juga jika ada acara warga maka sekolah menjadi nomor dua. Prioritas mereka adalah berkumpul bersama keluarga dalam bekerja, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga dengan pandangan ini maka juga biasa terjadi pernikahan di bawah umur atau anak usia sekolah. Terlebih lagi di masa pandemik banyak terjadi perkawinan anak usia sekolah dan salah satu faktornya

adalah seringnya keluarga berkumpul bersama akhirnya terjadi perjodohan, juga disebabkan oleh orang tua yang sering meninggalkan anaknya untuk pergi bekerja di ladang yang cukup jauh dari rumah sehingga menganggap lebih aman menikahkan anak gadis mereka.

### **C. Problematika Daerah 3 T dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Pembelajaran di daerah 3 T sudah merupakan problem tersendiri bahkan sebelum masa pandemik covid 19 terlebih lagi dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sekarang ini. Di masa pandemik dengan pilihan pembelajarn during dan luring sudah menjadi problem di daerah 3 T karena hampir semua daerah dalam kategori 3 T tidak dapat mengakses jaringan internet, walaupun ada itu sangat terbatas. Bagi warga daerah 3 T yang sekolahnya di daerah 3 T dan kesulitan jaringan atau android maka solusinya adalah pembelajaran luring. Tetapi bagi mereka yang sekolah jauh dari tempat tinggal mereka misalnya SMA dan yang sederajat itulah yang merupakan problem.

Problem pembelajaran di masa pandemik 19 ini tidak berhenti ketika PTMT diberlakukan. Problematika dalam PTMT di daerah 3 T dalam analisa penulis ada 3 problem, pertama pendidik atau tenaga pendidik yang tinggal jauh dari lokasi sekolah, ke dua peserta didik yang sudah lama tidak ke sekolah, dan ke tiga sarana prasarana serta mekanisme PTMT.

1. Pendidik atau tenaga kependidikan yang jauh dari lokasi sekolah atau madrasah mengalami problem untuk ke sekolah jika pendidik atau tenaga kependidikan berada pada daerah yang berada di level merah. Karena beberapa warga daerah 3 T menolak tamu atau siapa saja yang datang ke daerah mereka yang level hijau karena mereka takut tamu bisa membawa virus dan berpotensi menularkan ke warga masyarakat atau peserta didik.
2. Peserta didik yang sudah lama tidak ke sekolah berdampak kurangnya motivasi untuk kembali ke

sekolah. Juga terdapat beberapa peserta didik yang menikah di masa pembelajaran during atau luring meskipun mereka masih usia sekolah. Hal ini juga dikarenakan pandangan masyarakat yang menomorduakan sekolah.

3. Sarana prasarana sekolah atau madrasah yang lama tidak digunakan akhirnya rusak bahkan hancur, terlebih yang kualitasnya di bawah standar.
4. Mekanisme PTMT, mekanisme PTMT ini tentunya masih sangat baru sehingga masih asing bagi pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik serta bagi orang tua/wali peserta didik. Di awal pemberlakuan PTMT ini peserta didik di daerah 3 T mengalami kesulitan demikian pula orangtua peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

Agustinus Hermino, *Manajemen Berbasis Sekolah (Di Daerah 3 T dan Perbatasan Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan)*, Jakarta; Alfabeta

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Daerah 3 T; Terluar, Terdepan dan Tertinggal*, Jakarta; Puslitjak Kemdikbudristek, t. 2019

<https://www.kompasiana.com>, *Pemerataan Pendidikan dan Mutu Pendidikan di Daerah 3 T*, Sabtu, 20-11-2021.



# DAMPAK PEMBELAJARAN PASCA PANDEMIK TERHADAPA KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Irfan Saputra<sup>29</sup>

(IAI DDI Polewali Mandar)



*“Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.”*

## A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas dan kuantitas pendidikan sampai sekarang ini masih tetap merupakan suatu masalah yang menonjol dalam setiap usaha pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah menengah umum bahkan hingga ke perguruan tinggi. Kedua masalah tersebut sulit ditangani secara simultan sebab dalam upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas terabaikan, demikian pula sebaliknya mengutamakan peningkatan kuantitas masalah kualitas terabaikan.

Peserta didik sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan

---

<sup>29</sup>Penulis lahir di Polewali, 15 Februari 1987, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Hukum di Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar (2019), penulis bekerja sebagai tenaga kependidikan di Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar.

karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Masa pandemi covid 19 memberi warna tersendiri bagi dunia pendidikan di seluruh belahan dunia dan terkhusus di Indonesia warna pendidikan di masa pandemi ini merupakan sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya. Di mana pendidikan dengan model daring dan luring yang disuguhkan sangat berbeda proses pembelajarannya dengan pembelajaran tatap muka.

## **B. Pembelajaran Pasca Pandemi**

Setelah melewati sistem pembelajaran daring ataupun luring di masa pandemi covid 19 kemudian dilanjutkan dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dalam artian pembelajarn dilaksanakan di sekolah dengan cara tatap muka namun tidak seperti biasanya. Pada PTMT ini pembelajaran dilaksanakan secara terbatas, pembatasan yang dimaksud adalah jumlah jam tatap muka serta jumlah peserta didik yang hadir di dalam kelas yang dibatasi. Pembatasan ini merupakan bentuk kepatuhan pada protokol kesehatan yang masih merupakan rangkaian dari mencegah penyebarab virus corona. Selain pembatasan tersebut maka peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan juga diharuskn mematuhi beberapa aturan seperti tetap menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, serta menghindari pengumpulan.

Pada pembelajaran dengan sistem PTMT ini sekolah dengan jumlah siswa yang banyak maka harus membagi jam masuk belajar peserta didiknya secara bergantian untuk menghindari kerumunan atau pengumpulan, siswa tidak

diperbolehkan bertukar alat tulis, tidak berkumpul dijam istirahat. Berbagai aturan protokol kesehatan ini membatasi komunikasi antar siswa dengan siswa.

### **C. Dampak Pembelajaran Pasca Pandemi Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik**

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.

Di masa pandemik peserta didik mengalami perubahan lingkungan belajar yang sulit diprediksi. Aturan di sekolah sebelum pandemik 19 tidak membolehkan anak menggunakan Hp, android atau semacamnya. Namun sistem pembelajaran di masa pandemik 19 mengharuskan peserta didik menggunakannya, karena pembelajaran yang berbasis online. Sistem pembelajaran ini dimanfaatkan oleh peserta didik bahkan dinikmati sebagai sebuah kemajuan dan kemerdekaan menggunakan Hp, android (gedgat) dan semacamnya karena menjadi salah satu solusi media pembelajaran selama masa pandemik.

Pemanfaatan media Hp, android dan semacamnya tentu saja memengaruhi proses tumbuh kembang peserta didik dari berbagai aspek. Berbagai kecerdasan yang harus ditanamkan pada mereka untuk persiapan menuju remaja ataupun dewasa akan dipengaruhi oleh gaya hidup (*life style*) yang dijalannya. Dengan menggunakan Hp, android dan semacamnya merubah gaya hidup peserta didik, komunikasi melalui chat dengan teman-temannya, mendapatkan informasi dari media internet, bahkan ingin mencari tahu

sesuatupun mudah dengan media ini, belanja secara online menjadi semakin marak. Dengan sendirinya hubungan sosial mengalami perubahan, untuk semua jenjang pendidikan, mula dari Pendidikan Pra Sekolah, SD, SMP, SMA sampai pada Perguruan Tinggi tidak luput dari perubahan sistem ini. Perubahan ini tentunya memengaruhi kecerdasan sosial peserta didik. Interaksi sosial yang pernah terbangun di masa pembelajaran normal mengalami kemandegan dan hambatan di masa pandemi dan hal ini juga berpengaruh terhadap PTMT.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kelanjutan dari pembelajaran di masa pandemik, hanya saja di PTMT peserta didik belajarnya di sekolah. PTMT yang dilaksanakan di sekolah ini dibarengi dengan berbagai aturan. Aturan inipun berdampak pada kecerdasan yang harus dibangun pada diri peserta didik, seperti kecerdasan sosialnya. PTMT memberi dampak pada Kecerdasan sosial peserta didik. Adapun dampak positif tersebut antar lain:

1. Peserta didik kembali berinteraksi dengan temannya sehingga kecerdasan sosialnya kembali bisa mengalami kemajuan.
2. Kesenjangan hasil belajar dapat diminimalkan karena peserta didik dan pendidik berinteraksi secara langsung sehingga jika ada hambatan dalam memahami materi ajar peserta didik bisa langsung menanyakan pada pendidik.
3. Kurangnya risiko putus sekolah bagi anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa di masa pandemik kebanyakan anak tidak memiliki kepedulian terhadap ketercapaian tujuan pembelajarannya, setelah masa pandemik banyak anak malas kembali ke sekolah. Namun dengan PTMT ini kembali menumbuhkan semangat belajar anak.
4. Mengurangi ketergantungan anak pada Hp, android dan semacamanya.

5. Meningkatkan sikap sosial dan menekan sikap individual serta ego peserta didik. Karena tejalannya komunikasi antar peserta didik dan peserta didik dengan pendidik yang kesemuanya berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan sosialnya.

Kecerdasan sosial merupakan proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

### **Daftar Pustaka**

- Satiadarma, MP dan Fideliswarawu. *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Aan T Safaria, *Mengembangkan Kecerdasan Anak Meningkatkan Kemampuan IQ Anak Agar Tumbuh Cerdas*, Yogyakarta; Pohon Cahaya, 2010
- Ridha Elfia, *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anakk*, Depok; Raja Grafindo, 2020



## TANTANGAN PEMBELAJARAN ERA PASCA PANDEMI DI PERGURUAN TINGGI

Zaedun Na'im, M.Pd.I.<sup>30</sup>

(STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)



*“Semua menjadi tantangan bagi seorang pendidik bagaimana penerapan pembelajaran pasca pandemi ini bisa tepat sasaran, sehingga dibutuhkan pemahaman yang dalam terkait model blended learning dan penerapannya agar menjadikan model ini bisa efektif dan efisien”*

Pandemi covid 19 saat ini memang belum sepenuhnya musnah atau sirna dimuka bumi ini, namun tanda-tanda meredanya pandemi ini sudah mulai terasa. Hal ini bisa dilihat dari berkurangnya kasus manusia yang terkena virus covid 19 ini, Disamping itu mulai banyaknya manusia yang melakukan vaksin menjadikan kekebalan tubuh manusia menjadi meningkat. Oleh karenanya harapan bagi manusia akan pandemi ini segera berakhir ada tanda-tanda optimisme namun demikian manusia tetap harus tetap menjaga protokol kesehatan agar terhidar dan tidak tersebar luasnya virus covid 19 ini

---

<sup>30</sup> Penulis Lahir di Bojonegoro, 25 Februari 1982. Saat ini penulis sebagai dosen tetap STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan sekaligus sebagai Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis saat ini sedang menempuh program doktoral prodi MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis juga sebagai *editor in chief* jurnal Evaluasi STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang serta menjadi editor dan reviewer berbagai jurnal ilmiah perguruan tinggi.

Dengan kondisi pandemi covid 19 juga berdampak pada model pembelajaran khususnya di perguruan tinggi. Pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 menghadapi sejumlah tantangan. Termasuk kendala yang dialami oleh dosen itu sendiri. Para dosen tidak siap karena RPS (Rencana Pembelajaran Semester) disusun untuk perkuliahan tatap muka,terlebih lagi bagi dosen yang mengajar praktikum laboratorium. Faktor usia dosen juga berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi. Dosen yang telah berusia lanjut dan tidak terliterasi dengan teknologi pembelajaran berbasis teknologi terkini mengalami kesulitannya masing-masing.(Alfonsius, 2021:2)

Menurut Alfonsius (2021) bahwa dalam penerapan pembelajaran online ini menghadapi sejumlah kendala di lapangan. *Pertama*, dari sisi budaya pembelajaran, masih banyak dosen maupun mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa perlu adaptasi untuk mampu terampil dalam menggunakan pembelajaran daring. Misalnya, dosen dituntut harus meningkatkan metode pengajarannya agar proses pembelajaran mahasiswa tidak berhenti karena pandemi dan hasil kualitas pembelajaran tidak turun meskipun tanpa tatap muka. *Kedua*, pembelajaran daring menghadapi kendala jaringan internet. Indonesia saat ini masih menghadapi kendala kesenjangan digital antar wilayah dalam akses internet. *Ketiga*, belum semua Perguruan Tinggi Swasta memiliki sistem pembelajaran daring, baik secara *infrastruktur* maupun *platform* pembelajaran. *Keempat*, pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet yang seringkali biayanya mahal sehingga memberatkan kalangan mahasiswa.(Alfonsius, 2021:2-3)

Selain itu menurut penulis untuk daya serap atau efektivitas pembelajaran dari model pembelajaran berbasis online juga masih belum sepenuhnya dirasakan memuaskan oleh mahasiswa dalam target capaian pembelajarannya, sehingga berakibat kurang antusiasnya mahasiswa mengikuti

perkuliahn online atau juga hanya sekedar menggugurkan kewajiban hanya sebatas masuk perkuliahan namun mahasiswa merasa tidak mendapatkan pengalaman dari proses perkuliahan tersebut

Perlu dipahami pembelajaran daring itu ada 2 macam, sebagaimana pendapat Mirza (2007), bahwa Pembelajaran daring dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Alfonsius, 2021:3-4)

### 1. *Synchronous Learning*

Dengan pembelajaran daring jenis *synchronous*, mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran daring dengan dosen melalui streaming video dan suara sesuai dengan waktu yang telah disepakati. yang telah disepakati. Dosen dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan.

### 2. *Asynchronous Learning*

Mahasiswa dapat merespon dalam pembelajaran daring pada waktu yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri yang berarti pula bahwa pengajar tidak akan dapat menanggapi langsung pertanyaan yang muncul. Dalam hal ini fleksibilitas waktu sangat terlihat jelas.

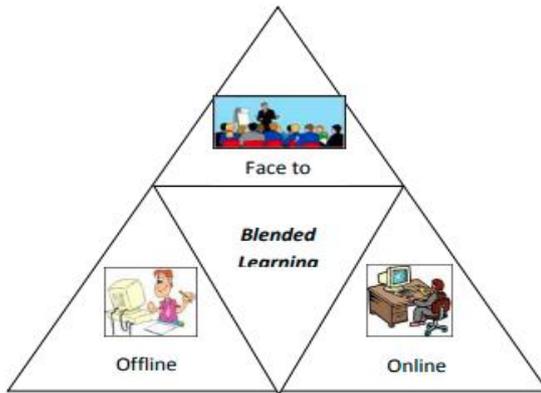
Dari uraian paparan diatas, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis online yang berlangsung selama pandemi covid ada beberapa kendala. Namun disisi lain ada beberapa hal jika didalami secara mendalam ada dampak positif, yakni *pertama* ekonomis, model pembelajaran berbasis online seperti menggunakan virtual zoom itu lebih hemat dibandingkan dengan model pembelajaran secara tatap muka dengan biaya operasional yang dikeluarkan untuk perawatan sarana prasarana, anggaran kebutuhan admistrati perkuliahan, dan lainnya. *Kedua*, fleksibelitas, dengan model pembelajaran online dirasakan lebih fleksibel, karena tidak harus bertatap muka sehingga bisa lebih leluasa dan dimanapun bisa dilaksanakan.

Melihat model pembelajaran berbasis online yang sudah berjalan di berbagai perguruan tinggi, tidak sedikit yang mulai nyaman dengan model pembelajaran tersebut dengan berbagai pertimbangan, namun juga tentunya juga ada beberapa yang merasa kurang efektif dengan model pembelajaran tersebut. Oleh karenanya disini yang menjadi perhatian lebih adalah bagaimana seorang dosen atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kapasitas kompetensinya dalam melaksanakan perkuliahan dengan model pembelajaran tersebut

Atas dasar pertimbangan tersebut jika dikaitkan dengan bagaimana menyikapi perkuliahan saat pasca pandemi atau dengan diperbolehkannya perkuliahan tatap muka namun tetap dengan prokes dan masih terbatas. Maka dalam hal ini merupakan tantangan bagaimana bisa mengkombinasikan perpaduan 2 model pembelajaran, baik tatap muka maupun secara online.

Jika kita menghendaki perpaduan pembelajaran tatap muka dan online itu bisa menggunakan Blended learning. Karena Blended learning merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik (Istiningsih & Hasbullah, 2015;51). Dan blended learning mempunyai 3 komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran belnded learning. Komponen-komponen itu terdiri dari 1) online learning, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri.(Istiningsih & Hasbullah, 2015: 53). Dengan kata lain bahwa pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (internet dan mobile learning) (Idris, 2018:62)

Untuk memudahkan ilustrasi model pembelajaran blended learning, berikut ini penulis tampilkan gambar model pembelajarannya (Idris, 2018: 63)



Gambar 1. Ilustrasi Blended Learning (kombinasi face to face, online dan offline)

Pembelajaran berbasis blended learning, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang blended, dan yang sepenuhnya online. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa blended learning menghasilkan perasaan berkomunitas lebih kuat antar mahasiswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online. (Idris, 2018:63)

Dengan pertimbangan hal diatas, maka model pembelajaran blended learning bisa menjadi *role model* untuk menjadi referensi salah satu model pembelajaran yang tepat dengan kondisi pasca pandemi covid 19 ini. Sehingga hal ini menjadi menarik sebagai salah satu solusi bagi perguruan tinggi yang masih kesulitan untuk penerapan model pembelajarannya

Namun demikian itu semua menjadi tantangan bagi seorang pendidik bagaimana penerapan model blended learning ini bisa tepat sasaran, sehingga dibutuhkan pemahaman yang dalam terkait model blended learning dan

penerapannya agar menjadikan model ini bisa efektif dan efisien. sehingga dibutuhkan workshop atau pelatihan bagi dosen atau tenaga pendidik agar lebih memahami pelaksanaan model blended learning.

### **Daftar Pustaka**

- Alfonsius, A. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Accounting and Management ...*, 5(1), 1-10. <https://ejournal.medan.uph.edu/index.php/jam/article/view/434>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61-73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 4(1), 49-56.

## POSITIF NEGATIF PTMT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

Yunie Amalia Rakhmyta, M.Hum.<sup>31</sup>

(IAIN Takengon)

*“Pembelajaran bahasa asing membutuhkan interaksi yang mendalam antara pesertanya. Sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif pada saat diterapkan semasa PTMT”*

Pandemi Covid 19 yang melanda sejak dua tahun terakhir secara drastis merubah pola hidup masyarakat dunia. Sektor pendidikan adalah salah satu yang terbesar menerima imbasnya. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka konon harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang mengharuskan setiap individu untuk menerapkan protokol kesehatan di setiap kegiatan khususnya kegiatan di luar rumah. Perguruan Tinggi dan sekolah adalah lembaga yang paling terpengaruh karena pandemi covid-19. Sejak kemunculannya, sebagian besar negara telah memutuskan untuk menutup sementara sekolah dan perguruan tinggi sehingga sungguh berdampak pada jutaan pembelajar di dunia. Di Indonesia, sejak awal tahun 2020 semua kegiatan pembelajaran mulai dihentikan secara tatap muka sampai batas waktu yang belum dapat ditentukan.

---

<sup>31</sup> Penulis lahir di Takengon, 01 Juni 1984, penulis merupakan Dosen IAIN Takengon dalam program studi Pendidikan Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Inggris di Universitas Negeri Medan (2007), gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik kajian terjemahan (2012).

Terkait pendidikan, penduduk Indonesia menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Mulai dari minimnya fasilitas yang tersedia untuk penerapan belajar jarak jauh, hingga menurunnya minat para pelajar untuk belajar karena minim pengawasan saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal yang sama juga menimpa pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dan sederajat. Mahasiswa dan dosen dituntut untuk bisa memfasilitasi dirinya dengan kuota internet dan beban tugas pembelajaran yang harus diselesaikan secara online. Seiring dengan menurunnya statistik penyebaran wabah ini, setiap negara bertanggung jawab untuk membuat strategi membuka kembali sekolah dan kampus dengan aman. Kepatuhan protokol kesehatan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang signifikan dan wajib dilakukan. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan telah membuat pedoman untuk menerapkan penyampaian instruksi pembelajaran PTMT secara baik agar melindungi peserta didik agar tidak terinfeksi oleh penyakit tersebut atau setidaknya mengurangi dampak covid-19. Untuk itu pemerintah Indonesia mulai menerapkan aturan baru terkait pembelajaran yaitu dengan penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau dikenal dengan PTMT.

PTMT adalah sebuah pola baru yang diarahkan pemerintah untuk mensiasati kendala-kendala yang muncul pada proses belajar mengajar selama penyebaran wabah covid melanda. Dalam penyampaian kelas tatap muka mengikuti pedoman yang telah dijabarkan oleh WHO kemudian dituangkan dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri. Menurut WHO ada beberapa pedoman yang harus ditaati terkait PTMT (Lado, 2019), diantaranya; dalam keadaan sehat saat proses belajar berlangsung, menjaga kebersihan tangan, menerapkan etika batuk dan bersin, menjaga jarak fisik, selalu menggunakan masker, memperhatikan kebersihan dan ventilasi lingkungan, serta menghormati prosedur isolasi.

Syarat PTMT di Indonesia tertuang dalam surat edaran pembelajaran tatap muka (Kemendikbud, 2021), beberapa diantaranya adalah; isi kelas dibatasi hanya 50% dari jumlah seharusnya, memperoleh izin dari satgas covid setempat, menerapkan protokol kesehatan standar WHO, suhu tubuh normal saat proses belajar mengajar, menghindari sarana pembelajaran yang tertutup, menerapkan jaga jarak minimal 1,5 meter antar individu, dan bagi sekolah wajib ada persetujuan tertulis dari orangtua atau wali, apabila tidak berkenan orangtua dan wali berhak menolak pembelajaran tatap muka. Bagi perguruan tinggi, penerapan PTMT di Indonesia memiliki syarat tambahan seperti; perguruan tinggi wajib membentuk satgas covid internal di kampus, sivitas akademika wajib perguruan tinggi wajib membentuk satgas internal di kampus dalam keadaan sehat saat berlangsungnya kegiatan akademik. Melakukan tes dan *tracing* secara berkala terhadap peserta kegiatan belajar mengajar, dan ada bukti vaksinasi atau surat keterangan alasan tidak di vaksin. Mahasiswa juga berhak memilih apakah akan mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring ataupun luring dengan alasan tertentu. Semua persyaratan dan penerapan PTMT di perguruan tinggi tersebut dilakukan demi menjaga sivitas akademika tetap sehat dan proses akademik berjalan lancar.

Faktanya, tidak semua program studi mendapatkan manfaat maksimal dari peraturan ini. Salah satunya adalah program studi bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris membutuhkan fasilitas dan energi lebih dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini karena Pembelajaran bahasa asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (*life skill*), yakni kemampuan berkomunikasi (Suherman, 1999) . Bahasa Asing yang merupakan bentuk pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media, merupakan bentuk pendidikan yang unik dan kaya akan berbagai pengalaman yang kelak dibutuhkan agar pembelajarnya dapat berpartisipasi dan beradaptasi menggunakan bahasa asing yang dipelajari. Di

samping nilai fisik-motorik, nilai-nilai psiko-sosial juga dibangun dalam pembelajaran bahasa asing, seperti menghargai orang lain, mentaati peraturan, kerja keras, jujur, pantang menyerah dan kerja sama. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari proses transformasi dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pembelajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai dosen atau guru yang sering menggunakan umpan balik korektif tatap muka daripada umpan balik korektif online karena dapat menciptakan efektivitas belajar, akurasi belajar, dan pengalaman belajar (Ferdiana, 2020). Selain itu, pembelajar bahasa Inggris juga percaya bahwa ketika guru atau dosen menerapkan pembelajaran tatap muka, mereka dapat bimbingan dengan cara-cara komunikatif sehingga mendorong mereka untuk menemukan minat. Minat ini nantinya dapat membantu para pembelajar meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan pada akhirnya meningkatkan kecepatan perolehan keterampilan bahasa.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi menuntut capaian kompetensi linguistik, dimana bukan hanya mempelajari bahasa, tetapi bagaimana menggunakan bahasa tersebut sehingga mahasiswa mampu menguasai baik tata bahasa maupun konteks sosialnya. Pembelajarannya harus terlibat dalam pengalaman komunikasi. Tata bahasa hanya akan bermakna ketika diterapkan dalam fungsinya. Pada situasi normal sebelum pandemi, perkembangan metodologi pengajaran bahasa asing bervariasi antara lain (Suherman, 1999) ; *Communicative language teaching* dimana pengajaran dilakukan dengan pendekatan fungsi-fungsi komunikasi dalam konteks sosial (*communication usage*). *Grammar translation method*, dimana penerjemahan tata bahasa dikupas secara mendalam. *Threshold level (T-Level)* dimana pembelajaran dilakukan dengan merinci situasi-situasi yang dipergunakan suatu bahasa.

Dimasa PTMT, kompleksnya pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi mau tidak mau bergantung pada kreatifitas dosen dalam mengkolaborasikan ide dan media pembelajaran. Oleh karenanya pembelajaran bahasa asing membutuhkan interaksi yang mendalam antara pesertanya. Sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif pada saat diterapkan semasa PTMT.

### **Dampak positif PTMT pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi.**

Selama pembelajaran daring mahasiswa telah dimanjakan dengan minimnya interaksi antara mahasiswa dan dosen. Berbagai kendala yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar tidak dapat dielakkan seperti kendala jaringan, kuota terbatas, dan sebagainya. Adanya keputusan PTMT memberikan angin segar bagi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Khususnya dalam pembelajaran *listening* dan *speaking*, dampak positif yang dirasakan antara lain:

- Dosen dapat melihat langsung respon berbahasa, mimik dan gesture mahasiswa saat berbicara sehingga proses komunikasi yang dibutuhkan dapat berjalan tanpa kendala.
- Dosen dapat langsung mengoreksi setiap kesalahan pengucapan dan mengarahkan pengucapan yang benar.
- Dosen dapat memantau perkembangan kemampuan berbahasa mahasiswa secara simultan.
- Mahasiswa dapat latihan pengucapan berulang-ulang tanpa harus menunggu giliran atau terkendala jaringan.
- Mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan peserta kelas lainnya secara efektif karena jumlah ideal yang dibatasi sesuai peraturan PTMT yakni 50% dari jumlah total sekelasnya.

## **Dampak Negatif PTMT Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi**

- Dosen kelelahan karena harus mengulang materi yang sama ketika akan mengajar. Hal ini dikarenakan pembagian *shift* kelas demi menjalankan protokol kesehatan, sehingga seorang dosen akan mengampu kelas lebih banyak tapi dengan materi yang sama. Jika diasumsikan dalam satu kelas terdapat tiga *shift*, maka seorang dosen akan mengajar di tiga kelas untuk satu materi yang sama. Ditambah lagi bila seorang dosen ditugaskan mengampu minimal tiga mata kuliah yang sama dalam kelompok kerja dosen, ini berarti seorang dosen bisa mengajar materi yang sama untuk sembilan kelas. Belum lagi seorang dosen harus tetap melakukan tri dharma perguruan tinggi; mengajar, meneliti dan mengabdikan.
- Sulit menerapkan protokol kesehatan saat pembelajaran pada mata kuliah tertentu. Sebagaimana peraturan PTMT yang ditetapkan pemerintah, kegiatan pembelajaran tetap harus menjalankan protokol kesehatan seperti selalu menggunakan masker dan menjaga jarak. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ada materi yang mengharuskan dosen memperhatikan organ ucap dan artikulasi. Dosen seringkali kesulitan apabila mendengar ucapan yang diutarakan oleh pengguna masker. Sayangnya, disadari atau tidak penggunaan masker menjadi kendala yang terkadang membuat mahasiswa dan dosen mengabaikan protokol kesehatan demi kenyamanan pembelajaran.
- Kebutuhan akan *depth interaction* antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris membuat situasi kelas cenderung abai dalam menerapkan jaga jarak, karena pada beberapa mata kuliah seperti *pronunciation* dan *speaking* mahasiswa sering harus berhadapan dengan rekannya untuk berdialog. Dalam dialog inilah mereka

seringa bai untuk menerapkan jaga jarak dan tentu saja beresiko bagi penyebaran covid-19.

- Mahasiswa memiliki kesempatan untuk curang dalam hal mengerjakan tugas dan ujian. Seperti diketahui, banyaknya kelas yang diampu dosen dengan materi yang sama membuat dosen terkadang sangat kelelahan untuk mengganti soal tugas dan ujian. Faktanya hal tersebut menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi dari rekannya tentang tugas dan soal apa yang telah diberikan dosen bersangkutan di kelas sebelumnya. Karenanya dosen secara tidak langsung dituntut untuk makin kreatif dalam memvariasikan tugas dan ujian.

### **Daftar Pustaka**

- Ferdian, Nurizzi Rifqi. "ESP Students' Preferences in Learning English: Face to Face Corrective Feedback vs Online Corrective Feedback." *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic* 2, no. 1 (2020): 29–36. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.199>.
- Kemendikbud. "Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022," 2021, 3.
- Lado, Versatile Holiday. "Panduan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19." *Tirto.Id*, 2021, 21–29.
- Suherman, A. "Pembelajaran Bahasa Asing," 1999.

# *Akademisi dalam Penuangan Gagasan,* Strategi serta Tantangan dalam Pelaksanaan PTMT

**M**embangun kondisi untuk lebih semangat lagi belajar di masa pasca pandemi tentulah tidak mudah, oleh karena bagaimanapun proses belajar daring selama ini sedikit banyaknya telah memengaruhi karakter siswa dalam membagi waktunya untuk mau menjalani proses belajar yang berkualitas. Oleh karena selama ini cenderung proses belajar siswa di rumah terkesan agak lebih santai tanpa beban harus menguasai materi ajar secara keseluruhan. Belajar secara mandiri di rumah dalam rangka mengulangi materi ajar yang sudah diberikan guru dan berusaha untuk mengembangkannya belum menjadi skala prioritas bagi anak didik selama belajar daring. Fakta ini juga turut dikaji dalam tulisan buku bunga rampai ini, sehingga kondisi riil ini setidaknya dapat dijadikan referensi dalam menjalankan proses belajar di masa pasca pandemi yang rencana akan diwujudkan secara optimal mulai awal tahun 2022.

Meskipun penyelenggaraan pendidikan pasca pandemi belum optimal dilaksanakan di sekolah, tetapi berbagai pemikiran dalam Buku Bunga Rampai sudah ada dan ini menunjukkan bahwa pemikiran para penulis lebih maju dalam mensikapi suatu kondisi di masa akan datang. Selamat menikmati buku ini dengan membacanya secara seksama, buat para pembaca baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, pelajar, masyarakat umum

## **Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

[redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

